

**MASALAH PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA ANDREAS DALAM
ERZÄHLUNG DER ZUG WAR PÜNKTLICH KARYA HEINRICH BÖLL:
ANALISIS PSIKOLOGI FREUD**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Trimurti Dhian Pratiwi

NIM. 11203244007

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2015

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Masalah Psikologis Tokoh Utama Andreas dalam Erzählung Der Zug War Pünktlich Karya Heinrich Böll: Analisis Psikologi Freud* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



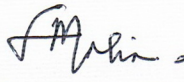



Yogyakarta, 16 November 2015
Dosen Pembimbing

Dra. Yati Sugiarti, M. Hum.
NIP. 19601203 198601 2 001


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Masalah Psikologis Tokoh Utama Andreas dalam Erzählung Der Zug War Pünktlich Karya Heinrich Böll: Analisis Psikologi Freud* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 3 Desember 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Lia Malia, M.Pd.	Ketua Penguji		<u>31.12.2015</u>
Dra. Retna ESM., M.Pd.	Sekretaris Penguji		<u>23.12.2015</u>
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Penguji Utama		<u>15.12.2015</u>
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji Pendamping		<u>22.12.2015</u>

Yogyakarta, 31 Desember 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan


Dr. Dra. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

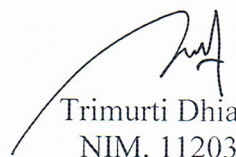
PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya
Nama : Trimurti Dhian Pratiwi
NIM : 11203244007
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 9 November 2015
Penulis


Trimurti Dhian Pratiwi
NIM. 11203244007

MOTTO

“In der Minute,
in der du darüber nachdenkst aufzugeben,
solltest du darüber nachdenken
wieso du so lange durchgehalten hast.”- isi.

the light that never goes out.

PERSEMBAHAN

Wer einmal unser Herz berührt hat,
den können wir nicht einfach wegradieren.
Jede Begegnung, jedes Wort und jedes Gefühl
hinterlassen Spuren tief in uns.

Jede Begegnung verändert uns.
Jede Begegnung bereichert uns.
Und mach einen, den wir nie vergessen.

Alle.
Danke für alles.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan atas rahmat dan anugerah dari Allah SWT. Berkat rahmat dan hidayahnya kepada saya akhirnya skripsi berjudul *Masalah Psikologis Tokoh Utama Andreas dalam Erzählung Der Zug war pünktlich Karya Heinrich Böll: Analisis Psikologi Freud* dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada,

1. Prof. Dr. Rochmad Wahab, M. Pd, M. A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Ibu Dr. Dra. Widyastuti Purbani, M. A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Ibu Dra. Lia Malia, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
4. Ibu Dra. Yati Sugiarti, M. Hum., Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran memberi bimbingan dan selalu memberi masukan kepada saya selama proses penyusunan skripsi ini,
5. Bapak Drs. Sulis Triyono, M. Pd., Dosen Penasihat Akademik yang senantiasa membimbing dan memberi masukan kepada saya,
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang telah memberi ilmu, mengajarkan, membimbing, dan memberi masukan kepada saya selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi,
7. Ayah dan ibu yang telah memberikan segalanya kepada saya tanpa terkecuali,
8. Mas yang telah memberikan nasihat dan dukungan kepada saya,
9. Keluarga Besar Trah Partoredjo yang telah memberikan dukungan kepada saya,
10. Sahabat-sahabat saya yang telah menemani saya berjuang. S. H., S. I. P., S. Pd., dan S.S.. Semoga ilmu kita berkah bukan hanya sekadar gelar,

11. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman 2011 Kelas A, terima kasih atas pengalaman dan perjuangan yang kalian ajarkan. Semoga S, Pd. kita memberi berkah dalam hidup kita selanjutnya,
12. Dr. Leonny Dwi Rizkita yang telah mendengarkan segala keluhan saya. Semoga ilmu kakak yang ditularkan kepada saya berkah,
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan kepada saya selama ini,

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi studi ilmu sastra selanjutnya.

Yogyakarta, 16 November 2015
Penulis

Trimurti Dhian Pratiwi
NIM. 11203244007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
KURZFASSUNG	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Masalah.....	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian <i>Erzählung</i>	10
B. Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra.....	12
1. Karakterisasi Tokoh (<i>die Charakterisierung der Figuren</i>).....	14
2. Konstelasi Tokoh (<i>die Konstellation der Figuren</i>).....	14
3. Konsepsi Tokoh (<i>die Konzeption der Figuren</i>).....	15
C. Pendekatan Psikologi Sastra.....	16
D. Teori Psikoanalisis Sigmud Freud.....	18
1. Teori Dasar Psikoanalisis.....	19
2. Struktur Kepribadian.....	21
3. Dinamika Kepribadian	25
4. Mekanisme Pertahanan dan Konflik.....	31
5. <i>Kriegsneurosen (war neuroses)</i>	36
E. Penelitian yang Relevan.....	39
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	42

B. Data Penelitian.....	42
C. Sumber Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Keabsahan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	44
 BAB IV MASALAH PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA ANDREAS DALAM <i>ERZÄHLUNG DER ZUG WAR PÜNKTLICH</i> KARYA HEINRICH BÖLL: ANALISIS PSIKOLOGI FREUD	
A. Deskripsi <i>Erzählung Der Zug war pünktlich</i>	46
B. Penokohan Tokoh Utama Andreas dalam <i>Erzählung Der Zug war pünktlich</i> Karya Heinrich Böll.	
1. Karakterisasi Tokoh Utama Andreas (<i>die Charakterisierung der Hauptfigur</i> Andreas).....	47
2. Konstelasi Tokoh Utama Andreas (<i>die Konstellation der Hauptfigur</i> Andreas).....	81
3. Konsepsi Tokoh Utama Andreas (<i>die Konzeption der Hauptfigur</i> Andreas).....	88
C. Masalah Psikologis yang dialami oleh Tokoh Utama Andreas dalam <i>Erzählung Der Zug war pünktlich</i> Karya Heinrich Böll.	
1. Peristiwa traumatis.....	93
2. Ketakutan yang berlebihan.....	95
3. Kecemasan.....	99
4. Tidak berdaya.....	102
5. Menderita dan menolak cinta atau kebahagiaan.....	104
6. Mimpi buruk.....	105
D. Upaya Penyelesaian Masalah Psikologis Tokoh Utama Andreas dalam <i>Erzählung Der Zug war pünktlich</i> Karya Heinrich Böll.	
1. Pemindahan (<i>Displacement</i>)	108
2. Rasionalisasi.....	110
3. Regresi.....	111

4. Apatis.....	113
E. Keterbatasan Penelitian.....	114
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Simpulan.....	115
B. Implikasi.....	116
C. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
DAFTAR TABEL.....	120
LAMPIRAN	121

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sinopsis <i>Erzählung Der Zug war pünktlich</i>	121
2. Biografi Heinrich Böll.....	125
3. Pemerolehan Data.....	129

**MASALAH PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA ANDREAS DALAM
ERZÄHLUNG DER ZUG WAR PÜNKTlich KARYA HEINRICH BÖLL:
ANALISIS PSIKOLOGI FREUD**

**Trimurti Dhian Pratiwi
11203244007**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) masalah psikologis yang dialami tokoh utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* Karya Heinrich Böll, dan (2) upaya penyelesaian masalah psikologis tokoh utama. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Sumber data penelitian ini adalah *Erzählung Der Zug war pünktlich* Karya Heinrich Böll yang diterbitkan oleh *Deutscher Taschenbuch Verlag*, München. Data diperoleh dengan teknik pembacaan survey, terfokus, dan verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan dikonsultasikan dengan para ahli (*expert judgement*). Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) masalah psikologis tokoh utama Andreas adalah neurosis akibat perang, dengan ciri-ciri: peristiwa traumatis, ketakutan yang berlebihan, kecemasan, tidak berdaya, menderita dan menolak cinta atau kebahagiaan, dan mimpi buruk. Peristiwa traumatis berupa perang dan terluka di medan perang. Ketakutan Andreas berupa ketakutan yang berlebihan terhadap kematian. Kecemasan Andreas berupa kecemasan neurotis yakni dibunuh, kecemasan realistis yakni kematian, dan kecemasan moral yakni merasa berdosa. Andreas tidak mempunyai harapan untuk hidup. Andreas menderita dan menolak cinta atau kebahagiaan karena ia menolak kebahagiaan insani dan tidak mengerti cinta. Mimpi buruk Andreas adalah tentang kematiannya, dan (2) upaya penyelesaian masalah psikologis tokoh utama Andreas melalui mekanisme pertahanan berupa pemindahan (*displacement*), rasionalisasi, regresi, dan apatis. Pemindahan (*displacement*) berupa merokok untuk mengalihkan pikiran kematian. Rasionalisasi berupa kerelaannya untuk menderita agar dosa-dosanya dimaafkan. Regresi berupa menangis seperti anak kecil karena ia menderita. Apatis berupa kepasrahan dan mabuk agar tidak sadar.

DIE PSYCHOLOGISCHEN PROBLEME DER HAUPTFIGUR ANDREAS IN DER ERZÄHLUNG „DER ZUG WAR PÜNKTLICH“ VON HEINRICH BÖLL: EINE PSYCHOLOGISCHE ANALYSE VON FREUD

**Trimurti Dhian Pratiwi
11203244007**

KURZFASSUNG

Diese Arbeit zielt darauf, (1) psychologische Probleme der Hauptfigur Andreas in der Erzählung „*Der Zug war pünktlich*“ und (2) Problemlösungen der Hauptfigur darzustellen. In der Arbeit wird die Psychoanalysetheorie Sigmund Freuds eingesetzt.

Die Datenquelle dieser Untersuchung ist das Buch „*Der Zug war pünktlich*“ von Heinrich Böll, das vom Deutscher Taschenbuch Verlag München herausgegeben wurde. Die Daten wurden durch die betrachtete, fokussierte, und überprüfte Lesetechnik gesammelt. Die Daten wurden durch die deskriptiv-qualitative Methode analysiert. Die Datengültigkeit wurde mithilfe semantischer Validität sowie mithilfe der Besprechungen mit Experten überprüft. Die Reliabilität wurde durch das Intrarater- und Interrater-Verfahren überprüft.

Aus der Untersuchung haben sich Folgende ergeben: (1) die psychologischen Probleme der Hauptfigur Andreas ist Kriegsneurosen, deren Merkmale traumatische Ereignis, übertriebene Ängste, in Besorgnis geraten, hoffnungslos, gegen Liebe und Freude, und Albtraum sind. Die traumatischen Ereignisse sind der Krieg und Verletzung auf dem Schlachtfeld. Übertriebene Ängste vor dem Tod. Die Besorgnisse bestehen aus der neurotischen, realistischen und moralischen Besorgnissen. Andreas hat keine Hoffnung zu leben. Er ist gegen Liebe und Freude, weil er von Liebe und menschlicher Freude nicht versteht. Die psychologischen Probleme Andreas sind durch die Abwehrhaltung z. B. Ablenkung, Rationalisierung, Regression und Ignoranz, gelöst. Zur Ablenkung raucht Andreas viel, damit er ans Tod nicht mehr denkt. Die Rationalisierung wird in der Erzählung dargestellt, dass Andreas die Leiden bereitwillig ertragen kann. Er ist hoffnungslos, dass seine Sünden vergeben würden. Regression lässt sich deutlich ansehen, dass Andreas wegen des Leidens stark weint, als ob er ein Kind wäre. In der Geschichte hat Andreas seine Verzweiflung angezeigt, dass er sich dem Schicksal ergibt und völlig betrunken ist, damit er unwissend bleibt .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia yang menggunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya. Dalam menuliskan karya sastra manusia sebagai pengarang menggambarkan peristiwa atau fenomena yang ada di sekelilingnya. Pengalaman pribadi yang pernah dialami oleh pengarang biasanya memicu atau menginspirasi pengarang untuk menuliskannya ke dalam sebuah tulisan.

Seperti yang diungkapkan Sarjidu (2004:2) karya sastra muncul karena adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya yang disampaikan melalui tanda-tanda dalam bahasa untuk mengungkapkan sisi kehidupan manusia. Karya sastra juga merupakan perwujudan dari ungkapan perasaan pengarang serta refleksi yang mewakili gejala-gejala sosial di sekitarnya.

Perilaku manusia sangat beragam, tetapi memiliki pola atau keterulangan jika diamati secara cermat. Pola atau keterulangan inilah yang ditangkap sebagai fenomena dan seterusnya diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu. Sebagai misal perilaku yang berhubungan dengan fenomena frustrasi atau kecemasan (*anxiety*) (Siswantoro, 2005: 26). Dengan kata lain, perilaku manusia dapat mencerminkan keadaan jiwa atau mental seseorang.

Pengkajian karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, namun pendekatan yang paling tepat untuk mengkaji tentang masalah kejiwaan atau mental adalah pendekatan psikologis. Pengkajian melalui pendekatan psikologis sendiri merupakan sebuah pengkajian sastra yang melibatkan berbagai

konsep dan kerangka teori yang ditemui dalam ilmu psikologi. Seperti yang dikatakan Wellek & Warren (via Wiyatmi, 2009:106) dalam menciptakan karya sastra memang kadang-kadang ada teori psikologi tertentu yang dianut oleh pengarang secara tidak sadar atau samar-samar, dan teori tersebut ternyata cocok untuk menjelaskan tokoh-tokoh dan situasi cerita.

Pada umumnya karya sastra dibagi menjadi 3 genre yaitu prosa, puisi, dan drama. Menurut Gigl (2009: 60) *Prosa* Jerman dikelompokkan ke dalam tiga kategori menurut bentuknya yaitu *Kleinere Formen* (*Prosa* bentuk pendek), yang terdiri dari *Anekdote*, *Fabel*, *Kalendergeschichte*, *Kurzgeschichte*, *Schwank*, *Märchen*, *Parabel*, *Legende*. *Mittlere Formen* (*Prosa* bentuk sedang), yaitu *Erzählung*, *Novelle*, *Sage*, sedangkan *Großformen* (*Prosa* bentuk panjang) terdiri dari *Epos* dan *Roman*.

Karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1949. Karya ini merupakan buku pertama Böll yang diterbitkan setelah cerita pendek berjudul *Aus der Vorzeit* (1947) kurang menuai sukses dan kemudian Böll berpikir untuk berhenti menulis.

Heinrich Theodor Böll (1917-1985) merupakan penulis Jerman yang memenangkan Hadiah Nobel Sastra pada tahun 1972 atas karya-karyanya yang memikat banyak pecinta sastra. Dia adalah penulis kelahiran Jerman yang pertama menerima penghargaan serupa setelah Herman Hesse pada tahun 1946. Böll lahir dan mengenyam pendidikan di Köln, Jerman kemudian menjadi pasukan infantri tentara Jerman pada tahun 1939 hingga 1945. Selama tahun 1945, Böll menjadi

tahanan perang Amerika Serikat. Setelah Perang Dunia II, Böll kembali ke Köln dan mulai menulis. Böll terlahir di keluarga Katolik sehingga Katolik dan gereja mempunyai peranan penting dalam karya-karyanya. Kebanyakan tokoh dalam karyanya memeluk agama Katolik. Agama merupakan salah satu tema selain moral, cinta, dan politik yang dominan dalam karya-karyanya. Böll telah menciptakan banyak karya seperti cerita pendek, novel, drama, drama radio, naskah film, puisi, dan esai. Namun dia mencapai kesuksesan terbesarnya sebagai penulis Jerman periode pascaperang. *Erzählung* Böll yang terkenal di antaranya adalah; *Der Zug war pünktlich* (1949), *Wanderer, kommst du nach Spa...* (1950), *Und sagte kein einziges Wort* (1953), *Das Brot der frühen Jahre* (1953), *Irishes Tagebuch* (1957), *Das Vermächtnis* (1982), dan kumpulan-kumpulan *Erzählung*; *Du fährst zu oft nach Heidelberg und andere Erzählungen* (1979), *Die Verwundung und andere frühe Erzählungen* (1984).

Kelebihan *Erzählung Der Zug war pünktlich* adalah penulisan alur yang mendekati sempurna. Penggambaran kondisi psikologis seorang prajurit perang yang kentara. Pengalaman Böll sebagai prajurit perang turut ambil bagian dalam penulisan *Erzählung* ini sehingga cerita ini dirasa lebih realistis seperti keadaan manusia di dunia nyata. Para pengamat sastra seperti Gert Kalow mengklaim *Erzählung* ini mempunyai “*design of genius*”. Ziolkowski (via Conard, 1992: 24) menyatakan bahwa tidak pernah Böll menuliskan cerita sedemikian mendekati kesempurnaan dan kepastian, dia juga menganggap karya ini sebagai sebuah seni *tour de force*.

Karya-karya Böll dijuluki sebagai *Trümmerliteratur* (sastra puing-puing), yaitu gerakan sastra yang dimulai sesaat setelah Perang Dunia II berakhir. Kebanyakan karya-karya yang termasuk *Trümmerliteratur* menceritakan memori-memori Perang Dunia II, Nazi, *Holocaust*, dan rasa bersalah yang muncul karenanya. Selain Böll, pengarang yang karya-karyanya termasuk dalam *Trümmerliteratur* adalah Wolfgang Borchert (*Draußen vor der Tür*, *Das Brot*, *An diesem Dienstag*), Wolf Dietrich Schnurre (*Ein Unglücksfall*, *Das Begräbnis*), dan Arno Schmidt (*Brand's Haide*, *Schwarze Spiegel*). Hal yang membedakan Böll dengan pengarang lain sezaman adalah bagaimana Böll menuliskan tokoh-tokoh dalam karyanya dengan gaya yang khas. Cerita-cerita Böll menanggapi sisi-sisi kehidupan masyarakat pascaperang, secara umum dia menganggap bahwa bahasa sederhana dan tenang berbicara langsung kepada pembaca. Kesederhanaan itu tidak menghentikan karyanya agar menarik bagi pelaku spiritual yang disebabkan oleh rasa bersalah dan penderitaan selama dan pascaperang. Perang menyebabkan banyak pengarang Jerman, khususnya Böll, merasakan tekanan moral untuk berbicara tentang apa yang terjadi pada masa itu melalui karya-karyanya.

Erzählung Der Zug war pünktlich yang dikaji dalam penelitian ini berlatar tepat sebelum Perang Dunia II berakhir. *Erzählung* ini menceritakan seorang prajurit Jerman bernama Andreas yang akan menuju ke barisan timur pasukan Jerman menggunakan kereta. Sesaat setelah ia menaiki kereta tiba-tiba saja rasa takut menggerogotinya, bahwa kematiannya sudah pasti terjadi dan nyata. Suara nyaring pengeras suara mengundang para penumpang kereta untuk segera menaiki kereta yang akan mulai melaju tepat waktu. Menurut Andreas suara nyaring

pengeras suara itulah yang menyebabkan semua ketidakberuntungan terjadi; suara pengeras suara yang memulai perang, suara pengeras suara yang mengontrol aspek paling mengerikan dalam perang, hingga kedatangan dan keberangkatan kereta.

Bahkan pada pembukaan cerita, Andreas telah mengatakan kepada temannya Paul bahwa dia tidak ingin mati, ironisnya kematian itu akan terjadi secepatnya. Kata “*bald*” (segera) terus menerus Andreas pikirkan, “*bald*” bisa terjadi satu detik lagi, atau mungkin satu tahun lagi. “*Bald*” adalah kata yang mengerikan. Di dalam kereta, Andreas membuka sebuah peta dan menunjuk ke tempat yang mungkin dia akan mati. Dia mulai menghitung hari-hari yang tersisa sebelum kematian menjemputnya dengan berdoa. Jalan cerita berkembang saat Andreas bertemu dengan Willi dan prajurit berambut pirang. Mereka bersama-sama mengunjungi rumah bordil. Andreas bertemu dengan Olina, seorang pelacur asal Polandia, yang juga merupakan mata-mata Polandia. Pertemuan Andreas dengan Olina menumbuhkan gejolak baru. Hal tersebut membuat Andreas mulai meragukan kematiannya. Dia merasa bahwa masih ada harapan untuk hidup. Dia mulai mengabaikan kerelaannya untuk mati yang selama ini dirasakan sejak dimulainya cerita. Andreas bersama Olina, Willi, dan prajurit berambut pirang memutuskan untuk melarikan diri. Ketika mereka dalam perjalanan, mereka diserang oleh partisan. Kematian tidak bisa dihindarkan, Andreas tewas beserta ketiga teman-temannya. Andreas tewas di tempat jarinya menunjuk bagian peta sebelumnya. Seperti kereta yang dia tumpangi, kematian Andreas datang tepat waktu.

Tokoh adalah sebuah lakuan atau pengemban peristiwa dalam sebuah cerita. Kehadiran tokoh dalam cerita berkaitan dengan terciptanya konflik, dalam hal ini tokoh berperan membuat konflik dalam sebuah cerita rekaan (Nurgiyantoro, 1995:164). Penokohan atau perwatakan dibagi menjadi 3 dimensi, yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

Tokoh utama dalam *Erzählung* ini mempunyai masalah kejiwaan atau mental yang kentara. Hal itu bisa dilihat dari Andreas selaku tokoh utama yang mengalami semacam tekanan kejiwaan dan trauma sejak dimulainya cerita hingga pergantian emosi yang begitu cepat pada akhir cerita. Fenomena psikosis tersebut sangat tepat dianalisis dengan pendekatan psikologis. Penelitian ini menggunakan konsep-konsep psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud.

Alasan yang mendasari pemilihan teori Freud, yaitu manusia dipandang sebagai makhluk deterministik. Dengan kata lain Freud melihat manusia tidak bebas. Sigmund Freud mengutarakan pikiran manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) dan alam sadar (*conscious mind*). Bagian ketidaksadaran jauh lebih luas dari bagian kesadaran. Bagian ketidaksadaran tersebut memiliki pengaruh besar pada diri manusia. Banyak perilaku manusia yang dipengaruhi oleh ketidaksadarannya. Menurut Freud bagian ketidaksadaran ini diisi oleh dorongan-dorongan instingtif bersifat primitif yang menggerakkan manusia untuk mendapatkan kenikmatan. Selain insting primitif, dalam wilayah ketidaksadaran tersimpan pula berbagai kenangan peristiwa traumatik dan hal-hal yang dilupakan oleh seseorang yang tidak dapat ditampilkan di kesadarannya karena dianggap tidak dapat diterima oleh masyarakat. Jadi, dalam pandangan

Freud, manusia lebih digerakkan oleh instinknya. Dengan teori dan konsep-konsep psikologi Freud tersebut peneliti dapat lebih detail mendeskripsikan watak tokoh utama beserta faktor yang mempengaruhi terbentuknya watak tokoh utama, bentuk permasalahan psikologis yang dialami tokoh utama, dan bagaimana upaya tokoh utama menyelesaikan masalah. Masalah-masalah psikologis tersebut merupakan masalah yang terjadi pada prajurit perang, maka digunakan pula konsep *Kriegsneurosen* atau neurosis akibat perang, yaitu sebuah gangguan yang diakibatkan oleh peristiwa traumatis yang dialami oleh prajurit perang.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian sebagai berikut.

1. Apa sajakah masalah psikologis yang dialami oleh tokoh utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll?
2. Bagaimanakah upaya penyelesaian masalah psikologis tokoh utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang ada di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan masalah psikologis yang dialami oleh tokoh utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll.
2. Mendeskripsikan upaya penyelesaian masalah psikologis tokoh utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk memperkaya penelitian dalam bidang sastra, khususnya dalam penelitian psikologi sastra Freud.
 - b. Sebagai bahan referensi untuk analisis karya sejenis pada masa yang akan datang.
2. Manfaat praktis yaitu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll sehingga dapat membantu pengapresiasian pembaca secara tuntas.

E. Batasan Istilah

1. *Erzählung*

Erzählung adalah salah satu bentuk karya sastra Jerman yang masuk dalam genre *Epik (Prosa)*. Pengertian *Erzählung* sendiri sering tumpang tindih dengan bentuk sastra Jerman lainnya. *Erzählung* tidak sepanjang dan serumit *Roman*, namun tidak sependek dan mempunyai tema yang lebih kentara dibandingkan *Kurzgeschichte*.

2. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sentral dalam sebuah cerita.

3. Masalah Psikologis

Masalah psikologis adalah segala masalah atau gangguan yang berhubungan dengan kejiwaan, pikiran, perilaku, dan mental seseorang. Oleh

karena itu masalah psikologis juga dapat disebut gangguan jiwa, gangguan mental, atau masalah pikiran.

4. Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang merupakan sebuah studi fungsi dan perilaku psikologis. Aliran psikoanalisis Freud merujuk pada suatu jenis perlakuan yaitu orang yang dianalisis mengungkapkan pemikiran secara verbal, termasuk asosiasi bebas, khayalan, dan mimpi, yang menjadi sumber bagi seorang penganalisis merumuskan konflik tidak sadar yang menyebabkan gejala yang dirasakan dan permasalahan karakter pada pasien, kemudian menginterpretasikannya bagi pasien untuk menghasilkan pemahaman diri untuk pemecahan masalahnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian *Erzählung*

Dalam dunia sastra Jerman, *Erzählung* merupakan bagian dari genre *Epik* (*Prosa*) berserta jenis-jenis karya sastra lainnya seperti *Novelle*, *Roman*, *Kurzgeschichte*, *Märchen*, *Fabel*, *Skizze*, dan *Anekdote*. Tidak seperti *Poesie* (*Gedicht*) ciri dari genre sastra ini adalah berbentuk teks dan tidak terkait dengan irama, rima, dan kemerduan bunyi. Bahasa yang digunakan dalam *Prosa* bahasa sehari-hari. Jika diartikan, pengertian yang dekat artinya dengan *Erzählung* dalam dunia sastra Indonesia adalah narasi, namun hal itu tidak bisa serta merta disebutkan karena penafsiran genre karya sastra Indonesia dan Jerman berbeda. *Roman* contohnya, jika dilihat dari isinya, *Roman* Jerman dipadankan dengan novel Indonesia namun tidak bisa sebaliknya. *Roman* Indonesia berisi tentang riwayat hidup seorang tokoh dari lahir hingga mati, sedangkan *Roman* Jerman berisi tentang peristiwa-peristiwa spesial atau penting dalam kehidupan tokoh.

Prosa Jerman menurut Gigl (2009: 60) dikelompokkan ke dalam tiga kategori menurut bentuknya. Pertama, *Kleinere Formen* (*Anekdote*, *Fabel*, *Kalendergeschichte*, *Kurzgeschichte*, *Schwank*, *Märchen*, *Parabel*, *Legende*), yaitu *Prosa* mempunyai bentuk pendek. *Mittlere Formen* (*Erzählung*, *Novelle*, *Sage*) dengan bentuk sedang, sedangkan yang mempunyai bentuk panjang adalah *Großformen* (*Epos*, *Roman*).

Gigl (2009: 52) mengungkapkan pengertian *Erzählung* sebagai berikut.

Die Erzählung ist eine literarische Gattung, die kürzer als Novelle und Roman, aber länger als die Kurzgeschichte, Erzählung adalah sebuah genre sastra yang lebih pendek dari *Novelle* dan *Roman*, tetapi lebih panjang dari *Kurzgeschichte*.

Seperti genre sastra dalam bentuk *Prosa* lainnya, *Erzählung* mempunyai unsur intrinsik pembentuk yang membuatnya menjadi sebuah cerita. Namun unsur-unsur tersebut biasanya tidak sekental atau sekuat genre sastra lain. Seperti yang diungkapkan Gigl (2009: 52-53) sebagai berikut.

Literarische Erzählungen sind meist in drei Teile gegliedert, in Einleitung, Hauptteil und Schluss. Im Hauptteil findet sich der Höhepunkt. Sie gleichen dem Roman, sie aber viel kürzer. Außerdem bestehen sie nur aus einem Handlungsstrang, es gibt also nur eine Haupthandlung, keine Nebenhandlungen. Sie kommen auch mit weniger Personen aus als der Roman und ereignen sich in einem kürzeren Zeitraum. Anders als Fabel, Parabel und Legende wollen sie keine Lehre vermitteln, anders als der Novelle fehlt ihnen das Leitmotiv und die „unerhörte Begebenheit“.

Maksudnya, *Erzählung* biasanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pengantar, isi, dan penutup. Pada bagian isi terdapat puncak atau klimaks. *Erzählung* seperti *Roman*, tetapi jauh lebih pendek. *Erzählung* juga hanya terdiri dari satu alur cerita, sehingga hanya ada satu cerita utama, tidak ada alur sampingan. *Erzählung* juga mempunyai tokoh yang lebih sedikit daripada *Roman* dan terjadi dalam waktu yang lebih singkat. Tidak seperti *Fabel*, *Parabel*, dan *Legende*, *Erzählung* tidak menyampaikan amanat. Tidak seperti *Novelle*, *Erzählung* tidak memiliki tema pokok dan peristiwa luar biasa.

Sayuti (2000:23) mengungkapkan bahwa unsur-unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri dari arah dalam. Unsur-unsur

inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi alur/plot (*die Handlung*), latar atau *setting* (*der Raum und die Zeit*), tokoh (*die Figuren*), sudut pandang (*der Blickwinkel*), dan tema (*das Thema*).

Dalam bab ini, peneliti menekankan pada tokoh dan penokohan daripada unsur intrinsik lainnya. Unsur tersebut menjadi jembatan utama pengkajian psikologis secara lebih mendetail.

B. Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra

Ada beberapa unsur mendasar dalam sebuah fiksi. Tokoh adalah salah satunya. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh, sebagaimana dikemukakan Abrams (via Nurgiyantoro, 2013: 247), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsiran memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang di kehidupan nyata (Wiyatmi, 2005: 30).

Nurgiyantoro (2013: 274) menyebutkan istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban pertanyaan: “Siapa tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?” dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap pada

para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita.

Tidak berbeda dengan Abrams, Baldic (via via Nurgiyantoro, 2013: 247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakan.

Marquaß (1997:36) menjelaskan pengertian tokoh sebagai berikut.

Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal finden (zumindest beim ersten Lesen) die größte Aufmerksamkeit. Mit dem Begriff "Figur" bezeichnet man in erzählenden Texten neben den Menschen alle Wesen, die ein menschenähnliches Bewusstsein zeigen (Fabeltiere, sprechende Dinge im Märchen usw.).

Tokoh, terutama tokoh utama, berada pada pusat perhatian para pembaca. Tingkah laku dan nasib mereka (setidaknya pada pembacaan pertama) mendapatkan perhatian terbesar. Istilah "tokoh" digunakan dalam teks naratif menunjukkan manusia juga semua makhluk yang memiliki kesadaran seperti manusia (binatang dalam cerita fabel, benda-benda yang dapat berbicara seperti dalam dongeng).

Seperti manusia yang ada di dunia nyata, tokoh-tokoh tersebut seolah mempunyai kelakuan yang digambarkan pengarang ke dalam teks. Bak manusia yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh dalam dunia fiksi pun mempunyai tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka, dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam

masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hoby, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (temperamen), juga intelektualitasnya (IQ) (Wiyatmi, 2005: 31)

Untuk menganalisis tokoh, Marquaß (1997: 36-39) membagi tokoh menjadi tiga bagian sebagai berikut.

1. Karakterisasi Tokoh (*die Charakterisierung der Figuren*)

Ada dua teknik untuk menggambarkan tokoh, yaitu karakterisasi secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) dan karakterisasi secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*). Karakterisasi secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) adalah penggambaran tokoh melalui pengarang, yaitu bagaimana pengarang tersebut bercerita dan menilai, melalui tokoh lain yang membicarakan mereka, melalui tokoh itu sendiri, yakni dengan apa yang dibicarakan atau dipikirkan. Karakterisasi secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) adalah penggambaran tokoh melalui deskripsi tingkah laku tokoh (*die Schilderung des Verhaltens*), penggambaran bentuk lahir (*die Beschreibung des Äußeren*), dan pelukisan hubungan (*die Darstellung der Beziehungen*).

2. Konstelasi Tokoh (*die Konstellation der Figuren*)

Konstelasi disebut juga sebagai hubungan antar tokoh. Tokoh dalam cerita diciptakan memiliki hubungan yang bermacam-macam dengan tokoh lainnya. Seperti kehidupan nyata, tokoh memiliki kehidupan yang bermacam-macam pula, memiliki keluarga, teman, pekerjaan, masalah, permusuhan, serta konflik. Sebagai

contoh, konstelasi tokoh akan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti yang diungkapkan Marquaß sebagai berikut.

- a. *Welche Figuren sind partnerschaftlich verbunden? Aufgrund welcher Gemeinsamkeiten?*
Tokoh mana sajakah yang berpasangan? Atas dasar persamaan apakah?
- b. *Lassen sich die Figuren innerhalb einer Gruppe hierarchisch ordnen?*
Bolehkah tokoh mengatur kekuasaan dalam sebuah kelompok?
- c. *Welche Figuren oder Figurengruppen stehen sich als Gegner gegenüber? Aufgrund welcher Interessen?*
Tokoh atau kelompok tokoh mana sajakah yang saling bermusuhan? Atas dasar kepentingan apakah?
- d. *Ist die Konstellation stabil? Oder ändern sich Partnerschaften, Gegnerschaften und Machtverhältnisse?*
Apa konstelasi stabil? Atau hubungan pasangan, permusuhan, dan relasi kekuasaan berubah?

3. Konsepsi Tokoh (*die Konzeption der Figuren*)

Menurut Marquaß (1997:39), penokohan berdasarkan perwatakan dapat dibedakan menjadi *statisch oder dynamisch, typisiert oder komplex, dan geschlossen oder offen*. Tokoh *statisch* adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan perwatakan, sedangkan tokoh *dynamisch* adalah tokoh yang mengalami perubahan perwatakan. Tokoh *typisiert* adalah tokoh yang mempunyai sedikit ciri khas atau tanda-tanda, sedangkan tokoh *komplex* adalah tokoh yang mempunyai banyak kekhasan pada dirinya. Tokoh *geschlossen* adalah tokoh yang digambarkan tertutup wataknya oleh pengarang, sedangkan tokoh *offen* adalah tokoh yang digambarkan secara terbuka perwatakannya oleh pengarang.

C. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos*, yaitu *science* atau ilmu yang mengarahkan perhatiannya pada manusia sebagai objek studi, terutama pada sisi perilaku (*behavior* atau *action*) dan jiwa (*psyche*). Teori

psikologi banyak dihubungkan dengan kesastraan terutama untuk pengkajian berbaagai teks kesastraan sehingga muncul istilah psikologi sastra.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi, kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 343-344).

Menurut Nurgiyantoro (2013: 102) sebuah teks fiksi berisi tokoh lengkap dengan karakter atau kepribadiannya. Sebagai representasi seseorang, tokoh pasti memiliki kepribadian tertentu, sikap, tingkah laku, tindakan, keinginan, dan kecenderungan berperilaku. Dalam sudut pandang ini, sikap dan tingkah laku tokoh tersebut mesti dapat dijelaskan secara psikologis karena semuanya itu dipandang sebagai penerapan prinsip psikologi.

Siswantoro (2004: 29) menyatakan bahwa secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esay yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia, psikologi

jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya.

Jadi, dapat dikatakan psikologi sastra mempelajari fenomena, kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya. Gejala kejiwaan dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra. Perilaku tokoh tersebut menjadi data atau fakta empiris yang selanjutnya dapat dikaji dan dijelaskan dengan teori-teori dan konsep-konsep psikologi sehingga masuk akal.

Ada berbagai macam teori dan konsep psikologi yang dapat digunakan sebagai pisau pembedah karya sastra sebagai bentuk pengapresian karya sastra itu sendiri. Sebagai contoh Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, kemudian berkembang dari Psikoanalisis, Carl Gustav Jung mengembangkan psikologi analitis. Psikoanalisis dan psikologi analitis sangat mempengaruhi pandangan positivis, munculah psikologi individual Alfred Adler dan psikologi humanistik oleh Abraham Maslow.

Manusia adalah makhluk yang tidak bebas, terdapat aspek-aspek yang mengikat manusia dalam mengutarakan pikirannya. Ketidaksadaran merupakan salah satunya. Dalam teori Psikoanalisis Freud ketidaksadaran merupakan sebuah wilayah yang diisi oleh dorongan-dorongan instingtif sehingga dapat menggerakkan manusia untuk mendapatkan kenikmatan. Selain insting, wilayah tersebut juga tersimpan berbagai kenangan peristiwa traumatik dan hal-hal tak sadar yang tidak dapat ditampilkan di kesadaran karena dianggap tidak dapat

diterima masyarakat. Peneliti beranggapan, konsep dan teori psikoanalisis Sigmund Freud ini dirasa tepat untuk menganalisis fenomena kejiwaan dalam penelitian ini.

D. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis sastra merupakan bagian dari ilmu psikologi sastra. Jatman (via Endraswara, 2003: 97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki obyek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra mempunyai hubungan yang fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Bedanya dalam psikologi gejala tersebut nyata, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Lebih lanjut Nurgiyantoro (2013:100) mengemukakan bahwa pendekatan psikoanalisis berangkat dari konsep psikologi yaitu psikoanalisis (*depth psychology*) yang diteorikan oleh Sigmund Freud. Pada awalnya, teori ini terkait dengan metode psikoterapi untuk menyembuhkan penyakit mental dan syaraf, namun kemudian berkembang menjadi teori kepribadian. Psikoanalisis adalah sebuah teori psikologi yang banyak membicarakan masalah kesadaran, mimpi, kecemasan, neurotik, emosi, motivasi, dan juga kepribadian. Tentang kesadaran itu Freud mengemukakan bahwa kesadaran terdiri atas dua alam, yaitu alam sadar dan alam bawah sadar. Alam kesadaran yang dialami oleh manusia hanya merupakan bagian kecil karena perimbangan alam sadar dan alam bawah sadar itu ibarat gunung es. Puncak gunung es yang kecil adalah alam kesadaran, sedang dasar gunung es yang berada di dalam laut jauh lebih besar adalah alam

ketidaksadaran. Alam ketidaksadaran adalah basis konsep teori psikoanalisis. Tentang psikoanalisis dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Teori Dasar Psikoanalisis

Teori psikoanalisis pertama kali dikembangkan oleh Sigmund Freud pada tahun 1886. Freud merupakan seorang keturunan Yahudi, lahir di Austria pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939. Pada tahun 1873 Freud menempuh pendidikan kedokteran di Wina dan lulus pada tahun 1881 dengan predikat *excellent*. Sebagai seorang ahli neurologi dia sering membantu masalah-masalah pasiennya, seperti rasa takut yang irrasional, obsesi, dan rasa cemas. Dalam membantu menyembuhkan masalah-masalah mental Freud menggunakan prosedur yang inovatif yang dinamakan psikoanalisis. Penggunaan psikoanalisis memerlukan interaksi verbal yang cukup lama dengan pasien untuk menggali pribadinya yang lebih dalam.

Pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Eagleton (via Minderop, 2010:13) mengemukakan bahwa Freud melukiskan pikiran manusia seperti gunung es. Dia mengatakan kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik. Untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang.

Minderop (2010:13) mengemukakan Freud merasa yakin bahwa perilaku seseorang kerap dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang mencoba memunculkan diri; dan tingkah laku itu disadari seperti: seorang gadis yang menyebut nama

tunangannya dengan nama pemuda lain, mantan kekasihnya. Menurut Freud, kejadian ini disebabkan si gadis sesungguhnya tidak dapat melupakan mantan kekasih yang tersimpan di alam bawah sadar dan sesekali muncul kembali.

Menurut Freud, hasrat taksadar (*unconscious mind*) selalu aktif dan selalu saja bisa muncul. Walau hanya hasrat sadar yang muncul, melalui suatu analisis ternyata ditemukan kaitan antara hasrat dengan unsur kuat yang muncul dari hasrat taksadar. Hasrat yang datang dari alam taksadar yang direpresi selalu aktif dan tidak pernah hilang. Hasrat tersebut sangat kuat dan berasal dari masa kecil kita.

Karya sastra menempatkan diri sebagai perwujudan mimpi yang tidak dapat diwujudkan. Contohnya, karya sastra dalam bentuk puisi atau karya seni musik yang syair-syairnya merupakan manifestasi dari sesuatu yang datang dari alam taksadar. Freud menyakini bahwa psikoanalisis dan karya sastra seiring-sejalan dan saling mengisi untuk memperkaya (Minderop, 2010:16).

Freud juga menghubungkan karya sastra dengan mimpi. Sastra dan mimpi dianggap memberikan kepuasan secara tak langsung. Mimpi seperti tulisan merupakan sistem tanda yang menunjuk pada sesuatu yang berbeda, yaitu melalui tanda-tanda itu sendiri. Kebesaran penulis dan hasil karyanya pada dasarnya terletak pada kualitas ketidaksadaran tersebut. Karya sastra, seperti mimpi, bukan terjemahan langsung realitas. Oleh karenanya, pemahaman terhadap eksistensinya harus dilakukan melalui interpretasi. Perbedaan karya sastra dan mimpi adalah, karya sastra terdiri atas bahasa yang bersifat linier; sedangkan mimpi terdiri atas

tanda-tanda figuratif yang tumpang-tindih dan campur-aduk. Mimpi dalam sastra adalah angan-angan halus (Endraswara via Minderop, 2010:17).

2. Struktur Kepribadian

Suryabrata (1982: 124) menyatakan bahwa Freud membagi struktur kepribadian kedalam tiga aspek, yaitu *id* (*das Es*), *ego* (*das Ich*), dan *superego* (*das Über-Ich*). Kendatipun ketiga komponen tersebut masing-masing mempunyai fungsi, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri namun ketiganya saling berkaitan sehingga tidak mungkin untuk dipisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. Perilaku seseorang merupakan hasil dari interaksi antara ketiga aspek tersebut.

Id atau *Das Es* disebut juga oleh Freud sebagai *System der Unbewussten*. Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian. Dari aspek *id* inilah kedua aspek lain tumbuh. *Id* merupakan dunia batin atau subyektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif. Karena merupakan lapisan terdalam dan juga sistem kepribadian kodrati yang terbentuk sejak lahir, *id* berada di dalam bawah sadar yang berisi kekuatan instingtif serta dorongan-dorongan primitif. Libido merupakan wujud konkret dari kekuatan instingtif dan dorongan primitif tersebut. *Id* merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *superego*. Energi psikis di dalam *id* dapat meningkat karena adanya rangsangan baik dari luar atau dari dalam. Apabila energi tersebut meningkat maka akan menimbulkan tegangan, yang menimbulkan pengalaman tidak menyenangkan. *Id* tidak bisa membiarkan hal tersebut terjadi. Apabila energi meningkat dan terjadi tegangan, *id* akan

mereduksi energi tersebut untuk menghilangkan rasa tidak nyaman. Jadi, fungsi mendasar *id* adalah menghindarkan diri dari ketidaksenangan dan mengejar kesenangan. Fungsi tersebut disebut Freud sebagai “prinsip kenikmatan” (*Lustsprinzip*). Untuk menghilangkan ketidaksenangan tersebut *id* mempunyai dua cara, yaitu dengan refleks dan reaksi-reaksi otomatis, seperti bersin dan berkedip, kemudian dengan proses primer (*primärer Vorgang*), seperti orang lapar membayangkan makanan. Namun kedua cara tersebut tidak memenuhi kebutuhan. Orang yang lapar membayangkan makanan tidak akan merasa kenyang. Maka diperlukan adanya sistem lain yang menghubungkan pribadi dengan dunia luar. *Id* mempunyai dorongan kuat untuk berbuat. Padahal, *id* tidak mengenal nilai-nilai moral yang dibentuk atau terpengaruh oleh kebudayaan. Untuk mengendalikannya dibutuhkan *ego*.

Ego atau *Das Ich* disebut juga oleh Freud sebagai *System der Bewussten-Vorbewussten*. Aspek ini merupakan aspek psikologis dari kepribadian yang muncul karena adanya kebutuhan individu untuk berhubungan dengan dunia luar (*Realität*). *Ego* adalah pengendali agar manusia bertindak dan berhubungan dengan cara-cara yang benar sesuai dengan kenyataan sehingga *id* tidak terlalu terdorong keluar. Orang yang lapar perlu makan untuk menghilangkan tegangan. Hal itu berarti individu harus dapat membedakan antara khayalan makanan dan kenyataan tentang makanan. Di sinilah terletak inti perbedaan *id* dan *ego*. Jika *id* hanya mengenal dunia batin atau subyektif, maka *ego* dapat membedakan mana yang termasuk dalam batin dan sesuatu yang berada di luar (dunia obyektif, *Realität*). *Ego* berada di alam sadar dan bersifat rasional. Dengan demikian, di

dalam fungsinya *ego* berpegang pada “prinsip kenyataan” atau “prinsip realitas” (*Realitätsprinzip*) dan bereaksi dengan proses sekunder (*sekundärer Vorgang*). Tujuan *Realitätsprinzip* tersebut adalah mencari objek yang tepat untuk mereduksikan tegangan yang timbul dalam individu. Proses sekunder *ego* adalah mengendalikan perilaku dan pikiran yang tidak rasional menjadi rasional. Dengan menggunakan proses sekunder, *ego* membuat rencana untuk memuaskan dan mengujinya untuk mengetahui apakah rencana tersebut berhasil atau tidak. Contohnya, orang yang lapar merencanakan dimana dia dapat makan, kemudian pergi ke tempat tersebut untuk mengetahui apakah rencana tersebut berhasil (sesuai dengan realitas) atau tidak. Perbuatan ini secara teknis disebut *reality testing*. *Ego* juga dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, yaitu pengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi dan cara-cara memenuhinya. Dalam menjalankan fungsinya, *ego* harus mempertimbangkan pertentangan antara *id*, *superego*, dan dunia luar. Namun haruslah diingat bahwa *ego* adalah turunan dari *id* dan bukan untuk menghalanginya. Peran utama *ego* adalah menjadi perantara antara kebutuhan instingtif dan keadaan lingkungan demi kepentingan individu.

Superego atau *Das Über-Ich* adalah aspek sosiologis kepribadian, merupakan representasi dari nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat secara umum. Nilai-nilai tersebut sebagaimana diajarkan orangtua kepada anak-anaknya, yaitu berupa perintah dan larangan. *Superego* lebih mengarah ke kesempurnaan dari kesenangan, oleh karena itu *superego* dianggap sebagai moral kepribadian. *Superego* adalah oposisi langsung *id* yang menuntut pemuasan nafsu instingtif dan

libidinal. Fungsi pokok *superego* adalah menentukan pilihan perilaku dan tindakan seseorang apakah baik atau pantas atau sebaliknya, dengan demikian pribadi dapat diterima masyarakat. *Superego* bersifat idealistik. *Superego* terbentuk karena pembudayaan (pendidikan) yang berisi perintah dan larangan untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut dapat berlaku efektif jika dibentuk saat masih kanak-kanak, yaitu pendidikan dari orangtua, keluarga, dan lingkungan. Apa pun yang dikatakan tidak baik dan bersifat menghukum akan cenderung menjadi “*conscientia*” anak, apa pun yang disetujui dan dipuji cenderung menjadi *Ich-ideal* anak. Mekanisme yang menyatukan kedua sistem tersebut disebut introjeksi. Jadi, *superego* berisikan *conscientia* dan *Ich-ideal*. *Conscientia* menghukum orang dengan memberikan rasa dosa, sedangkan *Ich-ideal* menghadahi orang dengan rasa bangga akan dirinya. Dengan terbentuknya *superego* ini maka kontrol akan tingkah laku yang dilakukan oleh orangtuanya (atau wakilnya) menjadi dilakukan oleh pribadi sendiri, moral yang dulunya heteronom menjadi otonom. Dilihat dari hubungan tiga aspek kepribadian, fungsi pokok dari *superego* adalah sebagai berikut.

- a. Merintangai impuls-impuls *id*, terutama implus-implus seksual dan agresif yang ditentang oleh masyarakat;
- b. Mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik daripada realistik;
- c. Mengejar kesempurnaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *superego* cenderung untuk menentang *id* maupun *ego*, sehingga membuat dunia yang menurut konsepsi yang ideal.

Demikianlah struktur kepribadian menurut Freud, yang terdiri atas tiga aspek. Aspek-aspek tersebut merupakan nama-nama untuk berbagai proses psikologis yang berlangsung dan dengan prinsip-prinsip yang berbeda satu sama lain. Dalam keadaan normal ketiga sistem tersebut bekerja sama dengan *ego* sebagai pengaturnya karena kepribadian berfungsi sebagai kesatuan.

3. Dinamika Kepribadian

Filsafat determinisme dan positivisme mempengaruhi Freud dan menganggap organisme manusia sebagai suatu kelompok sistem energi, yang mendapatkan energinya dari makanan serta mempergunakannya untuk berbagai hal. Seperti ahli ilmu-ilmu lain di abad XIX yang mendefinisikan energi berdasarkan lapangan kerjanya, maka Freud menamakan energi dalam bidang psike ini energi psikis (*psychic energy*). Dalam Suryabrata (1982: 128) Freud merelasikan hukum penyimpangan tenaga dengan energi psikis, yaitu energi dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain namun tidak dapat hilang. Freud mengemukakan bahwa energi psikis dapat dipindahkan ke energi fisiologis dan sebaliknya. Perantara antara energi tubuh dengan kepribadian adalah *id* dengan naluri-nalurnya, yaitu sebagai berikut.

a. Naluri

Naluri atau dalam konteks ini mempunyai beberapa persamaan, yaitu insting, keinginan (*wish*), dan kebutuhan (*need*). Insting merupakan sumber perangsang somatis yang dibawa sejak lahir. Keinginan merupakan perangsang psikologis, sedangkan kebutuhan merupakan perangsang jasmani. Contohnya, lapar dapat digambarkan secara fisiologis sebagai kekurangan akan makanan atau

secara psikologis sebagai keinginan akan makanan. Keinginan tersebut menjadi alasan atau motif tingkah laku, misalnya orang lapar mencari makanan.

Freud beranggapan bahwa sumber-sumber perangsang dari luar memiliki peran yang kurang penting dibandingkan dengan naluri. Pada umumnya perangsang dari luar lebih sedikit pengaruhnya terhadap individu daripada rangsangan dari dalam. Jadi, orang dapat menghindari perangsang dari luar namun tidak akan dapat melarikan diri dari perangsang yang datang dari dalam.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa *id* merupakan sumber energi yang dipergunakan oleh kepribadian, serta merupakan tempat kedudukan naluri-naluri. *Id* diibaratkan sebagai dinamo penggerak kepribadian yang memberikant tenaga. Tenaga tersebut bersumber dari proses metabolisme dalam tubuh.

Suatu naluri tersebut mempunyai empat macam sifat, yaitu sumber naluri, tujuan naluri, obyek naluri, dan pendorong atau penggerak naluri. Sumber naluri adalah kondisi jasmaniah atau kebutuhan. Tujuan naluri adalah menghilangkan rangsangan kejasmanian, sehingga ketidakenakan yang muncul karena tegangan meningkatkan energi dapat ditiadakan. Obyek naluri adalah segala aktivitas yang menjadi perantara keinginan dan terpenuhinya keinginan tersebut. Pendorong naluri adalah kekuatan naluri itu sendiri yang bergantung pada besar kecilnya kebutuhan.

Selama hidup sumber dan tujuan naluri itu tetap sama, sedangkan objek dan cara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut selalu berubah-ubah. Hal tersebut disebabkan karena energi psikis dapat dipindah-pindahkan, dapat digunakan dalam berbagai jalan. Akibatnya, apabila suatu objek tidak dapat

digunakan maka dicarilah obyek-obyek lain sebagai pengganti hingga ditemukan obyek yang cocok. Jadi dapat dikatakan bahwa obyek naluri dapat disubstitusikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perpindahan energi dari satu obyek ke obyek lain merupakan sifat yang sangat penting dalam kepribadian. Hal ini yang membuat sifat dan tingkah laku manusia dapat berubah-ubah dan fleksibel. Teori Freud tentang motivasi didasari pada pemikiran bahwa naluri merupakan sumber energi tunggal tingkah laku manusia.

Freud mengelompokkan macam-macam naluri menjadi dua kelompok sebagai berikut.

1) Naluri kehidupan

Fungsi naluri hidup adalah membuat individu untuk tetap terus hidup. Bentuk mendasar dari naluri ini adalah makan, minum, dan seksual. Wujud energi yang digunakan oleh naluri hidup adalah libido. Meskipun Freud mengakui ada berbagai macam bentuk naluri hidup, namun dalam kenyataannya yang paling diutamakan adalah naluri seksual.

2) Naluri kematian

Naluri kematian atau insting mati disebut juga naluri yang merusak. Fungsi dari naluri ini kurang jelas jika dibandingkan dengan naluri kehidupan karena tidak begitu dikenal. Namun ada suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa manusia pada akhirnya akan mati juga. Inilah yang mendasari Freud merumuskan 'tujuan semua hidup adalah mati'. Freud berpendapat bahwa tiap orang mempunyai keinginan yang tidak disadarinya untuk mati.

Hasil terpenting dalam naluri kematian adalah dorongan agresif. Sifat agresif merupakan pengrusakan diri yang diubah dengan obyek substitusi. Misalnya, seseorang berkelahi dengan orang lain dan bersifat merusak, hal tersebut terjadi karena keinginan matinya dirintangi oleh kekuatan lain dalam kepribadian yang berlawanan dengan kematian.

Kedua naluri tersebut dapat saling bercampur dan menetralkan. Misalnya, naluri kehidupan yaitu dorongan makan dapat dicampurkan dengan dorongan yang menghancurkan, yakni dapat dipuaskan dengan cara menggigit, mengunyah, mencabik makanan.

b. Distribusi dan Penggunaan Energi Psikis

Dinamika kepribadian terdiri dari cara bagaimana energi psikis tersebut didistribusikan serta digunakan oleh *id*, *ego*, dan *superego*. Jumlah energi terbatas, maka akan terjadi persaingan di antara ketiga aspek tersebut untuk dapat mempergunakan energi. Jika suatu aspek banyak mempergunakan energi, maka aspek tersebut menjadi kuat sehingga kedua aspek lain akan sendirinya menjadi lemah.

Awalnya *id* yang mempunyai semua energi dan menggunakannya untuk gerakan-gerakan refleks dan pemenuhan keinginan. Penggunaan energi di dalam gerakan atau khayalan ini disebut pemilihan obyek secara instingtif. Energi di dalam *id* sangat mudah bergerak dan berpindah. Dari gerakan satu ke gerakan lain, dari khayalan satu ke khayalan lain.

Ego meminjam dari *id* karena *ego* tidak mempunyai energi sendiri. *Ego* tidak dapat membedakan khayalan subyektif dan khayalan obyektif. Jadi, dengan

demikian untuk memenuhi kebutuhannya manusia harus belajar membandingkan dan membedakan apa yang ada di dalam batin dan benar-benar ada dalam kenyataan.

Kemudian *superego* memperoleh energi dari *ego*, misalnya dengan cara indentifikasi anak terhadap orangtuanya. Dengan kata lain, individu harus membandingkan atau mencocokkan tingkah lakunya dengan sanksi dan larangan.

Jika energi telah disediakan oleh naluri-naluri dan dengan mekanisme identifikasi dipindahkan ke *ego* dan *superego*, maka dapat mempengaruhi satu sama lain antara kekuatan-kekuatan pendorong dan penahan pada pribadi. *Id* mempunyai tenaga pendorong, sedangkan *ego* dan *superego* menggunakan energinya untuk memenuhi atau menahan tujuan naluri-naluri. *Ego* bersikap sebagai fungsi realitas yang mengontrol *id* dan *superego* agar keduanya berfungsi sesuai dengan realitas. Apabila *id* menguasai kembali sebagian besar energinya, maka tingkah laku orang akan impulsif dan primitif. Sebaliknya, jika *superego* menguasai sebagian besar energi, maka tindakan-tindakan orang akan lebih bersandar pada pertimbangan moral.

c. Kecemasan atau ketakutan

Pada umumnya reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan dan pengrusakan yang belum dihadapinya menjadi rasa cemas atau takut. Orang yang merasa terancam biasanya adalah orang yang penakut. Jika *ego* mengendalikan hal ini, maka orang tersebut dihantui oleh kecemasan atau ketakutan.

Freud mengemukakan ada tiga macam kecemasan sebagai berikut.

1) Kecemasan realistik

Kecemasan realistis merupakan kecemasan yang paling pokok, atau rasa takut akan bahaya yang datang dari dunia luar. Kedua kecemasan lain bersumber dari kecemasan yang realistis ini.

2) Kecemasan neurotis

Kecemasan neurotis merupakan kecemasan jika naluri atau insting tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang melakukan hal yang dapat menerima ganjaran berupa hukuman. Kecemasan ini sebenarnya mempunyai dasar di dalam realitas, sebab di dunia nyata, sebagaimana diwakili oleh orangtua dan orang yang memegang kekuasaan itu menghukum anak yang melakukan tindakan impulsif.

3) Kecemasan moral

Individu yang mempunyai *superego* yang baik cenderung untuk merasa berdosa jika dia melakukan atau bahkan untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral. Kecemasan moral ini juga mempunyai dasar realitas, karena di masa lalu orang cenderung mendapatkan hukuman bila melanggar kode moral, dan mungkin akan mendapatkan hukuman kembali jika pelanggaran kode moral dilakukan.

Adapun fungsi dari kecemasan atau ketakutan itu sendiri adalah untuk mengingatkan orang akan datangnya bahaya, sebagai isyarat bagi *ego*. Bila tidak dilakukan tindakan yang tepat, bahaya itu akan terus meningkat sampai *ego* kuwalahan. Kecemasan juga merupakan pendorong seperti halnya rasa lapar dan seks. Bedanya jika lapar dan seks datang dari dalam, maka kecemasan datang dari luar. Upaya yang biasanya dilakukan orang agar terbebas dari tegangan yang

muncul karena kecemasan adalah dengan cara mereduksi atau menghilangkannya. Misalnya, lari dari daerah yang menimbulkan kecemasan tersebut, mencegah impuls-impuls bahaya, atau menuruti kata hati.

Kecemasan atau ketakutan yang tidak dapat diatasi dengan tindakan-tindakan yang efektif disebut ketakutan traumatis. Apabila *ego* tidak dapat mengendalikan kecemasan dengan jalan dan cara yang rasional, maka *ego* akan menghadapinya dengan jalan yang tidak realistis. Hal ini kemudian disebut mekanisme pertahanan *ego*.

4. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Karena adanya tekanan kecemasan ataupun ketakutan yang berlebihan, maka *ego* kadang-kadang terpaksa mengambil sebuah cara ekstrem untuk menghilangkan atau mereduksikan tegangan. Cara tersebut disebut dengan mekanisme pertahanan. Minderop (2010:29) mengemukakan bahwa mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Misalnya impuls agresif yang ditujukan pada pihak lain yang dianggap aman untuk diserang.

Mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri seseorang (Minderop, 2010: 31). Mekanisme ini tidak dapat mencerminkan kepribadian secara umum akan tetapi dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian. Freud mengungkapkan bahwa sumber dari konflik yang mengakibatkan kecemasan (*anxitas*) adalah adanya pertentangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Beberapa pakar neurotik menyetujui bahwa mekanisme

pertahanan dapat melindungi seseorang dari kecemasan (*anxitas*) dengan tidak menerima kenyataan.

Menurut pandangan Freud, keinginan-keinginan yang saling bertentangan dengan struktur kepribadian akan menghasilkan kecemasan (*anxitas*). Ketika *ego* menahan keinginan untuk mencapai suatu kenikmatan dari *id*, maka kecemasan (*anxitas*) dari dalam akan terasa. Kecemasan (*anxitas*) mewaspadaikan *ego* untuk mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan *ego*, melindungi *ego* untuk mengurangi kecemasan (*anxitas*) yang diproduksi oleh konflik tersebut (Santrock via Minderop, 2010: 32).

Suryabrata (1982: 145) mengemukakan bahwa semua bentuk mekanisme pertahanan mempunyai kesamaan sifat-sifat, yaitu semuanya menolak, memalsukan atau mengganggu kenyataan. Kemudian semua bentuk mekanisme pertahanan bekerja tidak disadari, sehingga individu yang bersangkutan tidak tahu apa yang sedang terjadi. Adapun bentuk-bentuk mekanisme pertahanan adalah sebagai berikut.

a. Represi

Penekanan atau represi merupakan mekanisme yang dilakukan *ego* untuk meredakan kecemasan dengan cara menekan dorongan-dorongan yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam ketidaksadaran. Jika represi telah terbentuk, maka akan sulit dihapuskan. Individu harus kembali meyakinkan diri bahwa bahaya tidak ada. Namun individu tidak akan memperoleh keyakinan sebelum tekanan dihilangkan, sehingga individu dapat menguji kenyataan. Sebagai contoh orang dewasa yang selalu dihindangi oleh ketakutan yang kekanak-kanakan. Hal

tersebut terjadi karena individu tidak mempunyai kesempatan untuk mengetahui bahwa ketakutan tersebut tidak mempunyai dasar dalam kenyataan.

b. Sublimasi

Sublimasi adalah suatu bentuk pengalihan yang akan terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Minderop (2010:34) mengemukakan sublimasi dapat terjadi misalnya, seorang individu mempunyai dorongan seksual yang tinggi, kemudian dia mengalihkan perasaan tidak nyaman tersebut ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi artis pelukis tubuh model tanpa busana.

c. Proyeksi

Proyeksi dalam diri individu dengan menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain atau hal-hal yang tidak dapat diterima dengan alasan lain. Hal tersebut terjadi karena *ego* lebih mudah menghadapi ketakutan yang realistis daripada ketakutan neurotis dan ketakutan moral. Mekanisme yang digunakan untuk mengubah ketakutan neurotis dan ketakutan moral menjadi ketakutan realistis inilah yang disebut dengan proyeksi. Perubahan ini mudah dilakukan, karena ketakutan-ketakutan tersebut bersumber dari ketakutan akan dunia luar. Proyeksi sering mempunyai tujuan ganda, yaitu pertama mengurangi tegangan dengan cara mengganti objek dengan objek lain yang kurang berbahaya, dan kedua memungkinkan individu menyatakan impuls-impulsnya dengan alasan yang sebenarnya pura-pura untuk mempertahankan diri dari musuhnya.

d. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah sebuah bentuk mekanisme pertahanan dengan cara mengalihkan suatu perasaan tidak senang terhadap suatu obyek ke obyek lainnya yang lebih memungkinkan. Minderop (2010:35) mengemukakan pengalihan dapat terjadi karena adanya implus-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana obyek-obyek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sasarannya.

e. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi dilakukan untuk mengurangi kekecewaan ketika individu gagal mencapai suatu tujuan dan memberikan alasan yang dapat diterima atas suatu perilaku. Bentuk mekanisme ini terjadi apabila alasan nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima *ego*. Motif nyata tersebut digantikan oleh semacam alasan pengganti dengan tujuan pembenaran.

f. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Reaksi formasi adalah pergantian impuls atau perasaan yang menimbulkan ketakutan atau kecemasan dengan lawannya di dalam kesadaran. Misalnya dengan benci diganti dengan cinta, yaitu dengan suatu kecenderungan yang berlawanan atau bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan. Impuls atau perasaan asli masih tetap ada tetapi ditutupi dengan sesuatu yang tidak menyebabkan ketakutan. Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan kecemasan (*anxitas*) dan mencegah individu tersebut bersikap antisosial. Biasanya reaksi formasi ditandai oleh sifat yang berlebihan. Misalnya seorang suami yang membenci istrinya membelikan hadiah yang mahal dan berlebihan.

g. Regresi

Regresi memiliki dua pengertian (Minderop, 2010:38) yang pertama disebut sebagai *retrogressive behaviour*, yaitu sebuah perilaku seseorang bertindak seperti anak kecil yang menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kemudian yang kedua disebut *primitivation*, yaitu sebuah keadaan seorang dewasa bersikap seakan-akan tidak berbudaya dan kehilangan kontrol hingga melakukan tindakan kekerasan dalam menyelesaikan suatu masalah.

h. Agresi dan Apatitis

Agresi memiliki dua bentuk, yakni agresi secara langsung dan pengalihan. Agresi langsung merupakan agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Agresi yang dialihkan adalah bila individu mengalami frustrasi dan tidak mampu mengungkapkan secara langsung terhadap sumber frustrasi karena sumber frustrasi tersebut tidak jelas atau abstrak. Biasanya akan terjadi penyerangan yang tertuju kepada orang tidak bersalah. Apatitis adalah suatu bentuk reaksi terhadap frustrasi yang mengakibatkan sikap apatis, yakni menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah (Minderop, 2010:39)

i. Fantasi dan *Stereotype*

Kadang individu yang mengalami masalah terlalu banyak akan mencari ‘solusi’ dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi bukan realitas. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

5. *Kriegsneurosen (war neuroses)*

Konsep dan pemikiran Freud yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah *Kriegsneurosen* atau *war neuroses*. *Kriegsneurosen* atau neurosis akibat perang berhubungan langsung dengan gangguan atau penyakit neurosis yang dialami seseorang yang berada pada masa peperangan seperti seorang prajurit perang. Neurosis sendiri mengacu pada gejala yang terkait dalam emosi seseorang, mulai dari kecemasan, agresifitas, hingga ketakutan. Gejala-gejala tersebut terjadi karena kejadian yang traumatis, yaitu kejadian yang dialami sendiri oleh seseorang atau kejadian yang disaksikan oleh indranya secara langsung, yang mengakibatkan guncangan jiwa pada orang tersebut. Tidak jauh berbeda dengan konsep dan teori Freud yang lain yang berhubungan dengan trauma, *Kriegsneurosen* merupakan trauma pasca perang yang berhubungan dengan struktur kepribadian, yaitu ego. Freud (2000: 222) mengungkapkan penjelasan mengenai *Kriegsneurosen* sebagai berikut.

Nach schweren mechanischen Erschütterungen, Eisenbahnzusammenstößen und anderen, mit Lebensgefahr verbundenen Unfällen ist seit langem ein Zustand beschrieben worden, den dann der Name »traumatische Neurose« verblieben ist. Der schreckliche, eben jetzt abgelaufene Krieg hat eine große Anzahl solcher Erkrankungen entstehen lassen und wenigstens der Versuchung ein Ende gesetzt, sie auf organische Schädigung des Nervensystems durch Einwirkung mechanischer Gewalt zurückzuführen (vgl. Zur Psychoanalyse der Kriegsneurosen).

Maksudnya adalah *Kriegsneurosen* terjadi setelah peristiwa traumatis. Seperti setelah guncangan hebat yang diakibatkan oleh mesin, tabrakan kereta api, dan hal-hal yang terkait dengan kecelakaan fatal. Namun hal tersebut dulu disebut dengan neurosis traumatik. Perang yang mengerikan, atau perang yang telah

selesai memberikan sumbangsih besar terhadap adanya penyakit atau gangguan tersebut. Atau setidaknya ada upaya untuk mengakhiri penyakit atau gangguan kerusakan organik pada sistem tersebut melalui pengaruh kekuatan mekanik (lihat. *Zur Psychoanalyse der Kriegsneurosen*).

Hal yang diungkapkan oleh Freud di atas merupakan sebuah konsep gangguan pasca trauma. Selanjutnya, mengenai psikoanalisis dan neurosis akibat perang ditulis oleh rekan Freud yaitu Sandor Ferenczi, Karl Abraham, Ernst Simmel, dan Earnest Jones dalam jurnal berjudul *Psycho-analysis and the War Neuroses*. Dalam konsepnya, Freud (via Earnest, dkk, 1921:3-4) menjelaskan bahwa neurosis akibat perang berbeda dari neurosis yang terjadi pada waktu damai. Neurosis akibat perang terjadi karena keanehan tertentu yang diperlakukan sebagai neurosis traumatis yang keberadaannya telah menyumbangkan kemungkinan atau telah dipertimbangkan melalui konflik ego. Neurosis akibat perang terjadi pada prajurit perang disebabkan oleh *ego* perang dan *ego* damai. *Ego* damai merupakan *ego* yang dimiliki sebelum adanya perang atau keadaan saat prajurit perang masih stabil, sedangkan *ego* perang adalah *ego* baru yang tercipta karena keadaan perang. Pada prosesnya, *ego* damai yang lama berusaha melindungi dirinya dari bahaya yang dibentuk oleh *ego* perang. *Ego* perang merupakan parasit dari *ego* damai. *Ego* damai menghindari diri dari resiko bahaya kematian saat perang yang diambil oleh *ego* perang. Atau dengan kata lain, *ego* lama berusaha mempertahankan diri terhadap *ego* baru, yang dianggap sebagai pengancam hidupnya melalui neurosis traumatis. Di dalam neurosis traumatis dan neurosis akibat perang, ego seseorang berusaha melindungi dirinya dari bahaya

yang mengancam, baik bahaya dari luar atau bahaya dari dalam *ego* sendiri. *Ego* damai takut akan cedera yang diakibatkan oleh keduanya, sehingga menganggapnya musuh, baik melalui *id* berupa libido atau dunia luar. Neurosis traumatis menyangkut gangguan yang disebabkan oleh peristiwa traumatis yang lebih luas, sedangkan neurosis akibat perang (*Kriegsneurosen*) lebih mengkhususkan kepada gangguan yang dialami oleh prajurit perang karena peristiwa traumatis selama perang.

Tanda-tanda dari gangguan ini adalah indera-indera menjadi lebih peka, malam hari terbangun dengan keringat dingin, menempatkan diri sebagai orang yang tidak berdaya, terobsesi akan suatu hal, gemetar, cemas akan kesehatannya, kecemasan yang hebat, ketakutan, merasa kurang kasih sayang sehingga ingin diperhatikan, labil, dan mimpi buruk yang membuat cemas. Ketakutan yang sebenarnya adalah pengalaman mengerikan yang secara berulang-ulang muncul di dalam mimpi prajurit perang. Mimpi-mimpi tersebut kemudian dianggap sebagai keinginan untuk mati seperti melarikan diri dari ketakutan dan kengerian hidup. Ketika pikiran untuk mati mencapai alam bawah sadar, hal itu kemudian akan ditafsirkan ke dalam dua cara, yaitu dengan mereduksi tegangan namun menghilangkan dan mengurangi aktivitas penting dengan cara yang khas, atau dengan lari dari dunia luar sehingga *ego* tetap bertahan.

Jurnal *Zur Psychoanalyse der Kriegsneurosen* ini menjadikan prajurit perang pada masa Perang Dunia I sebagai objek pembahasannya. Selain harus terus bersiaga sepanjang waktu, seorang prajurit perang dituntut untuk siap mati dan membunuh sehingga menjadi tidak stabil. Pada ketidakstabilan tersebut,

depresi mereka yang membingungkan serta kecenderungan mereka untuk berpikir tentang kematian menjelaskan bahwa itu merupakan efek dari trauma. Pada masa modern saat ini, *American Psychiatric Association* (1994:393) mengklarifikasikan gangguan mental yang diakibatkan oleh peristiwa traumatis dalam gangguan kecemasan yaitu gangguan stres pascatrauma (*post-traumatic stress disorder*). Peristiwa traumatis yang dialami tidak hanya terbatas pada peperangan militer, melainkan juga karena kekerasan, serangan teroris, disiksa, bencana karena ulah manusia, kecelakaan, atau didiagnosa terkena penyakit mematikan. Adapun ciri-ciri dari gangguan stress pascatrauma ini antara lain ketakutan dan kekhawatiran yang luar biasa, keputusasaan, mati rasa, sulit tidur atau terjaga, mudah marah, sulit berkonsentrasi, kewaspadaan yang berlebihan, dan memberikan respon yang berlebihan.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini terdapat kaitannya atau relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam sisi yaitu teori yang digunakan sama, yaitu menggunakan Psikoanalisis Freud. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irene Lambertin Dua Sina (10203241017), mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2010, dengan judul penelitian “Masalah Psikologis Tokoh Utama Beckman dalam Drama *Draußen vor der Tür*: Teori Psikologi Freud”. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (1) perwatakan tokoh Beckmann, (a) ciri fisik yakni,

lekaki dewasa, berusia dua puluh lima tahun, tambak tua dan aneh, cacat kaki dan mata, (b) ciri sosial, yakni tentara perang, berpangkat sersan, tunawisma, dan miskin, (c) ciri psikis yakni pemaarah, keras kepala, tidak sopan, tidak percaya diri, pesimistis, dan sensitif, (2) masalah psikologis yang dialami tokoh Beckmann adalah keputusasaan, kekecewaan, ketidakberdayaan, kecemasan, hilangnya kepercayaan, kebencian, merasa bersalah, dan kebimbangan, (3) upaya tokoh Beckmann untuk mengatasi masalah psikologisnya yang dialami adalah rasionalitas, represi, sublimasi, pengalihan (*displacement*), fantasi, proyeksi, dan bunuh diri.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan konsep-konsep dan teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Kemudian karya sastra yang diteliti dalam penelitian tersebut juga sama-sama berasal dari masa *Trümmerliteratur* yang bertemakan pascaperang.

2. Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mitha Suryani (09203241001), mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2009, dengan judul penelitian “Perwatakan Tokoh Utama dalam Roman Leyla karya Feridun Zaimoglu (Analisis Psikologi Sastra). Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (1) perwatakan tokoh utama Leyla adalah dewasa, seorang istri yang baik, berasal dari keluarga kalangan bawah, religius, tidak mudah putus asa, tanggung jawab, kritis, bijaksana, patuh, empati, setia, tidak egois, tegas, ekspresif, tegas, tidak sabaran, baik hati, kekanak-kanakanm rasa ingin tahu besar, dan penakut, (2) permasalahan

psikologi yang dihadapi oleh Leyla adalah ketidakberdayaan, tidak tenang, kecemasan, tertekan, tidak bebas, dan kebencian, yang diatasi dengan mekanisme pertahanan ego represi, yaitu dengan cara berusaha memahami setiap permasalahan yang dihadapi. Sementara itu masalah kekecewaan dan merasa bersalah diatasi dengan sublimasi, yaitu dengan meninggalkan ayah mertuanya ke Jerman.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan konsep-konsep dan teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif terhadap karya sastra *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll dengan teknik deskriptif kualitatif. Untuk menganalisa karya sastra tersebut digunakan teori penokohan dari Reinhard Marquaß, dilanjutkan dengan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Peneliti menekankan penelitian ini pada karya sastra, sehingga data yang disajikan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk deskriptif yang mengandung unsur psikologis dalam karya sastra tersebut.

B. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa unsur-unsur kata, frasa, serta kalimat yang memuat informasi mengenai masalah psikologis yang dialami tokoh utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll dan cara tokoh utama menyelesaikan masalah psikologisnya.

C. Sumber Penelitian

Sumber penelitian ini adalah *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll yang diterbitkan pada tahun 1972 oleh Deutscher Taschenbuch Verlag, München. *Erzählung* ini berjumlah 145 halaman mulai dari halaman judul.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penelitian pustaka karya objek kajian. Pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah dengan membaca karya sastra melalui pembacaan survey, terfokus, dan verifikasi. Pembacaan tersurvey adalah pembacaan secara global untuk menentukan masalah yang akan dikaji. Pembacaan terfokus adalah pembacaan untuk menemukan indikator dalam pembacaan survey, sedangkan pembacaan verifikasi adalah pembacaan untuk menemukan data penelitian. Dengan demikian, data diperoleh dari pengamatan dan pencatatan secara sistematis dengan membaca sumber data penelitian secara teliti dan berulang-ulang. Pembacaan berulang-ulang dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam dari data yang diteliti. Pencatatan data dilakukan agar mempermudah peneliti untuk melakukan analisis dan menarik kesimpulan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menganalisis *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll secara kualitatif dengan segenap kemampuan dan pengetahuannya tentang psikoanalisis.

F. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang absah diperlukan validitas dan reliabilitas agar hasil penelitian dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Validitas yang dilakukan adalah validitas semantik yang mengukur keabsahan data berdasarkan

tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dalam konteks yang dianalisa. Penafsiran terhadap data tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks data itu berada. Selanjutnya data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgment*) yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrareter* dan *interrater*. Reliabilitas *intrareter* dilakukan dengan membaca dan meneliti secara berulang-ulang *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll agar diperoleh data yang tepat. Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan pengamat, baik dengan dosen pembimbing maupun teman sejawat yang mengetahui bidang yang diteliti untuk memperoleh persetujuan atau kesepakatan tentang data yang diperoleh.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini menggambarkan, mendeskripsikan data secara kualitatif yaitu menggunakan kata-kata. Teknik deskriptif digunakan karena data-data penelitian berupa data-data kualitatif dan menjelaskan secara deskriptif.

BAB IV
MASALAH PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA ANDREAS DALAM
***ERZÄHLUNG DER ZUG WAR PÜNKTLICH* KARYA HEINRICH BÖLL:**
ANALISIS PSIKOLOGI FREUD

Masalah psikologis berarti segala masalah atau gangguan yang berhubungan dengan kejiwaan, pikiran, perilaku, dan mental seseorang. Masalah psikologis juga dapat disebut gangguan mental atau masalah pikiran. Masalah psikologis dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari seseorang, misalnya dalam menentukan atau menyikapi perilaku orang lain yang dapat menimbulkan persoalan dalam pikiran seseorang. Persoalan tersebut menjadi masalah yang mau tidak mau harus dapat diselesaikan untuk mendapatkan ketenangan hidup.

Masalah psikologis tokoh utama dalam sebuah karya sastra selalu menarik untuk dibedah lebih lanjut. Salah satu cara untuk mengkaji masalah psikologis tokoh utama dalam karya sastra yaitu dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Tokoh dalam karya sastra bersifat imajiner. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa tokoh dalam karya sastra mencerminkan kehidupan manusia dalam dunia nyata yang mempunyai perilaku dengan berbagi fenomena kejiwaannya. Oleh karena sama-sama mengkaji manusia, maka psikologi dan sastra saling berkaitan.

Berbagai fenomena yang mengandung unsur psikologis yang akan dipaparkan dalam bab ini, yakni mengenai masalah psikologis yang dialami tokoh utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll dan cara tokoh utama menyelesaikan masalah psikologisnya.

Adapun kedua permasalahan tokoh utama di atas akan dipaparkan sebagai berikut.

A. Deskripsi *Erzählung Der Zug war pünktlich*

Heinrich Böll telah menghasilkan banyak karya selama hidupnya. Salah satu karya pertama dan terkenalnya yang menjadi perbincangan dan juga merupakan obyek utama penelitian ini adalah *Erzählung Der Zug war pünktlich*. *Erzählung* ini dianggap sebagai salah satu hasil dari tekanan moral yang diakibatkan oleh Perang Dunia II, agar dunia tahu bahwa penderitaan dialami oleh semua lapisan masyarakat Jerman pada waktu itu, termasuk para prajurit perang. Böll juga pernah menjadi bagian dari tentara infanteri Jerman. Karya ini merupakan salah satu karya pertama dalam perjalanan karirnya, sehingga *Erzählung* ini berbicara pada pembaca tentang gambaran kondisi psikologis tentara perang. *Erzählung* ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1949, saat Jerman masih berusaha pulih dari Perang Dunia II. Kendatipun *Erzählung* ini hanya terjual tiga ribu buah setelah tujuh tahun diterbitkan, banyak pengkritik sastra mengapresiasi karya Böll ini.

Erzählung ini menceritakan seorang prajurit perang bernama Andreas yang menuju barisan timur pasukan Jerman. Perjalanan kereta tersebut diyakini sebagai perjalanan Andreas menuju kematiannya. Kematian Andreas yang tidak tentu tersebut membuatnya mengalami tekanan jiwa. Selain itu, tekanan jiwa tersebut membuatnya melakukan hal yang telah lama tidak ia lakukan dengan rasa tertekan, salah satunya berdoa. Ketepatan waktu kematian Andreas tidak bisa dihindari walaupun ia sudah berusaha melarikan diri. Andreas harus merasakan kesakitan terlebih dahulu dan menyaksikan rekan-rekannya yang tewas seketika. Pada bagian akhir *Erzählung* ini kematian Andreas tidak diperlihatkan secara

jelas, namun hal yang pasti adalah ia terluka parah, kemudian ia menangis karena menyadari saat itulah ia akan mati. Selain itu, *Erzählung* ini juga mengajarkan tentang moral dan kisah kelam Perang Dunia II.

B. Penokohan Tokoh Utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* Karya Heinrich Böll

Sebelum memaparkan masalah psikologis dan cara mengatasinya, peneliti terlebih dahulu harus memahami penokohan tokoh utama Andreas dalam *Erzählung* ini. Untuk menganalisa penokohan peneliti menggunakan teknik penokohan Marquaß. Terdapat tiga teknik analisa yang digunakan Marquaß untuk memahami penokohan yang ada dalam karya sastra, yakni karakterisasi tokoh (*die Charakterisierung der Figuren*), konstelasi tokoh (*die Konstellation der Figuren*), dan konsepsi tokoh (*die Konzeption der Figuren*). Adapun penokohan tokoh utama sebagai berikut.

1. Karakterisasi Tokoh Utama Andreas (*die Charakterisierung der Hauptfigur Andreas*)

Ada dua cara untuk menggambarkan tokoh, yaitu karakterisasi secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) dan karakterisasi secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*). Karakterisasi secara langsung dipaparkan melalui pengarang, tokoh lain, dan tokoh itu sendiri, sedangkan karakterisasi tidak langsung disampaikan melalui deskripsi tingkah laku tokoh, penggambaran bentuk lahir, dan pelukisan hubungan. Terdapat empat dimensi pokok dalam penggambaran tokoh secara langsung maupun tidak langsung, yakni ciri-ciri

lahiriah (*äußere Merkmale*), ciri-ciri sosiologis (*soziale Merkmale*), tingkah laku (*Verhalten*), dan pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*).

a. Ciri-citi Lahiriah Tokoh (*äußere Merkmale*)

1) Usia (*Alter*)

Andreas sebagai tokoh utama memainkan peran sebagai fokus jalannya cerita. Tidak banyak ciri-ciri lahiriah Andreas digambarkan pada permulaan cerita, namun ciri-ciri lahiriah Andreas baru digambarkan setelah alur cerita berkembang di saat kereta yang ditumpangi berhenti di stasiun kereta utama di kota Lemberg, Polandia (sekarang menjadi bagian dari Ukraina). Usia Andreas diungkapkan ketika ia bersama dengan Olina di sebuah ruangan di rumah bordil. Andreas adalah seorang laki-laki berusia 23 tahun dan akan berusia 24 pada bulan Februari. Dia sendiri tidak yakin bahwa usianya akan menginjak 24 tahun. Hal itu terlihat dari kalimat percakapan Andreas bersama Olina sebagai berikut.

Sie blickt auf den Boden, er spürt, wie sie den Kopf hebt, und sie fragt plötzlich: »Wie alt bist du?«

»Im Februar würde ich vierundzwanzig«, sagt er leise.

»Im Februar würdest du vierundzwanzig. Du würdest ... wirst nicht?« (Böll, 1949: 101).

Olina memandang lantai, Andreas menyadarinya ketika Olina mengangkat kepalanya, kemudian dia tiba-tiba bertanya: “Berapa usiamu?”

“Di bulan Februari mungkin aku akan berusia dua puluh empat tahun,” kata Andreas pelan.

“Di bulan Februari kau mungkin berusia dua puluh tempat tahun. Kau tidak akan mencapai usia dua puluh empat tahun?”

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa pandangan kematian mempengaruhi Andreas dalam melihat masa depan. Kematian yang akan segera datang membuat Andreas menyakini bahwa usianya terbatas. Hal tersebut terlihat dari pemakaian kata “würde/würdest” yang menunjukkan Konjunktiv 2, yaitu kata

yang mengekspresikan sebuah kemungkinan atau sebuah jawaban sementara yang belum terbukti. Kata “*würde/würdest*” bermakna pengandaian atau hal yang masih merupakan sebuah kemungkinan. Hal tersebut semakin dipertegas saat Olina menanggapi keraguan Andreas tentang usianya yang tidak akan mencapai 24 tahun. Olina lahir pada tanggal 12 Februari 1920. Mereka sama-sama akan berusia dua puluh empat tahun pada bulan Februari, sehingga dapat diketahui bahwa Andreas juga lahir pada tahun 1920. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

»Vierundzwanzig wirst du im Februar«, sagt Olina, »komisch, ich auch.« Er sieht sie an. Sie lächelt. »Ich auch«, sagt sie, »ich bin am zwölften Februar neunzehnhundertundzwanzig geboren.« (Böll, 1949: 101-102).

“Kau akan berusia dua puluh empat di bulan Februari,” kata Olina, “aneh, aku juga,” Andreas menatapnya. Olina tertawa, “Aku juga,” katanya, “aku lahir pada tanggal 12 Februari 1920.”

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Olina akan berusia dua puluh empat tahun pada bulan Februari sama seperti Andreas. Olina menganggap hal itu aneh karena dia bisa bertemu dengan orang seusianya. Olina terlihat senang dengan hal itu. Tanggal 12 Februari tahun 1920 adalah tanggal lahir Olina, sehingga dapat diketahui bahwa tahun terjadinya cerita adalah tahun 1943. Waktu kelahiran Andreas semakin diperjelas dalam kutipan berikut.

»Nein«, sagt er still, »nicht das, sei nicht böse, später ... ich erkläre es dir ... ich ... ich bin am fünfzehnten Februar geboren ...« (Böll, 1949: 102).

“Tidak,” kata Andreas pelan, “bukan itu, jangan marah padaku, nanti... aku akan menjelaskannya padamu... aku... aku lahir pada tanggal 15 Februari.”

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Andreas lahir pada tanggal 15 Februari. Pada kutipan sebelumnya dijelaskan bahwa Andreas akan berusia dua puluh empat tahun pada bulan Februari karena lahir pada tahun 1920 sama seperti

Olina. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa saat berjalan cerita berjalan usia Andreas saat itu masih 23 tahun.

2) Fisik

Andreas adalah seorang laki-laki dewasa yang berwajah manis dan mempunyai raut wajah putih pucat dengan kerutan membelah dahinya. Air mukanya menampilkan beratnya beban hidup yang dialami Andreas selama berlangsungnya perang. Pada usia 23 tahun Andreas dianggap mempunyai wajah yang terlalu muda, sehingga disangka tidak pantas memasuki rumah bordil. Hal tersebut terlihat dari percakapan Willi dengan pemilik rumah bordil saat mereka hendak memasuki rumah bordil sebagai berikut.

»Ich hätte Sie fast nicht erkannt«, sagt sie freundlich, »treten Sie ein. Und das«, sagt sie und zeigt auf Andreas und den Blondin, »das sind zwei junge Kameraden«, sie schüttelt etwas abfällig den Kopf, »zwei sehr, sehr junge Kameraden für unser Haus.« (Böll, 1949: 93).

“Aku hampir tidak mengenalmu,” katanya ramah. “Mari masuk, dan mereka,” katanya dan menunjuk Andreas dan Si Pirang, “mereka kedua kawan mudamu,” dia menggelengkan kepalanya tidak setuju, “keduanya terlalu muda untuk rumah kami.”

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Andreas dan prajurit berambut pirang tampak terlalu muda untuk masuk ke rumah bordil. Dalam *Erzählung* tersebut Andreas adalah seorang laki-laki. Hal tersebut terlihat dari penggunaan *Personalpronomen* ‘er’ yaitu kata ganti dia untuk laki-laki, dan *der Kamerad* yaitu sebutan akrab bagi tentara Jerman pada masa perang dunia. Selain muda, Andreas digambarkan mempunyai wajah yang manis. Salah satu wanita penghibur yang datang menghampiri Andreas dan kawan-kawannya menganggap bahwa Andreas muda dan manis. Hal tersebut diketahui dari kutipan berikut.

Sie wirft Andreas eine Kußhand zu: »Er ist jung und süß, du alter Knabe, und du mußt ihm die Opernsängerin kaufen und ein Klavier ...« (Böll, 1949:96).

Wanita penghibur memberikan sebuah ciuman jarak jauh ke Andreas, “Dia muda dan manis, kau bocah tua, dan kau harus membelikannya penyanyi opera dan sebuah piano...”

Wanita di rumah bordil tersebut juga merasa Andreas pantas mendapatkan pelayanan dari penyanyi opera dengan sebuah piano secara cuma-cuma dari Willi. Wanita tersebut menggoda Andreas dengan mengecupkan sebuah ciuman ke tangannya kemudian meniupkannya ke Andreas, yang menandakan bahwa Andreas menarik bagi wanita tersebut. Kemudian juga diperlihatkan bahwa Andreas mempunyai air muka yang susah. Hal tersebut diketahui dari kutipan perkataan Olina berikut.

Und als ich dich sah, da am Fenster stehen, deinen Rücken, deinen Nacken, deine gebeugte junge Gestalt, als wärest du viele tausend Jahre alt, da erst fiel mir ein, daß auch wir nur die Unschuldigen morden ... nur Unschuldige ...« (Böll, 1949: 116).

Dan ketika aku melihatmu, berdiri di jendela, punggungmu, lehermu, sosok mudamu yang membungkuk, seolah-olah kau berumur ribuan tahun, itu terbesit dalam benakku bahwa kita juga merupakan pembunuh orang tak bersalah... hanya yang tak bersalah.”

Saat Olina melihat Andreas berdiri menghadap jendela membelakanginya, Olina melihat Andreas seperti kehilangan sosok mudanya saat Andreas membungkuk. Olina melihat bahwa Andreas mempunyai beban yang membuatnya tampak seperti berusia ribuan tahun. Beban tersebut merupakan gambaran rasa bersalah karena telah membunuh orang-orang bahkan yang tidak bersalah sekali pun. Itulah mengapa air muka Andreas pucat, selain karena rasa bersalah yang dipikulnya, kenangan masa lalunya juga membuat kerutan di dahinya kentara.

..., auf dem Klavierstuhl, und auf die Tasten starrt, seine Hände angstvoll gespreizt, und in seinem Gesicht steht eine schreckliche Falte quer über der Stirn, eine schmerzliche Falte (Böll, 1949: 117).

..., di atas kursi piano, dan memandang tombol-tombol piano dengan penuh perhatian, tangannya meraba dengan cemas, dan di dahinya terdapat kerutan yang mengerikan, kerutan yang menyakitkan.

Hal di atas memperlihatkan bahwa Andreas begitu cemas saat memegang piano, mengingat bahwa dulu ia begitu suka bermain piano. Ingatan tersebut membuat luka yang mendalam muncul kembali sehingga membuat dahinya berkerut. Kerutan yang dilihat Olinia sebagai kerutan yang melukiskan betapa mengerikan dan menyakitkannya luka yang dialami Andreas. Kerutan itu juga terlukis jelas sebagai penanda bahwa Andreas sangat ketakutan. Hal tersebut terlihat dari kutipan sebagai berikut.

Diese Falte quer über seiner Stirn, die schneidet ihn entzwei, sein Gesicht ist blaß vor Schreck, und er hat die Hände gespreizt, als müsse er ein furchtbares Tier anfassen ... (Böll, 1949: 117).

Kerutan di dahinya, yang membelahnya menjadi dua, wajahnya pucat karena terkejut, dan tangannya bergerak seolah-olah dia harus meraih hewan yang mengerikan.

Kerutan di dahi Andreas membuat dahinya terbelah menjadi dua. Ketakutan tergambar jelas di wajahnya. Tangan Andreas yang gemetar menggambarkan ketakutan itu dirasakannya, seolah-olah piano yang disentuh Andreas itu merupakan hewan yang mengerikan. Wajah penuh ketakutan kembali terlihat saat Olinia berusaha meraih tangan Andreas dengan wajah dan tangan yang pucat.

Es sind nur zwei Sekunden, die er braucht, um vorsichtig die schlanken Gläser neu zu füllen, die auf diesem Rauchtisch stehen, aber sie sieht seine Hände und das blasse schmale Gesicht und denkt, wie mag er ausgesehen haben, damals, als er fünf oder sechs Jahre alt war oder dreizehn, an diesem Frühstückstisch (Böll, 1949: 122).

Itu hanya dibutuhkan dua detik untuknya mengisi kembali gelas yang ramping yang ada di meja kopi, tapi dia meraih tangannya dan wajah yang sedikit pucat dan berpikir, seperti apa dia dulu, ketika dia bermur lima atau enam tahun atau tiga belas, duduk di meja sarapan itu.

Andreas mengisi kembali gelas ramping ada berada di meja kopi, namun yang Olina lakukan adalah berusaha meraih wajah pucat Andreas. Olina membayangkan seperti apa wajah Andreas pada saat kecil, sebelum perang di mulai, sebelum perang mengubah semuanya. Kelelahan terlihat jelas dari air muka Andreas. Hal tersebut membuat wajahnya putih pucat.

»Ja«, sagt Olin leise, »ich werde dich retten. Erschrick nicht!« Sie lächelt in sein bleiches müdes Gesicht (Böll, 1949: 137).

“Ya,” kata Olin pelan, “aku akan membebaskanmu. Jangan takut!” dia tersenyum pada wajah lelah putihnya.

Saat pagi hampir menjelang, pemilik rumah bordil meminta Olin untuk mengumpulkan tagihan Andreas. Andreas tidak mempunyai barang berharga kecuali sepatu botnya. Andreas rela memberikan sepatu tersebut untuk Olin walau sebenarnya semua telah dibayar oleh Willi. Pemilik rumah bordil itu sangat senang uang. Andreas tidak mengenakan alas kaki. Melihat hal tersebut Olin berniat mencarikan Andreas alas kaki, tetapi Andreas menolak. Andreas tidak ingin ditinggalkan sendiri. Melihat hal tersebut dalam pikiran Olin terbesit sebuah rencana untuk melarikan diri. Olin menakutkan Andreas, bahwa Andreas bisa bebas terhindar dari kematian dan tersenyum kepadanya. Wajah Andreas terlihat lelah pucat bagaikan semua energi hidupnya terkuras sejak ia mengetahui bahwa kematian akan segera menghampirinya.

3) Pakaian

Andreas adalah seorang prajurit perang yang mengenakan atribut prajurit Jerman, dengan mengenakan sepatu bot namun tanpa membawa senjata api seperti prajurit yang lain. Di dalam kereta api para penumpang yang khusus prajurit-prajurit Jerman. Mereka mengenakan seragam yang sama yaitu seragam militer berwarna abu-abu. Saat kereta berhenti di kota Premissel, yaitu sebuah kota di Polandia bagian tenggara, Andreas dan prajurit berambut pirang hendak membersihkan diri mereka. Andreas mengenakan sepatu bot yang kotor, hal tersebut terlihat dari kutipan berikut. “»*Auch die Stiefel fein geputzt, Kinder!*« ruft Willi ihnen nach. *Er hat tatsächlich blankgewichste Stiefel* (Böll, 1949: 66)”. Juga pastikan sepatu botmu bersih, Nak!” Willi memanggil mereka. Sepatu botnya memang berkilau. Willi yang baru saja membersihkan dirinya terlihat lebih baik dengan sepatu bot yang berkilau. Kemudian Willi meminta Andreas dan prajurit berambut pirang untuk mengikuti tindakannya, yaitu dengan membersihkan diri tanpa meninggalkan kotoran sedikpun dengan memberikan penekanan agar tidak lupa untuk membersihkan sepatu bot mereka. Ketika mereka hendak bercukur, Willi melampaikan tangan dan berteriak bahwa kereta sudah akan berangkat lagi dan mereka bisa mandi dan bercukur di pemberhentian kereta selanjutnya. Andreas dan prajurit berambut bergegas mengenakan pakaiannya kembali.

Sie ziehen Röcke und Mäntel wieder an, setzen die Mützen auf, gehen mit ihrem Gepäck auf den Bahnsteig, wo der verspätete Fronturlauber nach Kowel steht (Böll, 1949: 66).

Mereka memakai kembali jas dan mantel, mengenakan topi, dan membawa bawaan mereka ke peron kereta, tempat para prajurit yang akan berlibur ke Kowel berdiri.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa seragam militer yang dikenakan terdiri dari jas, mantel, dan topi. Mereka belum sempat mandi dan terpaksa

menundanya hingga pemberhentian kereta selanjutnya. Kata “*Fronturlauber*” bermakna prajurit yang berlibur atau cuti dari medan perang.

4) Penampilan

Andreas merupakan seorang prajurit perang yang dekil, mengingat pada masa itu mandi bukan merupakan prioritas utama. Seorang prajurit perang, tentunya tidak sebersih orang rumahan pada umumnya. Kotoran menempel di beberapa bagian pakaian merupakan hal yang biasa. Keterbatasan tempat dan waktu untuk mandi juga merupakan faktor penyebab mengapa para prajurit terlihat dekil. Selain kotor, Andreas juga mempunyai jenggot karena lama tidak mencukur dagunya. Hal tersebut terlihat dari kutipan sebagai berikut.

»Ihr«, sagt Willi kauend und wohlgefällig trinkend, »ihr solltet euch auch waschen gehen oder waschen lassen, man ist ein anderer Mensch. Alles weg, der ganze Dreck weg. Und erst rasieren! Du könntest es gebrauchen.« Er blickt auf Andreas' Kinn. »Du könntest es wahrhaftig gebrauchen. Mensch, das ist fabelhaft, man ist nicht mehr müde, man ... man ...«, ... (Böll, 1949: 61).

“Kalian,” kata Willi yang mengunyah dan menikmati birnya, “kalian harus mandi, itu membuat kalian seperti orang baru. Semua hilang, semua kotoran hilang. Setelah itu bercukur! Kau mungkin membutuhkannya,” dia melihat ke dagu Andreas. “Kau tentunya membutuhkannya. Kau tahu, itu luar biasa, kau tidak merasa lelah lagi, kau... kau...,”

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Andreas beserta prajurit berambut pirang berpenampilan kotor. Willi meminta mereka untuk mandi agar terlihat seperti orang baru dan menyarankan Andreas untuk bercukur. Pada pemberhentian kereta tersebut Andreas belum sempat bercukur karena kereta akan berangkat. Padahal perjalanan kereta tersebut tertunda karena sebuah isu adanya partisan. Andreas baru bercukur saat singgah di kota Lemberg.

b. Ciri-ciri Sosiologis (*soziale Merkmale*)

1) Pekerjaan (*Beruf*)

Halaman pertama *Erzählung* menceritakan persiapan keberangkatan kereta di stasiun. Kereta tersebut merupakan kereta api khusus prajurit perang yang akan menuju barisan timur pasukan Jerman. Di peron ada dua orang laki-laki yang sedang berdiri, yaitu Andreas dan Paul. “»*Warum steigst du nicht ein?*« *fragte der Kaplan ängstlich den Soldaten* (Böll, 1949: 5)”. “Mengapa kau tidak naik?” pastor pembantu bertanya dengan perasaan khawatir kepada seorang prajurit. Kutipan tersebut merupakan bagain percakapan antara Paul dan Andreas. Paul merupakan seorang chaplain (*Kaplan*), yakni jabatan khusus umat Katolik untuk melakukan pelayanan rohani di rumah sakit atau pasukan militer. Chaplain disebut juga sebagai pastor pembantu. Paul mengantarkan Andreas ke stasiun, dan bertanya dengan rasa khawatir, mengapa Andreas tidak menaiki kereta pada saat kereta sudah siap berangkat. Kekhawatiran Paul itu berasal, karena Paul merupakan teman Andreas. Diantarkannya Andreas ke kereta bersama prajurit yang lain seolah-olah mengantarkan Andreas untuk mati. Profesi Andreas semakin diperjelas saat seorang prajurit lain menanyakan dalam kesatuan pasukan apa Andreas tergabung.

Sie müßten zu Fuß gehen, zu Fuß, wie des Führers liebe Infanterie. Bist du bei der Infanterie?«

»Ja«, sagt Andreas (Böll, 1949: 29).

Mereka harus berjalan kaki, berjalan kaki, seperti infantri kesayangan Sang Pemimpin. Apa kau di infanteri?

“Ya,” kata Andreas.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Andreas merupakan seorang prajurit infanteri pasukan Jerman. Infanteri merupakan angkatan bersenjata yang termasuk dalam kesatuan pasukan berjalan kaki yang dilengkapi persenjataan ringan,

dilatih, dan disiapkan untuk pertempuran jarak dekat. Infanteri diangkut ke medan tempur dengan kereta, truk, atau kendaraan militer lainnya. Meskipun Andreas prajurit angkatan bersenjata yang seharusnya membawa senjata, dia ternyata tidak membawa senjata sama sekali. Hal tersebut diketahui dalam kutipan berikut.

Der Aufgeschnappte macht sich fluchend fertig. Wenn sie nur nicht rauskriegen, daß ich kein Gewehr habe, überhaupt keine Waffe, daß mein Gewehr in Pauls Garderobe hinter dem Kleppermantel steht. Was soll Paul überhaupt mit dem Gewehr machen? Ein Kaplan mit einem Gewehr, das ist ein Fressen für die Gestapo (Böll, 1949: 73).

Orang yang telah dipilih menyumpah saat dia bersiap-siap. Ketika mereka tidak mengetahui bahwa aku tidak mempunyai senjata sama sekali, tidak ada pistol, bahwa senjatakku berada di lemari Paul di balik jas hujan. Apa yang akan dilakukan Paul dengan sebuah pistol? Seorang pendeta dengan sebuah pistol, ini makanan empuk bagi *Gestapo*.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Andreas tidak membawa senjata.

Ia ketakutan jika dipilih. Sebelumnya seorang kopral memilih seseorang untuk berjaga di sebuah pos penjagaan. Ketakutan Andreas itu berasal karena dia tidak membawa senjata sama sekali. Pistol Andreas berada dalam properti Paul, sehingga Andreas bertanya-tanya untuk kepentingan apa Paul memilikinya. Seorang pendeta dengan sebuah pistol, Andreas berpikir bahwa *Gestapo* akan menganggapnya sebagai makanan empuk *Gestapo*, atau dianggap sebagai mangsa untuk dicurigai dan diadili. *Gestapo* atau *Geheime Staatspolizei* merupakan polisi rahasia resmi pada rezim Nazi yang dibentuk pada tahun 1933. *Gestapo* terkenal karena metode brutalnya dalam menangani orang yang dicurigai tidak setia.

2) Pendidikan (*Bildung*)

Andreas menyenjam pendidikan di sekolah sebelum perang dimulai. Pada masa itu orang tidak akan bisa mendapatkan pekerjaan tanpa gelar dari sekolah. Banyak hal yang diingat Andreas ketika bersama dengan Olin. Salah satunya

adalah keinginannya untuk menjadi pemain piano saat ia masih sekolah. Andreas berhasil menamatkan sekolah, walaupun setelah itu ia tidak menjadi seorang pemain piano. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

Jeder Mensch in Deutschland muß erst Abitur machen. Nichts gibt es ohne Abitur. Die Schule mußte ich erst hinter mir haben, und als ich die Schule hinter mir hatte, da war neunzehnhundertneununddreißig, und ich mußte in den Arbeitsdienst, und als ich den Arbeitsdienst hinter mir hatte, da war inzwischen Krieg, das sind vierundeinhalb Jahre, und ich habe kein Klavier mehr berühren können seitdem (Böll, 1949: 99).

Setiap orang di Jerman harus lulus sekolah. Tidak ada yang bisa didapatkan tanpa lulus sekolah. Pertama aku harus menyelesaikan sekolah, dan ketika aku telah menyelesaikannya itu adalah tahun 1939, dan aku harus bergabung dengan ikatan dinas, dan ketika aku telah menyelesaikannya perang telah dimulai, itu adalah empat setengah tahun yang lalu, dan aku tidak menyentuh piano sejak saat itu.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa pada saat itu Andreas ingin sekali belajar piano, namun sekolah menghalanginya karena pada masa itu semua orang Jerman diwajibkan menyelesaikan sekolah. Andreas lulus sekolah pada tahun 1939, kemudian dia harus bergabung dengan ikatan dinas (*Arbeitsdienst*). *Arbeitsdienst* atau *Reichsarbeitsdienst* merupakan sebuah organisasi besar yang didirikan oleh Nazi sebagai badan untuk mengurangi dampak pengangguran dalam perekonomian Jerman. Namun dalam prosesnya tenaga kerja dilatih secara militer dan didoktrin dengan ideologi Nazi. Ketika Andreas telah menyelesaikannya, yaitu pada tahun 1939, perang telah dimulai.

3) Status sosial (*gesellschaftliche Stellung*)

Andreas sebenarnya adalah seorang yatim piatu. Kedua orangtuanya meninggal pada saat ia berusia satu tahun. *Er denkt an seine Eltern, die er nicht gekannt hat* (Böll, 1949: 80). Ia tidak pernah mengetahui kedua orangtua kandungnya, ia tinggal bersama paman dan bibinya. Selama itu ia mengira bahwa

paman dan bibinya itu adalah ayah dan ibunya. Hal tersebut terlihat dari kutipan perkataan Andreas kepada Olina tentang keluarganya sebagai berikut.

»Mein Vater«, sagt er leise, »mein Vater ist an den Folgen einer schweren Verwundung gestorben, die er noch drei Jahre hinter dem Krieg hat herschleppen müssen. Ich war ein Jahr alt, als er starb. Und meine Mutter folgte ihm bald. Mehr weiß ich nicht davon. Man hat mir das alles erzählt, eines Tages, als man mir sagen mußte, daß die Frau, die ich immer für meine Mutter gehalten hatte, gar nicht meine Mutter war. Ich wuchs bei einer Tante, bei einer Schwester meiner Mutter, die einen Rechtsanwalt geheiratet hatte, auf (Böll, 1949: 120).

“Ayahku,” kata Andreas pelan, “ayahku meninggal karena dampak dari luka serius yang menginfeksinya selama tiga tahun setelah perang. Aku berusia satu tahun ketika dia meninggal. Dan kemudian ibuku menyusulnya. Selebihnya aku tidak tahu. Aku mengetahui tentang semua ini suatu hari ketika aku diberitahu bahwa wanita yang selama ini kuanggap ibuku ternyata bukan ibuku. Aku tumbuh besar bersama seorang bibi, saudari dari ibuku yang menikahi seorang jaksa.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kedua orangtua yang selama ini Andreas ketahui sebagai ayah dan ibunya ternyata adalah paman dan bibinya. Ayah Andreas telah lama meninggal karena sakit pada saat Andreas berusia satu tahun. Tidak lama setelah ayahnya meninggal, ibu Andreas menyusulnya. Kemudian Andreas diasuh oleh adik ibunya yang menikahi seorang jaksa. Andreas dibesarkan di sebuah lingkungan yang berkecukupan bahkan bisa disebut keluarganya kaya. Paman Andreas menghasilkan banyak uang, sehingga hidup mereka kecukupan. Namun entah mengapa mereka selalu miskin. Paman Andreas suka minum dan marah-marah. Hal tersebut terlihat dari kutipan sebagai berikut.

Er verdiente viel Geld, aber wir waren immer schrecklich arm. Er trank. Für mich war es so selbstverständlich, daß ein Mann morgens immer mit schwerem Schädel und mißmutig am Frühstückstisch saß, daß ich später, als ich andere Männer, Väter meiner Freunde kennenlernte, dachte, es wären gar keine Männer. Männer, die nicht jeden Abend besoffen waren und morgens beim Kaffee hysterische Szenen machten, das war für mich ein Begriff, den es nicht gab (Böll, 1949: 121).

Gajinya besar, tapi kami selalu sangat miskin. Dia minum. Bagiku itu sangat normal, bahwa seseorang dengan kepala menunduk dan cemberut duduk di meja sarapan, kemudian ketika aku tahu laki-laki lain, ayah-ayah dari teman-temanku, aku berpikir, itu bukanlah laki-laki sama sekali. Laki-laki yang tidak mabuk berat setiap malam, dan yang tidak membuat kegaduhan histeris setiap pagi, itu adalah sesuatu yang tidak bisa kupahami.

Andreas mengira sudah menjadi hal yang wajar jika seorang laki-laki setiap pagi marah-marah dan dengan kepala menunduk lesu serta cemberut. Sejak kecil Andreas melihat pemandangan yang serupa setiap hari, bahkan sampai ia bisa mengerti bahwa sebenarnya hal tersebut tidaklah normal. Andreas melihat ayah-ayah dari teman-temannya dan ternyata mereka tidak seperti itu. Hal tersebut membuat Andreas keheranan tidak mengerti mengapa di rumahnya ia dan bibinya selalu menjadi sasaran kemarahan paman. Ia berpikir bahwa takdir seseorang yang lahir di dunia ini adalah untuk dibentak dan diteriaki. Kendatipun paman Andreas bergaji besar sebagai seorang jaksa, tetap saja Andreas dan bibinya tidak merasakan nikmat dari penghasilan paman Andreas tersebut. Bibi Andreas harus meminjam uang di berbagai tempat, membuat pinjaman baru di tempat lain jika di tempat lama sudah tidak memungkinkan. Bahkan bibi Andreas berjuang keras mencari cara agar mereka bisa tetap hidup walaupun harus melawan juru sita dan penjaga toko. Andreas sangat bersyukur bibinya tidak pernah kehabisan akal. Hal tersebut dipertegas dengan kutipan sebagai berikut.

Meine Tante war ein Genie. Sie war ein Genie im Kreditaufbau. Wenn alles vollständig verloren schien, wurde sie ganz still, nahm ein Pervitin und sauste ab, und wenn sie wiederkam, hatte sie Geld..., Wir bewohnten eine prachtvolle Villa, hatten ein Mädchen und alles, und meine Tante hatte oft keinen Groschen, um eine Teilstrecke mit der Straßenbahn zu fahren. Und mein Onkel war ein berühmter Rechtsanwalt. Ist das nicht langweilig?» (Böll, 1949: 121).

Bibiku adalah seorang yang jenius. Dia sangat jenius dalam membuka pinjaman baru. Ketika semuanya terlihat benar-benar hilang, dia menjadi sangat tenang, mengambil aspirin, dan melesat pergi, dan ketika ia kembali, ia punya uang.... Kami tinggal di sebuah villa megah, memiliki seorang pelayan dan segalanya, dan bahkan bibiku sering tidak mempunyai uang kecil untuk naik trem. Dan pamanku adalah seorang pengacara terkenal. Bukankah itu membosankan?”, ...

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa bibi Andreas harus berjuang sekuat tenaga serta memutar otaknya untuk membuka pinjaman baru. Bibi Andreas tidak memperdulikan dirinya sendiri. Ketika mereka sudah tidak mempunyai uang lagi hingga membuat bibi Andreas sakit kepala, wanita itu dengan tenang meminum aspirin dan pergi untuk mencari uang. Gaji paman Andreas yang besar tidak begitu memberikan kenyamanan hidup bagi mereka pada saat itu. Hans dan Marianne adalah nama paman dan bibi Andreas.

Andreas juga digambarkan sebagai orang yang rajin berdoa sebelum ia menjadi prajurit perang. Hal tersebut terlihat dari kutipan sebagai berikut. *Ich muß mehr beten, denkt Andreas, ich habe seit der Abfahrt von zu Hause kaum noch gebetet* (Böll, 1949: 33). Aku harus lebih banyak berdoa, pikir Andreas, sejak kepergianku dari rumah aku jarang lagi berdoa. Berdoa merupakan sebuah keharusan bagi Andreas. Semenjak kepergiannya dari rumah ia jarang berdoa. Walaupun mempunyai teman seorang pendeta, Andreas tetap saja mangkir dari ibadah-ibadah yang dipimpin oleh Paul. Perjalanan kereta ini membuat Andreas kembali menjadi orang yang rajin berdoa. Ia mendoakan setiap hal yang dia ingat seperti berdoa untuk seorang gadis yang matanya memikat Andreas sehingga sulit untuk ia lupakan. Berdoa untuk orang-orang Yahudi di berbagai tempat. Dan

kemudian berdoa untuk dirinya sendiri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Andreas merupakan pemeluk agama Katolik.

4) Hubungan (*Beziehung*)

Andreas mempunyai hubungan yang cukup baik dengan bibinya. Namun Andreas tidak menyukai pamannya yang suka mabuk dan marah-marah. Selain itu, Andreas membenci pamannya, karena pamannya selalu berbicara tentang masa-masanya bergabung dengan pasukan militer sebagai masa yang paling membahagiakan. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

Sein Onkel, den er auch gehaßt hat, weil der vom Militär geschwärmt hat, von der schönsten Zeit seines Lebens (Böll, 1949: 80).

Pamannya, yang Andreas juga benci karena ia berbicara dengan menggebu-nggebu tentang militer sebagai bagian dari hari-hari paling bahagia dalam hidupnya.

Andreas tidak menyukai perang, maka dari itu ia tidak menyukai bagaimana pamannya menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan militer sebagai hal yang membahagiakan. Andreas juga merasa terheran-heran mengapa tantenya menikahi orang seperti pamannya. Andreas merasa bahwa ia telah mengkhianati paman dan bibinya. Hal tersebut terjadi lantaran Andreas enggan mendoakan pamannya yang sakit.

»Und die Tante hat schrecklich geweint, und immer hat sie mir zugeflüstert: ich solle doch beten, daß alles gutgeht. Immer wieder hat sie es mir zugeflüstert, und ich hab es ihr versprechen müssen. Und ich habe es nicht getan.« (Böll, 1949: 123).

Dan bibiku menangis hebat, dan terus membisikkan kepadaku, memohon kepadaku agar aku mendoakan keselamatan pamanku. Bibiku terus membisikkan itu kepadaku, dan aku berjanji kepadanya. Tapi aku tidak melakukannya.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa hubungan Andreas dengan pamannya tidak begitu harmonis. Pada saat berusia sembilan tahun Andreas enggan berdoa untuk pamannya. Ia merasa bahwa hidupnya akan lebih baik tanpa pamannya. Tetapi di sisi lain ia tidak dapat menolak permintaan bibinya. Untuk menenangkan hati bibinya Andreas berjanji untuk mendoakan pamannya. Bagi Andreas bibinya adalah sosok pengganti ibu. Ia merasa sangat bersalah kerana janji itu hanya sekadar menjadi janji kosong yang tidak bisa ia tepati. Seberapa sering bibinya meminta Andreas untuk berdoa Andreas hanya bisa memberinya janji palsu. Ia tetap kukuh tidak mau berdoa untuk pamannya. Andreas merasa bahwa ia telah mengkhianati bibinya karena janji palsu tersebut. Andreas juga merasa bahwa ia mengkhianati pamannya karena Andreas tidak mau berdoa untuk keselamatan pamannya. Kemudian Olina berusaha menyakinkan Andreas, walaupun paman Andreas telah berlaku tidak baik kepada bibi Andreas, bibi Andreas akan tetap bersama paman Andreas tanpa syarat karena mereka saling mencintai. Hal tersebut tidak bisa Andreas mengerti. Tumbuh besar dalam keluarga itu tidak membuat Andreas mengerti dan merasakan cinta. Dalam *Erzählung* ini tidak dijelaskan lebih lanjut hubungan Andreas dengan anggota masyarakat lainnya selain keluarga. Andreas hanya diceritakan bahwa ia menjalin hubungan pertemanan dengan Paul yang merupakan seorang pendeta pembantu, Willi dan prajurit berambut pirang yang baru ditemuinya di kereta, dan Olina yang baru dikenalnya beberapa jam di rumah bordil.

c. Perilaku (*Verhalten*)

1) Tingkah Laku (*Verhaltensmuster*)

Tingkah laku adalah suatu respon seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek. Andreas adalah karakter yang mempunyai tingkah laku tidak mau peduli atau tak acuh pada orang lain. Namun pada sisi lain ia akan sangat memperhatikan hal-hal yang sepele. Andreas merasa bahwa berinteraksi dengan orang lain tidak ada gunanya, karena ia akan mati. Pada saat kereta berhenti dan seorang letnan datang, Andreas diminta untuk membukakan pintu, namun ia tidak membukakannya. Hal tersebut terlihat dari kutipan sebagai berikut.

»Machen Sie doch auf«, schreit er Andreas an.
 »Die Tür ist zu, es geht nicht«, schreit Andreas zurück.
 »Schreien Sie mich nicht an, machen Sie auf, machen Sie sofort auf.«
 Andreas schließt den Mund und blickt finster den Leutnant an (Böll, 1949: 23-24).
 “Buka pintunya!” dia berteriak kepada Andreas.
 “Pintunya tertutup, tidak bisa terbuka,” Andreas balas berteriak.
 “Jangan berteriak kepadaku, buka, buka sekarang!”
 Andreas menutup mulut dan melotot pada letnan itu.

Letnan tersebut memerintahkan Andreas untuk membuka pintu dengan berteriak, Andreas membalas dengan teriakan pula. Hal tersebut membuat letnan naik pitam dan memarahi Andreas. Tapi Andreas hanya menutup mulut dan melotot kepada letnan tersebut. Kemudian letnan tersebut mendekati Andreas dan berbicara pelan padanya dengan nada ancaman, namun Andreas mengalihkan pandangannya. Bagi Andreas hal tersebut tidak berguna karena sebentar lagi ia akan mati, dan hal yang menyedihkan adalah ia masih saja dimarahi walau sudah akan mati. Sikap ketidakpedulian Andreas juga dipertegas saat Andreas bercakap-cakap dengan Willi tentang tempat Willi bisa mendapatkan cap atau *der Stempel*. Namun Andreas tidak peduli seperti dalam kutipan berikut.

Andreas brauchte nur ein Wort zu sagen, zu fragen, und er würde erfahren, wie und wo man in Lemberg den Stempel kriegte. Willi brennt

geradezu darauf, es zu erzählen. Aber Andreas möchte es nicht erfahren (Böll, 1949: 63).

Andreas hanya membutuhkan satu kata, untuk bertanya, dan dia mungkin akan menemukan bagaimana dan dimana ia memperoleh cap di Lemberg. Willi sangat ingin untuk mengatakannya. Tetapi Andreas tidak peduli.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Andreas tidak ingin tahu tempat untuk mendapatkan cap (*der Stempel*), yakni cap yang menjadi ciri khas setiap divisi, kesatuan, atau pasukan militer Nazi. *Der Stempel* digunakan untuk keperluan resmi seperti perizinan atau pengesahan dokumen-dokumen resmi lain yang berhubungan dengan militer pada waktu itu. Setiap divisi, kesatuan, atau batalion mempunyai *der Stempel* masing-masing sesuai dengan nomor dan nama unit pasukan. Willi berpangkat sersan, dengan membawa *der Stempel* ia bisa melakukan apa saja di Lemberg. Bagi Andreas melakukan perjalanan kereta menuju Lemberg dengan menggunakan kereta sipil yang tidak hanya berisi prajurit perang sudah cukup melegakan. Ketidacacuhan Andreas secara langsung membuat Andreas menjadi sosok yang pendiam. Hal tersebut terlihat dari kutipan sebagai berikut.

Aber Andreas hat nichts gesagt, er blickt ihn schnell an und sieht, daß sein Auge finster ist, seine Stirn gefurcht, und daß er hastig den Rest seines Bieres austrinkt (Böll, 1949: 64).

Tetapi Andreas tidak mengatakan apapun, ia menoleh sekilas dan melihat bahwa matanya meredup, ia mengerutkan alisnya, dan buru-buru mengosongkan sisa birnya.

Berkali-kali Willi berusaha terlibat dalam pembicaraan dengan Andreas, tetapi Andreas sering tak mengindahkannya. Ketika Willi berbicara banyak dan panjang lebar, Andreas tidak berkata apa-apa dan mengalihkan pandangannya ke hal lain. Andreas tidak menyimak perkataan Willi, namun ia memandang Willi dan melihat mata Willi meredup. Apa yang dilihat Andreas itu merupakan hal

yang sepele. Hal tersebut membuat Andreas terlihat sebagai orang yang kontradiktif. Andreas tidak suka menyimak perkataan orang lain, namun di sisi lain ia suka memperhatikan benda-benda yang sepele. Selain tak acuh, Andreas merupakan orang yang teliti dan teratur untuk hal yang sepele. Ia secara detail akan membagi atau melakukan sesuatu secara sistematis.

Es ist seltsam, denkt er, alles ist seltsam, und er steckt sich eine Zigarette an, die ihm sogar noch zusteht, eine Zigarette für Samstag, für die Verpflegungsperiode von Freitagmittag bis Samstagmittag ... (Böll, 1949: 67).

Ini aneh, ia berpikir semuanya aneh. Ia menyulut rokok yang seharusnya jatah untuk hari Sabtu, untuk periode ransum hari Jumat siang hingga hari Sabtu siang...

Saat kereta kosong, Andreas bergegas mengeluarkan semua bawaannya dan kemudian menatanya kembali dengan cepat. Semua benda yang ada di dalam tasnya tertata dan terbagi atas waktunya untuk digunakan, seperti makanan dan rokok. Sebenarnya, sikap ketidakacuhan Andreas sudah berlangsung lama, bukan sejak adanya pikiran bahwa ia akan mati saat perjalanan kereta itu berakhir.

Damals in Frankreich, da hab ich bei glühender Hitze eine ganze Flasche Cherry Brandy getrunken, wie ein Tier, fiel um wie ein Tier und wäre fast gestorben. Eine ganze Pulle Cherry Brandy bei fünfunddreißig Grad im Schatten auf der baumlosen Straße eines französischen Nestes (Böll, 1949: 75).

Pada saat aku di Perancis aku meminum satu botol penuh cherry brandy pada hari yang panas, seperti seekor binatang, aku tersungkur seperti seekor binatang, dan hampir mati. Satu botol penuh cherry brandy pada tiga puluh lima derajat di jalan tak berpohon di suatu sarang Perancis.

Saat di Perancis Andreas pernah minum satu botol cherry brandy. Ia tidak peduli dengan cuaca yang sangat panas pada hari itu dan ia juga tidak peduli dengan yang ia lakukan, bahwa nyawanya mungkin saja terancam di area musuh. Andreas juga pernah melakukan tingkah laku tidak terpuji dengan menghina

temannya pada waktu ia masih sekolah untuk sekadar lelucon, agar ia bisa dikenal sebagai seorang pembuat lelucon. Saat menjadi prajurit ia menghina seorang letnan dan rekan prajuritnya. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan kenangan Andreas berikut.

Auch die Pauker in der Schule habe ich beschimpft, und auf die Cicerobüste habe ich Scheiße geschrieben; das war töricht, ..., Auch über den Leutnant Schreckmüller habe ich Witze gemacht, über diesen traurigen, blassen, kleinen Jungen, dem die Leutnantsschulterstücke schwer auf den Schultern lagen, sehr schwer, und dem man ansehen konnte, daß er ein Todeskandidat war. Über ihn habe ich auch Witze gemacht, weil es mich reizte, als witzig zu gelten und als spöttischer alter Landsknecht (Böll, 1949: 75).

Aku juga menghina guru di sekolah, dan menuliskan omong kosong di patung setengah badan Cicero: itu bodoh, ..., Dan aku juga pernah menghina letnan Schreckmüller, seorang anak muda berwajah murung dan pucat, yang pundaknya keberatan oleh pangkat letnannya, dan aku bisa melihat bahwa ia adalah seorang calon mayat. Aku dulu pernah juga menghinanya, karena aku tidak tahan untuk dijuluki sebagai pembuat lelucon, sebagai *Landsknecht* tua.

Andreas ingin menjadi pembuat lelucon dan membuat orang tertawa, walau ia tahu hal tersebut tidak baik dan merupakan bagian dari kesombongan dirinya. Selama di sekolah ia pernah menghina guru dan mencoret-coret patung setengah badan Cicero. Keberadaan patung setengah badan Cicero merupakan hal yang umum di sekolah. Cicero merupakan filsuf, politisi, orator, dan penyair Romawi terkenal pada abad ke-4 Sebelum Masehi sampai 2 Masehi. Setelah Andreas lebih dewasa dan lebih sadar bahwa membuat lelucon itu tidak baik, ia tetap saja melakukannya. Keadaan orang yang ia hina tidak diacuhkannya, ia tetap saja menghina rekan prajurit seperjuangannya yang akan mati. Semua hanya demi dijuluki sebagai pembuat lelucon. *Landsknecht* merupakan istilah untuk prajurit bayaran yang mengenakan pakaian warna-warni yang menjadi kekuatan penting

militer pada akhir abad ke-15 dan ke-16 di Eropa. Namun pada masa Perang Dunia II, *Landsknecht* merupakan julukan untuk orang pembuat lelucon.

Di sisi lain, sebenarnya Andreas adalah orang pemalu. Hal yang menunjukkan bahwa Andreas merupakan seorang yang pemalu dapat ditemukan di sepanjang jalan cerita. Sebagai contoh saat Andreas makan roti, mentega, dan sesuatu yang panas. Andreas menganggap lucu hal tersebut karena 14 jam sebelum kematiannya ia memakan makanan panas. Andreas tertawa, Willi dan prajurit berambut pirang keheranan mengapa Andreas tertawa sendiri. “*Er lacht, so daß die beiden sich umdrehen und ihn fragend ansehen, aber er weicht ihren Blicken aus und errötet* (Böll, 1949:82)”. Dia tertawa, dan ini membuat kedua orang yang lain berbalik dan memandangnya dengan keheranan, tapi ia menghindari tatapan mata mereka dan tersipu. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa Andreas tidak suka mendapatkan perhatian, namun ia akan memberikan perhatian yang berlebihan pada hal-hal sepele. Pada bagian terakhir dari *Erzählung* ini tingkah laku Andreas yang pemalu luntur saat Andreas bertemu dengan Olina.

2) Kebiasaan (*Gewohnheiten*)

Kebiasaan adalah sebuah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang atau rutin. Sebagai seorang prajurit perang Andreas tidak mempunyai banyak kebiasaan. Tidak diperlihatkan kebiasaan apa yang dilakukan Andreas sebelum ia menjadi prajurit perang. Hanya ada sebuah kebiasaan yang dilakukan Andreas sebelum menjadi prajurit, yaitu berdoa. Namun kebiasaan berdoa itu sempat terhenti saat ia menjadi prajurit perang, hingga Andreas kembali berdoa lagi saat

ia sadar kematiannya sudah dekat dalam perjalanan kereta tersebut. Andreas menjadi prajurit perang sudah 3 tahun lamanya, semenjak Perang Dunia II pecah. Kebiasaan baru terbentuk semenjak ia menjadi tentara, yaitu merokok dan minum. Sepanjang malam ia akan merokok, sepanjang siang ia mengobrol, dan tidak cukup tidur. Kebiasaan Andreas tersebut dilakukan Andreas seperti pada kutipan berikut.

Ich bin hysterisch, ich bin verrückt, ich habe zuviel geraucht, nächtelang, tagelang geredet, geredet, nicht geschlafen, nicht gegessen, nur geraucht, da soll ein Mensch nicht überschnappen ... (Böll, 1949: 12).

Aku histeris, aku gila, aku sudah terlalu banyak merokok, sepanjang malam, sepanjang hari mengobrol, tidak tidur, tidak makan, hanya merokok, itu dapat membuat seseorang kehilangan akal...

Kendatipun mengetahui bahwa merokok terlalu banyak dan secara terus menerus disertai dengan tidak cukupnya istirahat, akan membuat orang gila atau kehilangan akal, Andreas tidak dapat berhenti. Andreas tidak ingin tidur dan menjadikan rokok sebagai pengalihannya. Keinginan merokok membuatnya untuk tetap terjaga. Andreas sadar bahwa merokok tidaklah baik, bahwa seseorang hendaknya makan dan minum agar tetap waras.

Ich muß etwas essen, denkt er, etwas trinken. Essen und Trinken hält Leib und Seele zusammen. Dieses verfluchte ewige Rauchen! (Böll, 1949: 12).

Aku harus makan sesuatu, pikirnya, meminum sesuatu. Makanan dan minuman menjaga tubuh dan jiwa tetap selaras. Merokok sepanjang waktu sialan ini!

Kutipan di atas memperlihatkan betapa Andreas menyalahkan rokok karena ia hampir gila. Namun ia tidak dapat berhenti. Rasa candu pada rokok seperti sudah mendarah daging pada dirinya. Hal tersebut dapat ditemukan di sepanjang jalan cerita, bahwa merokok merupakan bagian hidup Andreas yang tidak terpisahkan. Bahkan ia telah membagi setiap rokok yang ia punya untuk

beberapa hari ke depan selama sisa hidup Andreas yang ia percayai tidak akan lama. Selain merokok, Andreas juga mempunyai kebiasaan lain yaitu berdoa. Setelah meninggalkan rumah dan bergabung dengan militer Andreas jarang berdoa. Walaupun ia selalu membawa buku doanya kemana pun ia pergi, ia tidak pernah lagi berdoa. Kebiasaan Andreas untuk berdoa baru muncul kembali saat pandangan akan kematiannya muncul, yaitu pada saat dimulainya perjalanan kereta. Kedua kebiasaan Andreas yang telah disebutkan tersebut pernah dilakukan Andreas secara bersamaan. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Dann raucht er, und er wünscht, daß der Unrasierte anfangen soll zu sprechen. Aber erst möchte er doch beten, gerade weil es so trostlos ist, darum will er beten. Er sagt dieselben Gebete her wie am Abend, aber jetzt betet er zuerst für die Augen, damit er sie nicht vergißt (Böll, 1949: 43).

Kemudian ia merokok, dan ia berharap, bahwa prajurit yang tak bercukur itu akan mengatakan sesuatu. Tetapi pertama-tama, ia ingin berdoa, hanya karena ia merasa suram, itulah mengapa ia ingin berdoa. Ia mengucapkan doa yang sama seperti malam sebelumnya, tapi kali ini ia berdoa pertama kali untuk mata gadis itu, sehingga ia tidak akan melupakannya.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Andreas merokok sembari berdoa. Dua kebiasaan yang pada umumnya tidak akan dilakukan secara bersamaan. Namun tidak pada malam itu, ia berdoa karena ia merasa hidupnya menyedihkan. Ia mengucapkan doa yang sama, tidak lupa juga ia mengucapkan doa untuk mata seorang gadis yang ia pernah lihat di Perancis. Seorang gadis bermata abu-abu, yang semenjak kepergian Andreas dari Perancis menjadi cinta dalam hati Andreas. Mata yang tidak pernah Andreas bisa lupakan, mata yang Andreas tidak ingin lupakan, maka Andreas berdoa. Doa-doa panjang dipanjatkan Andreas sepanjang perjalanan kereta, sembari mengenang segala hal yang pernah ia

lakukan. Perjalanan kereta tersebut baginya berubah menjadi sebuah perjalanan kereta menuju kematian dan pertobatan. Andreas sadar bahwa dia banyak melakukan kesalahan dan hal tidak terpuji yang pernah dilakukannya. Malam demi malam yang singkat dalam perjalanan kereta itu ia lalui dengan berdoa. *Heute abend, denkt er, will ich wieder lange beten, heute abend in Lemberg* (Böll, 1949: 52). Malam ini, pikirnya, aku akan berdoa untuk waktu yang lama, malam ini di Lemberg. Doa sepanjang malam Andreas panjatkan hingga memasuki kota Lemberg, sebuah kota di Polandia yang pada saat ini menjadi bagian dari Ukraina barat.

Sebagai seorang prajurit perang yang menghabiskan waktunya bersama batalionnya, Andreas sering menyanyi bersama mereka. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

..., daß sie dort eingegraben sind wie eine Melodie in eine Grammophonplatte, und wenn sie den Mund aufmachen, dann singen sie, singen sie diese Lieder: Heidemarie und Wildbretschütz ... Auch er hat sie manchmal gesungen, ohne zu wissen und zu wollen, diese Lieder, die man einfach hineingesenkt hat, eingegraben, eingedrillt, um ihre Gedanken zu töten (Böll, 1949: 70).

..., bahwa mereka yang dimakamkan di sana seperti melodi dalam piringan hitam, dan ketika mereka membuka mulut mereka bernyanyi, menyanyikan lagu-lagu itu: *Heidemarie* dan *Wildbretschütz*... ia juga kadang-kadang menyanyikan lagu-lagu itu, tanpa Andreas ketahui dan inginkan bahwa lagu-lagu itu dinyanyikan untuk membunuh pikiran para prajurit, dengan cara mengubur dan menenggelamkan pikiran-pikiran mereka.

Mereka menyanyikan lagu-lagu *Heidemarie* dan *Wildbretschütz* itu hingga mereka hafal setiap detil lagu-lagu tersebut seakan-akan mereka dipaksa untuk menghafalnya. Hal tersebut terlihat dari perumpamaan “*die man einfach hineingesenkt hat, eingegraben, eingedrillt, um ihre Gedanken zu töten*” yang

memperlihatkan bahwa lagu-lagu tersebut tidak secara sukarela Andreas hafalkan, namun ia menyanyikan lagu-lagu tersebut hanya untuk sekedar membunuh pikiran. *Heidemarie* dan *Wildbretschütz* bukan merupakan judul dari lagu yang mereka nyanyikan, namun merupakan salah satu frasa dari lagu yang mereka nyanyikan. *Heidemarie* merupakan bagian dari lagu yang berjudul *Frühmorgens singt die Amsel*, sebuah lagu yang mengisahkan kehidupan prajurit perang di musim semi yang merindukan cinta dari seorang wanita. Lagu tersebut menggambarkan prajurit perang yang menginginkan kekasih hatinya percaya bahwa mereka setia (<http://ingeb.org/lieder/fruhmors.html/>). *Wildbretschütz* merupakan salah satu frasa dari lagu rakyat Jerman yang berjudul *Ich bin ein freier Wildbretschütz*. Lagu tersebut mengisahkan tentang seorang pemburu yang bebas (<http://ingeb.org/lieder/ichbinei.html/>). Kedua lagu di atas mempunyai irama yang bersemangat dan juga lirik yang berulang, sehingga cocok untuk dinyanyikan oleh para prajurit perang seolah-olah mereka adalah kelompok paduan suara. Mereka seperti membiarkan diri mereka dirasuki oleh lagu-lagu itu untuk berhenti berpikir. Sebagai prajurit, mereka hanya menjalankan perintah tanpa pertanyaan. Dan untuk berpikir mengenai hal-hal lain selain perintah adalah hal yang tidak mengizinkan, maka dari itu Andreas mengalihkan pikirannya dengan bernyanyi dan merokok hingga kegiatan itu berubah menjadi kebiasaan yang mengisi hari-hari Andreas sebagai seorang prajurit dalam tiga tahun terakhir.

3) Cara Berbicara (*Sprechweise*)

Andreas bukanlah orang yang banyak bicara. Ia hanya akan bicara seperlunya. Sebagian besar dialog Andreas ia lakukan sendiri dibenaknya.

Kebanyakan perkataan Andreas dalam hati tersebut membahas hal-hal yang pernah itu lakukan, inginkan, atau hal yang dirasanya menarik. Andreas merupakan tokoh yang dideskripsikan sebagai seseorang yang memikirkan dan memilah setiap kata-katanya. Andreas pernah secara tidak sengaja berbicara keras pada Olina, namun ia segera minta maaf. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

»Nein«, schreit Andreas, und im gleichen Augenblick bereut er, daß er sie so hartangeschrien hat. Schon einmal habe ich eine so laut angebrüllt, denkt er, und es ist nicht ungeschehen zu machen. Die Opernsängerin blickt ihn weniger beleidigt als erstaunt an. Der seltsam schmerzliche Ton in seiner Stimme hat sie getroffen. »Nein«, sagt Andreas sanfter, »nicht.« (Böll, 1949: 97).

“Tidak!” teriak Andreas, dan langsung menyesal telah berteriak kepada Olina seperti itu. Aku pernah berteriak kepada salah seorang dari mereka, pikir Andreas, dan aku tidak akan pernah melupakannya. Penyanyi opera itu memandang Andreas dengan sedikit tersinggung daripada terkejut. Nada suara menyedihkan yang aneh dari Andreas sampai ke telinga Olina. “Tidak,” kata Andreas lebih lembut, “jangan.”

Kutipan di atas memperlihatkan percakapan Andreas dan Olina. Saat Olina hendak membuka baju, dengan cepat Andreas menolak dengan keras. Seketika itu juga Andreas menyesal telah berteriak pada wanita itu. Dulu ia pernah membentak seorang pelacur, dan perkataannya itu masih menghantuinya. Ia tidak ingin hal itu terulang. Bukannya merasa tersinggung, Olina terheran dengan larangan Andreas untuk membuka baju. Andreas mencoba memperbaiki kesalahannya dengan berkata lebih lembut. Andreas jarang berteriak, cara berbicaranya tenang dan pelan. Kadang dalam setiap kata-katanya bisa didengar penderitaan yang pernah dialaminya karena perang, itulah yang Olina tahu.

d. Pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*)

1) Pendirian (*Einstellungen*)

Pendirian merupakan pendapat atau keyakinan yang menjadi tumpuan seseorang dalam memandang atau menentukan sesuatu. Andreas tidak mempunyai pendirian yang begitu kuat. Ia sering berubah pikiran. Setiap tindakan dan perilakunya kadang bersifat kontradiktif atau berlawanan. Hati nuraninya mengatakan bahwa ia telah melakukan hal yang buruk, namun tetap saja ia tidak bisa berhenti melakukannya. Pendirian Andreas seharusnya dapat menghalanginya untuk melakukan hal yang buruk. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Ich hätte das nicht tun sollen, ich hätte ihm nachrufen sollen: Ich bin nicht taub. Ich habe geschwiegen, weil ich bald sterben muß und weil er mich so angebrüllt hat ... (Böll, 1949: 119).

Aku seharusnya tidak melakukan itu, aku seharusnya memanggilnya: Aku tidak tuli. Aku terdiam karena aku akan segera mati dan karena ia berteriak padaku seperti itu...

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tidak menjawab saat dipanggil merupakan hal yang tidak baik. Namun Andreas tetap saja terdiam. Kutipan di atas juga memperlihatkan bahwa pikiran tentang kematian mengubah pendirian Andreas. Ketidakselarasan pendirian Andreas dengan tindakan atau perilakunya terlihat di sepanjang jalan cerita. Ketidakselarasan itu merupakan tanda bahwa Andreas tidak mempunyai pendirian yang kuat. Pada dua per tiga bagian cerita, Andreas merasa yakin, bahwa kematiannya pasti terjadi. Namun pertemuan dan perkenalannya dengan Olina yang hanya berlangsung beberapa jam, membuat pendiriannya yang kukuh lenyap. Olina nyatanya dapat mengubah pendirian Andreas. Selain tentang pandangan kematian tersebut, Andreas juga menyanggah bahwa manusia bisa bahagia.

2) Minat (*Interessen*)

Minat adalah ketertarikan atau perhatian seseorang terhadap sesuatu yang membuat seseorang ingin menggeluti suatu bidang. Andreas mempunyai ketertarikan pada bidang literatur khususnya puisi. Ia juga senang belajar. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Gewiß, er kann sich zwingen, den Satz zu Ende zu denken: ich werde studieren ... ich werde irgendwo ein Zimmer haben ... mit Büchern ... Zigaretten ... werde studieren ... Musik ... Gedichte ... Blumen (Böll, 1949: 10).

Tentu saja ia bisa memaksa dirinya untuk melengkapi kalimat itu dalam pikirannya: Aku akan kuliah... Aku akan mempunyai sebuah kamar di suatu tempat... dengan buku-buku... rokok-rokok... akan kuliah... musik... puisi... bunga.

Jika saja perang tidak terjadi, Andreas akan meneruskan pendidikannya ke universitas. Sebagai seorang yang telah mengenyam pendidikan wajib pada masa itu, ia mempunyai ketertarikan untuk kuliah. Kecintaannya terhadap literatur terlihat pada saat ia membayangkan mempunyai sebuah kamar di suatu tempat dengan dikelilingi buku-buku, rokok, musik, puisi, dan bunga. Ketertarikan Andreas pada puisi dipertegas dengan perasaan menyesal yang dirasakannya saat ia tidak menghafal sebuah puisi yang dirasanya bagus sebagai berikut.

Andreas sagt sich jetzt das Gedicht her: »War einst ein Glockengießer zu Breslau in der Stadt ...« Er findet das Gedicht herrlich, und es ist ihm schmerzlich, daß er es nicht ganz auswendig weiß (Böll, 1949: 39).

Andreas melafalkan puisi untuk dirinya sendiri: “Suatu saat ada sebuah Glockengießer, di kota Breslau, ...” baginya itu adalah puisi yang megah, dan itu membuatnya sakit hati, bahwa ia tidak mengetahui semuanya sepenuh hati.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia sangat menyukai puisi. Ketertarikannya pada puisi yang bagi Andreas megah tersebut membuatnya sakit hati lantaran ia tidak hafal puisi tersebut. *War einst ein Glockengießer zu Breslau*

in der Stadt adalah baris pertama dalam puisi berjudul *Der Glockenguß zu Breslau* karya Wilhelm Müller yang dibuat pada tahun 1816 yang terdiri dari 120 baris. Puisi ini menceritakan seorang pembuat bel kota Breslau dengan bel gereja yang megah yang sangat terkenal. Suatu hari pembuat bel itu diminta untuk membuat bel untuk sebuah gereja di kota Breslau. Pembuat bel tersebut seorang pemaarah, hingga saat asistennya melanggar larangannya untuk tidak menyentuh tutup ketel, pembuat bel itu langsung membunuhnya. Pembuat bel tersebut menerima hukuman mati, namun sebelum ia mati ia ingin mendengarkan suara bel yang dibuatnya dengan sepenuh hati (<http://ingeb.org/lieder/wareinsg.html/>). Puisi tersebut terbesit di pikiran Andreas saat kereta yang ditumpangnya akan meninggalkan kota Breslau. Karena tidak terlalu hafal puisi tersebut, Andreas kemudian melafalkan puisi lain yang berjudul “*Archibald Douglas*” karya Theodor Fontane: *Dann sagt er sich das Gedicht »Archibald Douglas« her,...* (Böll, 1949: 39). Puisi tersebut mengisahkan sejarah Archibald Douglas, seorang bangsawan dari Angus (1489-1557), salah satu tutor Raja James IV (dalam bahasa Jerman *Jakob IV.*) dari Skotlandia. Suatu saat Archibald dan keluarganya harus lari ke pengasingan sebelum dibunuh oleh Raja James IV. Menurut puisi tersebut bangsawan Archibald kembali dari pengasingan dengan bantuan dari Raja Henry ke-VIII dari Inggris, namun pada kenyataannya ia bisa lari dari pengasingan setelah Raja James IV meninggal (Osborne: 1974:55). Puisi yang sedih tersebut membuat Andreas tertidur dengan senyuman.

3) Cara Berpikir (*Denkweise*)

Cara berpikir adalah cara yang digunakan seseorang dalam mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu. Cara berpikir melibatkan otak atau mental seseorang yang dipengaruhi oleh rangsangan dari luar. Andreas mempunyai cara berpikir yang sederhana dan tidak berbelit-belit. Saat pikiran akan kematian menghampirinya, ia tanpa pikir panjang menerimanya. Tidak berusaha dari kemungkinan kematian dan kemudian dianggapnya sebagai bagian dari takdir. Cara berpikir Andreas yang sederhana dan mudah menerima terlihat dari kutipan sebagai berikut.

Bald, dachte er, und der Schrecken saß tief, tief. Schrecken und völlige Gewißheit. Nie mehr, dachte er, nie mehr werde ich diesen Bahnhof sehen, nie mehr dieses Gesicht meines Freundes, den ich bis zum letzten Augenblick beschimpft habe ... nie mehr ... Bald! (Böll, 1949: 7).

Segera, pikirnya, dan ketakutan jatuh dalam, dalam. Ketakutan dan kepastian yang tak terhindarkan. Tidak pernah lagi, pikirnya, tidak akan pernah aku akan melihat stasiun ini lagi, wajah dari temanku lagi, yang aku hina di saat terakhir... tidak pernah lagi. Segera!

Waktu kematian yang secepatnya akan terjadi itu membuat Andreas merasa ketakutan. Pikiran bahwa ia tidak akan pernah kembali ke stasiun itu dan tidak akan pernah bertemu dengan Paul dengan cepat ia terima. Bahkan ia mulai berpikir kapan segera (*bald*) itu akan terjadi. Namun hal yang Andreas tahu pasti bahwa kematiannya akan terjadi saat perang masih berlangsung. Sepanjang jalan cerita, ketersediaan Andreas untuk mati membuatnya tidak terlalu memikirkan hal duniawi seperti bagaimana hubungan Andreas dengan atasannya dan jatah makanannya. Andreas sudah menyerah pada takdir tanpa berusaha untuk lari turun dari kereta yang ditumpangnya.

4) Harapan (*Hoffnung*)

Harapan merupakan suatu hal yang diinginkan di waktu yang akan datang dan biasanya berbentuk abstrak atau gambaran. Sebagai seorang laki-laki yang masih muda, Andreas mempunyai berbagai harapan. Namun harapan-harapan Andreas tersebut kandas karena perang. Ia hanya bisa duduk dan menunggu kereta sampai pada pemberhentian, kemudian ia membayangkan harapan-harapannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Er versucht, sich vorzustellen, was er tun wird, wenn kein Krieg mehr ist ... er wird ... er wird ... aber da ist eine Wand, über die er nicht weg kann, eine ganz schwarze Wand. Er kann sich nichts vorstellen (Böll, 1949: 10).
Ia mencoba membayangkan apa yang akan ia lakukan jika tidak ada lagi perang... ia akan... ia akan... tetapi di sana ada sebuah dinding yang tidak bisa ia lewati, sebuah dinding yang semuanya gelap. Ia tidak bisa membayangkan apapun.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Andreas tidak dapat membayangkan apa yang akan dilakukannya jika tidak ada perang, namun ada sebuah dinding pemisah antara keinginan dan ketercapainya keinginan Andreas. Ia berpikir dinding pemisah tersebut merupakan kematiannya. Dinding yang semuanya gelap tersebut membuatnya tidak bisa berpikir tentang keinginannya lebih lanjut. Andreas mencoba dengan keras untuk memikirkannya kembali, namun ia sadar bahwa keinginan itu tidak akan terwujud. Pandangan kematian Andreas bukanlah sebuah mimpi ataupun pikiran yang terbesit tanpa asalan. Pandangan kematian yang mungkin akan terjadi dalam satu tahun ataupun satu detik lagi. Alasan adanya dinding pemisah yang gelap itu adalah perang yang menyebabkan kematian. Dinding pemisah yang gelap itu juga merupakan perumpamaan sebuah kematian, yaitu tertutupnya mata karena telah mati dan tidak bisa melihat cahaya matahari lagi. Jika telah mati, maka seseorang tidak akan dapat mewujudkan

keinginan atau harapannya. Itulah mengapa Andreas tidak bisa membayangkan apapun setelah perang berakhir, karena ia akan segera mati sebelum perang berakhir. Kemudian pada bagian lain disebutkan keinginan yang pernah Andreas miliki sebagai berikut.

Seltsam, denkt Andreas, und ich, ich wollte Pianist werden. Ein wahnsinniger Schmerz drückt ihm das Herz zusammen. Ich wollte Pianist werden, es war der Traum meines Lebens. Ich konnte schon ganz nett spielen, ganz gut, aber die Schule hing wie ein Bleiklotz an mir. Die Schule hinderte mich (Böll, 1949: 99).

Aneh, pikir Andreas, dan aku, aku ingin menjadi seorang pemain piano. Sebuah rasa sakit yang luar biasa menusuk hatinya. Aku ingin menjadi seorang pemain piano, itu adalah mimpi hidupku. Aku bisa bermain piano dengan baik, sangat baik, tapi sekolah menggantungku seperti blok. Sekolah menghalangiku.

Pikiran Andreas tentang keinginannya untuk menjadi seorang pemain piano kembali muncul saat ia melihat Olin bermain piano. Walaupun Andreas mahir bermain piano, ia tidak bisa menjadi seorang pemain piano karena sekolah menghalanginya. Jika saja Andreas sudah lulus sekolah, maka Andreas dapat menjadikan piano sebagai sumber pencaharian hidupnya. Pada masa itu untuk dapat bekerja seseorang harus lulus sekolah. Itu merupakan sebuah peraturan pada masa itu, yakni orang tidak dapat bekerja tanpa ijazah sekolah. Keinginan Andreas untuk menjadi seorang pemain piano dipertegas dengan kutipan berikut.

Ich wollte Pianist werden. Ich träumte davon, genausogut wie andere davon träumen, Oberstudiendirektor zu werden. Aber ich, ich wollte Pianist werden, und ich liebte nichts auf der Welt so sehr wie das Klavier, aber es war nichts (Böll, 1949: 99).

Aku ingin menjadi seorang pemain piano. Aku memimpikannya sama seperti orang-orang memimpikan menjadi kepala sekolah. Tapi aku ingin menjadi seorang pemain piano, aku mencintai piano lebih dari apapun di dunia ini, tapi tidak ada yang terwujud.

Menjadi seorang kepala sekolah merupakan keinginan atau cita-cita yang lazim pada masa itu, namun berbeda dengan orang pada umumnya, Andreas bercita-cita menjadi seorang pemain piano. Kendatipun keinginan Andreas untuk menjadi seorang pemain piano begitu besar, tetap saja ia harus lulus sekolah dan mendapatkan ijazah. Namun setelah lulus sekolah, Andreas diharuskan untuk mengikuti *Arbeitsdienst*. Keinginan Andreas tersebut semakin sulit untuk dicapai karena setelah ia menyelesaikan *Arbeitsdienst*, perang terjadi sehingga ia harus memendam keinginannya dalam-dalam untuk menjadi seorang pemain piano.

5) Ketakutan (*Ängste*)

Ketakutan adalah sebuah perasaan yang muncul akibat adanya ancaman. Ketakutan Andreas yang jelas terlihat adalah ketakutan akan kematian di pembuka cerita. Hal tersebut diketahui dalam kutipan berikut.

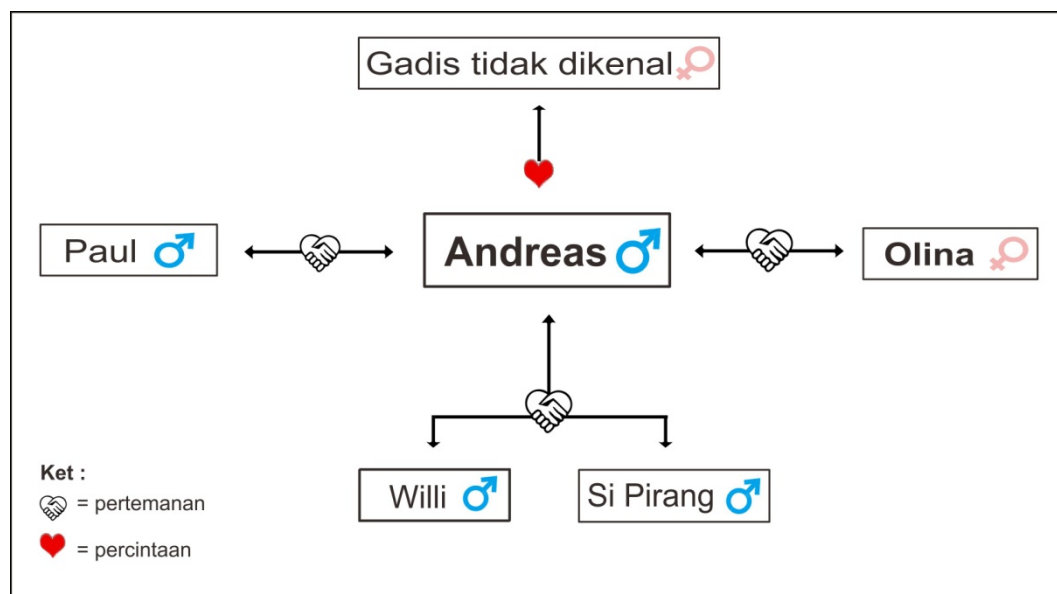
»*Ich will nicht sterben*«, schrie er, »*ich will nicht sterben, aber das Schreckliche ist, daß ich sterben werde ... bald!*« (Böll, 1949: 5).
 “Aku tidak ingin mati,” ia berteriak, “aku tidak ingin mati, tapi hal yang buruk adalah bahwa aku akan mati... segera!”

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Andreas tidak ingin mati tetapi kematian itu entah dari mana datangnya merupakan hal sudah pasti. Manusia pada akhirnya juga akan mati, namun dalam kasus Andreas kematian itu akan terjadi saat perjalanan kereta itu berakhir. Tempat datangnya kematian tersebut adalah dari dalam diri Andreas sendiri. Banyak prajurit perang yang mati dan mengalami cedera. Andreas juga telah mengalami hal-hal traumatis dan menggerikan, bahkan ada yang hampir merenggut nyawannya. Jadi, kematian Andreas hanya tinggal menunggu waktu. Kata “segera” atau “*bald*” bagi Andreas bukanlah sekedar kata penunjuk waktu, melainkan kata tersebut berubah menjadi sebuah kata yang

menjelaskan waktu kematiannya, yakni kematian yang sebenarnya ia takuti. Ketakutan itu merasuk ke dalam dirinya hingga membuatnya pucat dan tak berdaya.

2. Konstelasi Tokoh Utama Andreas (*die Konstellation der Hauptfigur Andreas*)

Tokoh utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* mempunyai hubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Beberapa tokoh dalam roman tersebut menjadi pemicu utama munculnya gejala permasalahan psikologis yang disebabkan oleh masa lalunya.



Bagan 1. Konstelasi Tokoh

Tokoh utama dalam *Erzählung* ini adalah Andreas, sementara tokoh-tokoh lain merupakan tokoh tambahan. Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa Andreas mempunyai hubungan pertemanan dengan Paul. Ia mendapatkan teman baru saat melakukan perjalanan kereta yaitu Willi dan prajurit perambut pirang.

Kemudian ia bertemu dengan Olina, yang mungkin telah memikat hati Andreas atau mungkin telah ia cintai. Hubungan percintaan Andreas masih menggantung dan tidak jelas diceritakan. Olina mencintai Andreas, namun Andreas tidak membalas cinta tersebut karena Andreas sudah tidak mengerti lagi cinta. Olina sebagai orang mencintai dan Andreas sebagai orang yang dicintai. Andreas hanya menyebutkan bahwa ia memiliki paman dan bibi yang disangka ayah dan ibunya. Kedua orangtua Andreas telah meninggal. Hans dan Marianne adalah nama paman dan bibi Andreas. Kemudian Andreas juga diceritakan memikirkan seorang gadis yang dilihatnya di Perancis. Gadis tersebut tidak dikenal Andreas, hanya mata gadis itu yang Andreas lihat selama tidak lebih dari satu detik. Gadis tersebut menjadi seseorang yang selalu Andreas pikirkan dan cintai selama tiga tahun terakhir. Deskripsi hubungan Andreas dengan tokoh lain sebagai berikut.

a. Olina

Hubungan antara Andreas dan Olina hal yang bersifat abstrak. Andreas tidak menginginkan Olina. Namun dengan kehadiran Olina membuat Andreas membayangkan bagaimana rasanya untuk mempunyai seorang kekasih. Mereka saling tertarik satu sama lain. Olina merupakan seorang pelacur Polandia yang juga bekerja sebagai mata-mata untuk partisipan. Bagian yang menunjukkan bahwa Andreas tidak terlalu tertarik dengan Olina diperlihatkan dalam kutipan berikut.

..., und er denkt: es ist merkwürdig, noch keine Frau, die ich je gesehen habe, habe ich so wenig begehrt wie diese, die schön ist und die ich sofort haben könnte. Ach, manchmal ist es durch mich gezuckt, ohne daß ich es wußte und wollte, daß es wirklich schön ist, eine Frau zu besitzen (Böll, 1949: 105).

..., dan Andreas berpikir: itu aneh, aku tidak pernah melihat seorang wanita, yang membuatku terpesona seperti ini, dan ia cantik, dan aku bisa mendapatkannya sekarang juga. Ah ya, kadang-kadang aku bergetar, tanpa aku mencoba atau menginginkannya, betapa indahnya mempunyai seorang kekasih.

Andreas menganggap bahwa Olina itu cantik. Kecantikan Olina tersebut tidak membuat Andreas ingin tidur dengannya. Dalam waktu yang singkat, mereka menjadi posesif satu sama lain. Andreas juga tidak ingin sendirian dan ia menginginkan Olina untuk tetap bersamanya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

»Weil du dann gehen mußt. Nein, nein«, ruft er schmerzlich, »du darfst mich keine Sekunde verlassen. Ich kann ohne dich ... ohne dich ... ich kann ohne dich nicht mehr leben ...« (Böll, 1949: 127).

“Karena dengan begitu kau harus meninggalkanku. Tidak, tidak,” Andreas berseru perih, “kau tidak boleh meninggalkanku sedetik pun. Tanpa kau... tanpa kau... tanpa kau aku tidak bisa hidup.”

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Andreas tidak ingin Olina pergi. Ia memohon pada Olina agar tidak pergi dengan nada perih. Kendatipun hanya bertemu beberapa jam yang lalu, Andreas mengaku tidak akan bisa hidup tanpa Olina. Perasaan Andreas terhadap Olina tidak jelas digambarkan. Mungkin saja Andreas mencintai Olina atau mungkin saja tidak. Ketidakjelasan perasaan Andreas tersebut terlihat dari kutipan sebagai berikut.

»Du könntest ohne mich nicht mehr leben?«

»Ja«, sagt er und sein Herz ist so schwer, daß er nicht lachen kann, und er denkt: ich müßte jetzt hinzufügen: ich liebe dich nämlich, und das wäre wahr und wäre nicht wahr. Wenn ich es sagte, dann müßte ich sie küssen, und das wäre gelogen, alles wäre gelogen, und doch könnte ich reinen Herzens sagen: ich liebe dich, aber ich müßte eine lange, lange Erklärung abgeben, eine Erklärung, die ich selbst noch nicht weiß (Böll, 1949: 127).

“Kau tidak dapat hidup tanpaku?”

“Ya,” kata Andreas dan hatinya sangat berat hingga tidak bisa tersenyum, dan ia berpikir: aku seharusnya menambahkan sekarang: aku mencintaimu, dan itu mungkin benar dan mungkin tidak benar. Jika aku

berkata itu benar aku harus menciumnya, dan itu akan menjadi kebohongan, semuanya akan menjadi kebohongan, namun aku bisa mengatakannya dengan tulus: aku mencintaimu, tapi aku akan membutuhkan sebuah penjelasan yang panjang, sebuah penjelasan yang aku sendiri belum tahu.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Andreas tidak dapat hidup tanpa Olina. Andreas merasa bahwa seharusnya ia mengatakan bahwa ia mencintai Olina. Namun Andreas sendiri tidak yakin bahwa hal itu benar. Pada bagian sebelumnya dijelaskan bahwa mereka tidak mengerti cinta, namun Olina dengan yakin menyebutkan dalam hati bahwa Andreas adalah orang yang dicintainya. Tidak begitu dengan Andreas, ia tidak sepenuhnya mengerti arti cinta. Namun dari situ dapat diketahui jika bukan seorang kekasih, Olina merupakan orang yang mempunyai tempat di hati Andreas.

b. Willi & Prajurit Berambut Pirang

Willi dan Prajurit berambut pirang adalah dua prajurit rekan Andreas dalam perjalanan kereta menuju barisan timur pasukan Jerman. Andreas bersyukur bertemu dengan mereka karena orang tidak akan tahan sendirian melamun dalam kereta. Mereka bermain kartu dari waktu ke waktu. Sambil bermain kartu, Andreas mengamati kedua rekannya tersebut. Rasa syukur Andreas karena telah mengenal Willi dan prajurit berambut pirang terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Es ist gut, denkt er, daß ich nicht allein bin. Kein Mensch könnte das allein ertragen, und er ist jetzt froh, daß er die Aufforderung zum Kartenspiel angenommen und diese beiden kennengelernt hat. (Böll, 1949: 34)

Ada bagusnya, pikir Andreas, bahwa aku tidak sendirian. Tidak ada orang yang bisa menahan ini sendirian, dan ia senang bisa bergabung dalam permainan kartu, dan mengenal kedua orang ini.

Mereka saling menemani satu sama lain. Selama perjalanan kereta itu Willi menceritakan tentang istrinya yang meninggalkannya. Prajurit berambut pirang menceritakan masa lalunya yang kelam. Mereka sama-sama mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan dalam hidup. Tidak hanya itu, mereka juga tahu bahwa mereka akan mati, bahwa hidup mereka terbatas. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Auch Willi weiß, daß er sterben wird, und auch der Blonde will sterben, ihr Leben ist aus, es ist ziemlich voll, das Stundenglas ist fast bis zum Rand gefüllt, und der Tod muß nur noch ein wenig, ein ganz klein wenig dazuschütten (Böll, 1949: 91).

Willi juga tahu bahwa ia juga akan mati, dan rekan berambut pirang juga telah siap untuk mati, hidup mereka telah berakhir: itu akan segera penuh, jam pasir sudah hampir penuh diisi, dan kematian itu hanya tinggal menambahkan sedikit, menuangkan sangat sedikit lagi pasir.

Waktu kematian mereka diumpamakan dengan jam pasir yang hampir penuh. Hanya ada sedikit pasir tersisa di bagian atas untuk jatuh ke bagian bawah jam pasir. Jika bagian atas jam pasir telah kosong, maka waktu hidup mereka telah habis atau dengan kata lain mereka mati. Kesamaan nasib dan pengetahuan membuat mereka saling mengerti satu sama lain. Saat Andreas enggan melakukan perintah dari seorang letnan, prajurit berambut pirang rela berbohong kepada letnan tersebut dan mengatakan bahwa Andreas itu tuli. Rasa kesetiakawanan muncul dari dalam Andreas, saat Olinia menawarkan Andreas untuk melarikan diri, tapi Andreas menolaknya jika ia tidak bersama Willi dan prajurit berambut pirang seperti dalam kutipan berikut.

»Ja«, stöhnt er, »aber die anderen, die beiden. Ich kann sie nicht mehr allein lassen. Unmöglich.« (Böll, 1949: 138).

“Ya,” Andreas menggeram, “tapi yang lain, mereka berdua. Aku tidak bisa meninggalkan mereka lagi. Tidak mungkin.”

Saat akan melarikan diri dan tidak akan naik kereta kembali, Andreas tidak bisa meninggalkan Willi dan prajurit berambut pirang. Hal tersebut menjadi tidak mungkin, sebab bagi Andreas mereka adalah teman hidupnya di saat-saat terakhir. Mereka menghabiskan waktu bersama dalam perjalanan menuju kematian tersebut. Namun malangnya, bukannya terhindar dari kematian, pelarian itu ternyata membawa mereka pada kematian mereka bersama.

c. Paul

Paul adalah seorang pendeta teman Andreas. Hubungan mereka terbentuk karena Andreas adalah seorang prajurit dan Paul menjadi pastor pembantu dalam kesatuan pasukan Andreas. Kedekatan mereka membuat Andreas hafal rutinitas keseharian Paul. Hal tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Jetzt ist es bald zehn. Na, bis acht hat er geschlafen, dann ist er aufgestanden, hat sich gewaschen und hat die Messe gelesen, hat für mich gebetet. Er hat darum gebetet, daß ich mich freuen soll, weil ich doch die menschliche Freude geleugnet habe (Böll, 1949: 17).

Dan sekarang hampir pukul sepuluh. Jadi ia tidur sampai pukul delapan, lalu bangun, mandi, dan membaca misa, berdoa untukku. Ia mendoakanku supaya aku bahagia karena aku telah menyangkal kebahagiaan insani.

Aktivitas Paul diketahui dan diingat oleh Andreas. Saat sedang melakukan misa, Paul tidak akan lupa untuk mendoakan kebahagiaan Andreas. Andreas telah membantah bahwa kebahagiaan manusia itu ada. Sepanjang jalan cerita Andreas tidak terlihat bahagia terlebih saat perang terjadi. Andreas sering mengingat Paul di kereta dan bertanya-tanya apa yang sedang Paul lakukan saat itu. *Was mag Paul wohl jetzt machen?* (Böll, 1949:). Ketika Andreas mengingat Paul, Andreas

akan menyesal telah menghina Paul, padahal Andreas tahu bahwa Paul tidak pernah bermaksud jahat padanya.

d. Gadis tidak dikenal

Ada seorang gadis dalam kenangan Andreas yang tidak dapat Andreas lupakan. Andreas melihat gadis tersebut di dekat kota Amiens, Perancis. Mereka hanya bertemu pandang selama satu detik, namun Andreas tidak dapat melupakan mata gadis itu. Tidak ada yang Andreas ketahui tentang gadis itu selain matanya. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

Nur eine Zehntelsekunde lang oder weniger, und ich weiß nicht, wie sie heißt, nichts weiß ich, nur ihre Augen kenne ich, sehr sanfte, fast blasse, traurige Augen von einer Farbe wie dunkelgeregneter Sand; unglückliche Augen, ... Dreiundeinhalb Jahre! Ich weiß nicht, ob sie groß war oder klein, nicht einmal ihre Hände hab ich gesehen (Böll, 1949: 35).

Hanya sepersepuluh detik atau kurang, dan aku tidak tahu nama gadis itu, aku tidak tahu apapun tentangnya, matanya adalah hal yang kuketahui, sangat lembut, hampir pucat, mata sedih berwarna seperti pasir gelap yang terkena hujan: mata yang tidak bahagia, ... Tiga setengah tahun! Aku tidak tahu apakah ia tinggi atau pendek, aku bahkan tidak melihat tangannya.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Andreas tidak dapat melupakan gadis itu kendatipun Andreas sama sekali tidak mengetahui apapun tentang gadis itu selain matanya. Mata gadis itu membuat Andreas merasakan seperti apa rasanya mempunyai seorang kekasih atau seseorang yang dirindukan. Selama tiga setengah tahun mata gadis itu menemani Andreas sebagai bagian dari orang yang Andreas kasihi sampai Andreas bertemu dengan Olina. Ketika Olina bertanya kepada Andreas apakah ia pernah mencintai seorang wanita, Andreas seketika berpikir tentang gadis tidak dikenal tersebut. Andreas merasa bahwa di antara dirinya dan Olina tidak boleh ada rahasia, maka Andreas menceritakan kepada

Olina tentang gadis tidak dikenal tersebut. Andreas rela menjual jiwanya untuk mencium gadis tidak dikenal itu. Bahkan Andreas rela membunuh untuk melihat baju gadis tersebut. Pada kenyataannya, Andreas hanya melihat gadis itu sebagai suatu hal nyata yang dapat dipikirkan layaknya orang yang merindukan sesuatu. Ia juga berkata bahwa ia hanya mencintai jiwa gadis tidak dikenal itu.

3. Konsepsi Tokoh Utama Andreas (*die Konzeption der Hauptfigur Andreas*)

Konsepsi tentang tokoh sejak awal sudah ditentukan oleh pengarang. Dalam *Erzählung* ini juga demikian, dengan pengharapan bahwa dengan mengetahui konsepsi dan peranan tokoh dalam prosa, pembaca akan lebih mengetahui peran tokoh dalam sebuah cerita.

a. Statis (*statisch*)

Dalam *Erzählung* ini tokoh Andreas tergolong tokoh statis. Statis berarti tokoh tersebut kepribadiannya tidak berubah atau tidak berkembang sepanjang jalan cerita. Sejak dimulainya cerita, Andreas telah menyadari akan kematiannya

Ich bin voll Ungeduld, ich habe keine Angst, das ist das Seltsame, ich habe keine Angst, nur eine namenlose Neugierde und Unruhe. Und doch möchte ich nicht sterben. Ich möchte leben, theoretisch ist das Leben schön, theoretisch ist das Leben herrlich, aber ich möchte nicht aussteigen, seltsam, daß ich aussteigen könnte (Böll, 1949: 25).

Aku tidak sabar, aku tidak takut, dan itu adalah hal yang aneh, aku tidak takut, hanya rasa penasaran yang tak tergambarkan dan kegelisahan. Dan sekarang aku tidak ingin mati. Aku ingin hidup, secara teoretis hidup itu indah, secara teoretis hidup itu berharga, tapi aku tidak ingin keluar, itu aneh, bahwa aku bisa keluar.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa semua pandangan atau pendapat dalam diri Andreas bersifat tidak konsisten. Suatu waktu ia menanggapi sebuah hal dengan positif, namun secara bersamaan ia juga menemukan hal itu bersifat

negatif. Sejak awal Andreas mempunyai kesempatan untuk lari dan menghindari kematian. Namun tetap saja ia tidak melakukannya. Sepanjang cerita sikap pasif Andreas merupakan bukti kepribadiannya tidak berkembang. Hal itu terjadi karena trauma atau luka yang diakibatkan oleh perang sudah memberikan dampak buruk pada kesehatan psikologi Andreas. Olina sempat meyakinkan Andreas bahwa masih ada harapan untuk hidup dan kabur, tapi hal itu hanya bertahan sesaat. Karena pada saat menaiki mobil, Andreas kembali pada dirinya yang pasif dan pasrah menerima takdir kematian di kota Stryj.

b. Terbuka (*offen*)

Andreas merupakan tokoh yang berwatak terbuka. Terbuka berarti karakter tersebut sulit dimengerti atau dipahami pembaca. Karakter Andreas tidak dapat dengan jelas diketahui melalui penggambaran sang tokoh itu sendiri dan melalui tingkah lakunya. Berikut penggambaran watak Andreas yang diungkapkan secara langsung.

Ich muß mich trösten, ich habe noch zwei Nächte, denkt Andreas ... zwei lange, lange Nächte, da möchte ich allein sein (Böll, 1949:51).

Aku harus menghibur diriku, aku masih mempunyai waktu dua malam, pikir Andreas... dua malam, malam yang panjang: karena itu aku ingin sendirian.

Dari pernyataan Andreas di atas diketahui bahwa Andreas paham akan kebutuhan dirinya. Andreas mengetahui bahwa ia harus membuat dirinya bahagia, karena hidupnya tidak akan lama lagi. Ia menganggap bahwa kesendirian merupakan hal yang membuatnya bahagia. Andreas dengan jelas mengatakan bahwa ia ingin sendirian. Andreas juga mengatakan secara langsung kepada Olina bahwa ia tidak gila seperti pada kutipan berikut.

»Nein«, sagt er, »ich bin nicht verrückt, es ist so, du mußt es glauben. Du mußt glauben, daß ich nicht verrückt bin und daß ich morgen früh sterben werde, und du mußt mir jetzt die kleine Beethoven-Sonate spielen.« (Böll, 1949: 107).

“Tidak,” kata Andreas, “aku tidak gila, begitu, kau harus percaya kepadaku. Kau harus percaya padaku bahwa aku tidak gila dan besok pagi aku akan mati, dan sekarang kau harus memainkan untukku sonata kecil dari Beethoven.”

Andreas mengaku bahwa dirinya tidak gila. Hal tersebut membuat Olina terheran-heran karena tidak ada orang normal yang mengatakan bahwa hidupnya tinggal sehari. Kematian merupakan rahasia hidup dan manusia tidak tahu kapan hal itu akan terjadi. Andreas berkata bahwa ia akan menjelaskan semuanya nanti. Andreas ingin mendengarkan musik dari Beethoven untuk terakhir kali sebelum ia mati. Karakter Andreas tertulis dengan tidak jelas dan sulit mudah dipahami karena karakter Andreas sering dan cepat berubah-ubah atau labil.

c. Rumit (*komplex*)

Andreas merupakan tokoh yang berwatak rumit atau kompleks. Rumit berarti tokoh tersebut mempunyai berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Andreas mencerminkan watak seorang prajurit perang yang realitis.

Das Leben ist schön, denkt er, es war schön. Zwölf Stunden vor meinem Tode muß ich einsehen, daß das Leben schön ist, das ist zu spät. Ich bin undankbar gewesen, ich habe geaugnet, daß es eine menschliche Freude gibt. Und das Leben war schön. Er wird rot vor Verlegenheit, rot vor Angst, rot vor Reue (Böll, 1949: 88).

Hidup itu indah, pikirnya, itu indah. Dua belas jam sebelum kematiannya, aku harus melihat bahwa hidup itu indah, itu terlambat. Aku dulu tidak bersyukur, aku telah menyanggah bahwa sebenarnya ada kebahagiaan insani. Dan hidup itu indah. Wajahnya merona karena takut, merona dengan penyesalan.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebagai prajurit perang Andreas menganggap bahwa berperang dan membunuh adalah sebuah hal yang tidak baik. Sejak awal cerita tidak dijelaskan mengapa Andreas mendapatkan pandangan bahwa ia akan mati, namun Andreas tetap saja mempercayainya. Hal seperti itu tentunya tidak dimengerti pembaca karena masih banyak hal yang tidak diungkapkan oleh pengarang mengenai penyebab munculnya pandangan itu. Andreas dapat melihat bahwa hidup itu indah, padahal Andreas sendiri telah menyanggah bahwa kebahagiaan atau kesenangan insani itu tidak ada. Watak dan diri Andreas memang dalam perjalanannya cerita tidak berubah, namun pembaca dapat mengetahui bahwa watak dan diri Andreas tersebut terbentuk karena perang yang membuatnya membunuh dan terluka. Andreas menunjukkan setiap segi kehidupan dan bergulatan batin dirinya yang rumit dengan baik kepada pembaca.

Dari paparan penokohan tokoh utama Andreas di atas dapat diketahui ciri-ciri tokoh utama Andreas. Ciri-ciri lahiriah Andreas antara lain: berusia 23 tahun, berwajah manis dan putih pucat dengan kerutan membelah dahinya, mengenakan seragam militer, berpenampilan dekil. Ciri-ciri sosiologis Andreas antara lain: seorang prajurit perang dalam pasukan infanteri, lulus sekolah, yatim piatu, dibesarkan dengan kurang kasih sayang, penganut agama Katolik. Ia mempunyai teman bernama Paul, Willi, Olin, dan seorang prajurit berambut pirang yang tidak disebutkan namanya. Konsepsi tokoh Andreas adalah statis (*statisch*), terbuka (*offen*), dan rumit (*komplex*).

C. Masalah Psikologis yang dialami oleh Tokoh Utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* Karya Heinrich Böll.

Freud membagi struktur kepribadian seseorang menjadi tidak aspek, yaitu *id* (*das Es*), *ego* (*das Ich*), dan *superego* (*das Über-Ich*). Ketiga aspek tersebut merupakan komponen yang mempunyai fungsi, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri namun masih merupakan satu kesatuan. *Id* merupakan bagian terdalam dan juga sistem kepribadian kodrati yang terbentuk sejak lahir. *Id* berada dalam bawah sadar yang berisi kekuatan instingtif serta dorongan-dorongan primitif. *Ego* merupakan pengendali agar manusia bertindak dan berhubungan dengan cara-cara yang benar sesuai dengan kenyataan, sehingga *id* tidak terlalu terdorong keluar. *Superego* merupakan representasi dari nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat secara umum.

Dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* diceritakan adalah seorang prajurit perang berusia 23 tahun yang telah sampai kepada titik bahwa ia akan mati. Dalam perjalanan kereta itu diceritakan masalah-masalah yang menimpanya sehingga menyebabkan jiwanya terguncang. Rasa ketakutan akan kematian yang menghampirinya membuat Andreas dalam sepanjang perjalanan kereta tersebut merasakan gejolak jiwa yang luar biasa. Perang merupakan sebuah peristiwa traumatis yang sulit dilupakannya. Perang memberi sumbangsih terbesar dalam terbentuknya setiap masalah psikologis Andreas. Gangguan tersebut adalah neurosis akibat perang atau dalam dunia psikiatri modern disebut gangguan pasca trauma. Adapun bukti-bukti berupa fenomena psikologis yang menunjukkan bahwa Andreas mengalami gangguan neurosis akibat perang beserta data-data

yang berkaitan dengan psikoanalisis yang muncul sepanjang jalan cerita *Erzählung* sebagai berikut.

1. Peristiwa Traumatis

Hal yang paling mendasar dari gangguan neurosis akibat perang adalah adanya peristiwa traumatis yang dialami prajurit di saat peperangan terjadi. Trauma dalam dunia psikiatri merujuk pada pengalaman emosional yang menyakitkan, menyedihkan, atau mengejutkan yang sering membuat efek mental dan fisik yang berkelanjutan. Batin Andreas sering menunjukkan kengerian perang dengan menampilkan kejadian-kejadian yang membuat hati Andreas teriris. Andreas pernah terluka dan melukai orang dalam medan peperangan. Peristiwa traumatis tersebut sering terbesit dalam pikiran Andreas, sehingga dapat dikatakan bahwa peristiwa traumatis tersebut merupakan ancaman dari dalam diri Andreas. Ancaman yang berupa kenangan tersebut membuat *id* merasakan bahaya yang mengancam kelangsungan hidupnya. Ia kembali mengingat kejadian mengerikan di medan perang saat ia berada di Amiens, Perancis. Saat itu asap akibat perang menjulang tinggi disertai dengan suara menggelegar bak badai menyelimuti kota. Para prajurit menaiki motor-motornya dengan berteriak histeris, tank-tank perang melaju dengan angkuh hingga membuat debu berterbangan, dan di suatu tempat tidak jauh dari tempat itu suara keras meriam-meriam yang ditembakkan terdengar sangat keras. Kenangan tersebut membuat Andreas pusing hingga ia terjatuh lalu bersandar di tembok, namun hal tersebut memunculkan kenangan-kenangan lain. Salah satu kenangan itu adalah sebagai berikut.

Die ganze Welt drehte sich, und ich sah nichts mehr von ihr als ein stürzendes Flugzeug, aber das Flugzeug stürzte nicht von oben nach unten, nicht vom Himmel zur Erde, sondern von der Erde zum Himmel, und ich sah jetzt, daß der Himmel die Erde war, ich lag auf der graublauen unbarmherzig heißen Fläche des Himmels (Böll, 1949: 36).

Seluruh dunia berputar, dan yang aku lihat hanyalah sebuah pesawat terbang yang jatuh, tidak jatuh dari langit ke bumi, melainkan melesat dari bumi ke langit, dan yang kulihat sekarang, langit adalah bumi, aku berbaring dengan perasaan yang tidak menyenangkan di permukaan panas langit yang berwarna biru kelabu.

Kengerian perang yang begitu membekas di hati Andreas membuatnya kembali merasakan kesakitan. Andreas merasakan dunia berputar dan melihat pesawat jatuh. Dunia menjadi kacau dan seolah ia berada di langit biru kelabu yang tidak mengenal belas kasihan. Kutipan di atas merupakan salah satu kejadian traumatis yang muncul dari dalam diri Andreas. Dunia yang terbalik digambarkan sebagai hal yang mengerikan, selain itu kerusakan yang ditimbulkan tidak mengenal belas kasihan. Pesawat yang melesat dari atas ke bawah dapat diartikan sebagai pertanda bahwa Andreas pernah melihat pesawat-pesawat hancur di langit, seolah hilang kendali. Dunia yang terbalik seolah mengatakan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia telah berubah 180 derajat, yang mana dahulu mereka bisa hidup dengan tenang dan damai, kini harus dihantui dengan rasa takut dan was-was akan bahaya yang mengancam. Kedua keadaan yang sangat berbeda tersebut membuat dua realita hidup yang tercermin dalam *ego*. *Ego* damai dan *ego* perang Andreas bersaing, hingga terjadi sebuah neurosis traumatis, atau lebih tepatnya neurosis akibat perang. Dorongan untuk hidup Andreas yang berupa libido untuk mendapatkan kesenangan terus ditekan oleh *ego* perang. Selain itu, dengan adanya perang, kelangsungan hidup individu juga terancam karena realita seorang prajurit adalah untuk berperang. Hal tersebut tidak dapat diterima oleh

diri Andreas, yakni oleh ego damai yang menginginkan hidup normal jauh dari bahaya kematian yang mengancam.

Hal lain yang diceritakan dalam *Erzählung* ini mengenai peperangan dan tokoh utama adalah bahwa Andreas tidak suka perang. Kebencian Andreas pada perang berbasal karena perang telah menghalanginya untuk mewujudkan mimpinya. Saat masih muda Andreas ingin menjadi seorang pemain piano. Kebencian tersebut membuatnya tidak ingin mati sebagai seorang prajurit di bawah kebesaran nama Jerman di masa Hilter. Para prajurit di masa itu bagaimana pun cara matinya tetap saja akan diatasnamakan sebagai seorang pahlawan. Andreas tidak menginginkan itu, hal tersebut diperlihatkan dalam kutipan sebagai berikut.

..., und ich mochte nicht wie in einem Gedicht sterben, nicht den Heldentod sterben wie auf einem Reklamebild für diesen dreckigen Krieg ... (Böll, 1949: 37).

..., dan aku tidak ingin mati seperti dalam puisi, bukan kematian pahlawan seperti pada gambar iklan untuk perang yang kotor ini...

Hal lain yang Andreas benci adalah kematian sebagai seorang pahlawan. Kematian seperti pada gambar iklan yang merupakan propaganda di masa perang tersebut. Andreas tidak senang jika mati sebagai seorang pahlawan, karena sebenarnya ia sadar bahwa perang bukanlah hal yang baik. Propaganda politik membuat banyak orang menderita, di sinilah *superego* lebih mendominasi keinginan *id*.

2. Ketakutan yang Berlebihan

Hal yang paling menonjol dalam *Erzählung* ini adalah ketakutan akan kematian yang akan segera terjadi. Ketakutan yang berlebihan tersebut merupakan

salah satu ciri atau tanda neurosis akibat perang yang dominan. Tidak diketahui dari mana datangnya pandangan akan kematian tersebut, namun Freud menyebutkan bahwa naluri kematian datang pada diri seseorang secara sembunyi-sembunyi dibandingkan dengan naluri hidup. Sebagai seorang prajurit perang, melukai dan terluka di medan perang bukanlah hal yang tak biasa bagi Andreas. Melukai dan dilukai merupakan salah satu bentuk naluri hidup dan mati. Jika Andreas tidak menyerang maka ia akan diserang di medan perang. Andreas menganggap bahwa kematian adalah hal yang mengerikan dan ia tidak ingin itu terjadi kepadanya. Hal tersebut menjadi sebuah pikiran yang berada di dalam alam bawah sadar Andreas karena sejatinya Andreas tidak dapat menghilangkan hal tersebut. Semua pikiran disimpan di alam bawah sadar ketika dilupakan, namun karena adanya rangsangan berupa impuls-impuls pikiran kematian tersebut muncul kembali dalam bentuk insting. Andreas mempunyai keinginan yang tidak disadarinya untuk mati, namun di sisi lain ia takut akan kematian. Ketakutan Andreas tersebut terlihat saat Andreas hendak menaiki kereta api pada permulaan cerita seperti dalam kutipan berikut.

..., »ich kann mich ja unter die Räder schmeißen wollen ... ich kann ja fahnenflüchtig werden ... wie? Was willst du? ... Ich kann ja, kann ja verrückt werden ... wie es mein gutes Recht ist: es ist mein gutes Recht, verrückt zu werden. Ich will nicht sterben, das ist das Furchtbare, daß ich nicht sterben will.« (Böll, 1949: 5).

“Aku mungkin ingin melemparkan diriku ke bawah roda... aku mungkin ingin membelot... bagaimana? Apa yang kau inginkan? ...aku memang bisa, aku memang bisa menjadi gila... itu adalah hakku: itu adalah hakku untuk menjadi gila. Aku tidak ingin mati, itu hal yang mengerikan, bahwa aku tidak ingin mati.”

Id hanya mengenal kesenangan dan ketidakseimbangan. *Id* juga merupakan tempat kedudukan naluri-naluri seperti naluri hidup dan naluri mati. Saat

perjalanan kereta dimulai, keinginan hidup *id* telah terputus dan tidak tersampaikan. Keinginan *id* tersebut adalah untuk tetap hidup dan lari. Andreas tidak ingin menaiki kereta, dan itu adalah bagian dari keinginan *id* untuk mendapatkan kesenangan. Karena dengan kembali berperang kesenangan tidak dapat terpenuhi. *Ego* yang mempunyai peranan sebagai penghubung kebutuhan instingtif, yaitu untuk hidup dengan dunia luar. Dorongan *id* yang berupa libido membuat *ego* sempat mengalah dan menuruti keinginan *id* dengan cara mempertanyakan kembali alasan Andreas untuk menaiki kereta. Kendatipun dalam kebanyakan kasus libido sering diasumsikan sebagai dorongan seks, libido sejatinya merupakan seluruh dorongan untuk hidup.

Naluri mati yang berkedudukan di *id* juga muncul dalam diri Andreas, sehingga ia ingin mati. Jika tidak Andreas merasa bahwa ia akan menjadi gila. *Ego* mempertimbangkan keinginan tersebut dengan melihat kenyataan bahwa Andreas harus tetap menaiki kereta karena itu merupakan bagian dari pekerjaannya atau dalam posisi ini adalah *superego*. Keinginan *id* terdesak oleh *superego*, sehingga Andreas kemudian menaiki kereta. Dorongan *id* untuk tetap hidup kurang kuat dibandingkan dunia realita yaitu setiap orang pasti akan mati. Meskipun dalam kasus ini Andreas merasakan bahwa naluri kematian begitu kuat dan dekat. *Id* menjadi tidak terkendali kemudian kembali berusaha menekan *ego* untuk menuruti keinginannya yang baru yaitu dengan dorongan yang merusak. *Id* menginginkan kematian karena dengan kematian jiwa Andreas dapat memperoleh ketenangan. Andreas mempertimbangkan untuk loncat menabrakkan diri ke kereta sehingga mungkin ia akan tertindas. Dorongan *id* tersebut membuat *ego*

bergejolak. Ketidakstabilan emosi Andreas sudah terlihat di permulaan cerita. Andreas menerima kenyataan bahwa ia akan mati, namun ia tidak ingin mati. *Superego* kembali muncul dengan pendapat bahwa tidak ingin mati adalah hal yang buruk, sebab pada dasarnya semua orang akan mati. *Superego* menahan Andreas untuk bunuh diri.

Tekanan *id* tidak sampai di situ saja, karena anggapan bahwa kematian itu pasti akan datang membuat *id* kembali muncul dengan keinginan yang baru karena *id* belum terpuaskan dengan memberikan tekanan kepada *ego*.

Wann wird dieses Bald sein? Das Blut floß aus seinem Herzen, floß zurück ins Herz, kreiste, kreiste, das Leben kreiste, und dieser Pulsschlag sagte nichts anderes mehr als: Bald! ... Er konnte nicht mehr sagen, nicht einmal mehr denken: »Ich will nicht sterben.« Sooft er den Satz bilden wollte, fiel ihm ein: Ich werde sterben ... bald« (Böll, 1949: 8).

Kapan “segera” ini terjadi? Darah mengalir dari jantungnya, mengalir kembali ke jantung, berputar-putar, berputar-putar, hidup berputar-putar, dan denyut nadi ini hanya mengatakan: segera! ...Ia tidak bisa berkata apa-apa lagi, bahkan tidak bisa berpikir, “Aku tidak ingin mati,”. Setiap kali ia ingin membuat kalimat, terlintas dalam benaknya: Aku akan mati... segera!

Ketakutan Andreas semakin menjadi-jadi saat kata ‘*bald*’ atau segera terlintas di kepalanya. Di sinilah *ego* damai dan *ego* perang saling beradu. *Ego* damai yang berusaha muncul kembali melawan *ego* perang untuk mati. *Ego* damai yang merupakan *ego* lama berusaha menghilangkan *ego* perang. *Ego* damai merasakan bahaya dari luar yaitu jika dengan menaiki kereta tersebut ia akan mati. Tentunya pandangan tentang kematian sebelum dan saat perang berbeda. Jika sebelum terjadinya berperang orang akan menggambarkan bahwa kematiannya akan datang saat sudah tua atau kerana sakit berat. Namun pada saat berlangsungnya perang, khususnya bagi seorang prajurit perang, kematian akan

tergambar begitu dekat dan dalam masa perang. Kematian seorang prajurit seperti begitu dekat dan akan segera terjadi, hal tersebut membuat Andreas berpikir bahwa kematian yang segera terjadi termasuk hal yang pasti. Pertentangan dalam diri *ego* itu sendiri membuat sebuah ketidaknyamanan dalam diri *ego* sehingga menimbulkan kecemasan traumatis.

3. Kecemasan

Kecemasan adalah perasaan yang tidak tenang, takut, atau khawatir. Ketidaktenangan Andreas karena “*bald*” atau kematiannya yang akan segera terjadi membuat *id* tidak bisa mendorong *ego* untuk menuruti kemauannya. *Ego* menghubungkan realita kematian yang semakin dekat sehingga dorongan *id* ditekan dan dialihkan ke kecemasan. Selanjutnya, “*bald*” ini segera berubah menjadi sebuah pertanyaan yang harus dijawab, menjadi sebuah keinginan *id* untuk mendapatkan kesenangan sehingga *id* mendorong *ego* untuk berpikir waktu terjadinya. Dengan kata lain, *id* menginginkan kematian itu segera terjadi untuk mengakhiri penderitaan dan ketidaknyamanan dalam batin Andreas. Namun *ego* tidak bisa menggapai waktu kapan kematian itu datang. Kemudian *ego* memperingatkan individu tentang kemungkinan bahaya tersebut dengan sebuah reaksi yaitu kecemasan.

Bald. Bald. Bald. Bald. Wann ist Bald? Welch ein furchtbares Wort: Bald. Bald kann in einer Sekunde sein, Bald kann in einem Jahr sein. Bald ist ein furchtbares Wort. Dieses Bald drückt die Zukunft zusammen, es macht sie klein, und es gibt nichts Gewisses, gar nichts Gewisses, es ist die absolute Unsicherheit. Bald ist nichts und Bald ist vieles. Bald ist alles. Bald ist der Tod ... (Böll, 1949: 9).

Segera. Segera. Segera. Segera kapan? Betapa mengerikannya kata ini: Segera. Segera mungkin dalam satu detik, segera mungkin dalam setahun. Segera adalah kata yang mengerikan. Segera menekan masa depan secara bersamaan, membuat masa depan mengecil, dan tidak ada yang pasti, tidak

ada yang pasti, itu adalah ketidakpastian mutlak. Segera tidak berarti apa-apa, tetapi segera juga berarti segalanya. Segera adalah kematian...

Andreas memikirkan kapan waktu kematiannya terjadi. Rasa cemas muncul karena kata yang menunjukkan waktu jauh dari jangkauannya. *Id* terus berusaha mendorong *ego* untuk merusak dirinya dengan mengetahui kapan kematiannya akan terjadi, namun *superego* menghalanginya dengan kata hati nurani bahwa mengharapkan kematian secepat mungkin bukanlah hal yang baik. *Id* terus menjalankan proses primernya yaitu dengan mengira-ngira dan terus memikirkan kata “segera”. Dalam benak Andreas ia terus memikirkan waktu kematiannya, berusaha mengira-ngira hingga pada pikirannya menemukan bahwa hari Minggu pagi adalah waktu kematiannya. Sebab setelah hari Minggu, Andreas tidak dapat membayangkan apapun lagi. Semuanya begitu gelap dan kosong. Kendatipun hal tersebut merupakan hal yang tidak logis, tidak rasional dan jauh dari kenyataan, *id* tetap saja melakukannya karena sejatinya *id* tidak bisa membedakan antara khayalan dan realita. Kematian dianggap sebagai pengancam kelangsungan hidup, hal ini merupakan sebuah kecemasan realitas.

Aber im Grunde weiß er nur, daß er, sobald er die Augen aufschlug, gespürt hat, daß das Bald noch da ist. Der Widerhaken lockt tief in ihm, er hat gepackt und läßt nicht mehr los. Dieses Bald hat ihn ergriffen wie eine Angel, an der er nun zappeln wird, zappeln bis zwischen Lemberg und Czernowitz ... (Böll, 1949: 13).

Tapi pada dasarnya ia tahu bahwa pada saat ia membuka matanya ia merasa bahwa segera itu masih ada. Umpan menancap jauh di dalam dirinya, ia berkemas dan tidak bisa membiarkannya pergi. Kata “segera” ini laksana pancing, yang membuatnya gelisah, gelisah antara Lemberg dan Czernowitz...

Kecemasan realitas menimbulkan dua kecemasan lain yakni kecemasan neurotis dan moral. Pada saat terbangun dari tidur Andreas tidak bisa

menyenangkan dirinya, dorongan *id* yang menghancurkan tidak berkurang. Bahkan semakin kuat hingga membuatnya tidak bisa tenang dan membayangkan bahwa ia sudah tertangkap dalam kematian dan hanya tinggal menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk mati. Alam bawah sadar Andreas menghadirkan perasaan-perasaan yang menyakitkan. Gejolak jiwa belum bisa diredakan sebelum tempat ia mati diketahui, Andreas tidak bisa mengingat kota di antara Lemberg dan Czernowitz. Sebuah ironi memang, sebagai orang Jerman ketepatan waktu merupakan hal yang menjadi identitasnya, dan hal tersebut juga berlaku untuk waktu dan tempat kematian yang diyakini Andreas, yaitu pada hari Minggu pagi. Impuls *id* untuk segera mati diterjemahkan oleh *ego* dengan mempertimbangkan kenyataan bahwa kematian akan datang setelah perjalanan kereta berakhir. Naluri kematian yang tidak dapat dikendalikan tersebut menimbulkan kecemasan neurotis.

Kecemasan tersebut menghancurkan diri Andreas, setelah mengetahui bahwa ia masih mempunyai waktu tiga hari sebelum kematiannya ia berusaha meraih tempat di mana ia akan mati. *Ego* berusaha mewujudkan keinginan *id* tersebut dengan menanyakan kepada Prajurit berambut pirang apakah ia mempunyai peta. Ternyata Willi yang mempunyainya dan memberikan petanya kepada Andreas. Peta tersebut menjadi obsesi Andreas selanjutnya. Namun setelah mendapatkan peta tersebut, Andreas tetap tidak bisa tenang karena ia tidak mengetahui nama kota di antara Lemberg dan Czernowitz. Hati Andreas tidak pernah tenang, karena distribusi energi psikis di dalam dirinya berubah-ubah dengan cepat. Energi dari naluri-naluri dalam *id* berpindah ke *ego* dan *superego*,

sehingga terjadilah kecemasan moral. Andreas merasa cemas karena ia telah melakukan banyak hal buruk, *superego* yang berfungsi sebagai hakim moral berusaha memperbaikinya dengan membuat Andreas berdoa. *Superego* menjalankan fungsinya selama tiga hari perjalanan kereta Andreas dengan berdoa dan mengharap pengampunan, karena ia akan segera mati. Kecemasan moral tersebut bergejolak karena Andreas seseorang yang selalu mengingat Tuhan. Hal itu dibuktikan dengan tidak pernah absennya buku berdoa ke mana pun Andreas pergi. Tidak banyak terjadi ancaman bahaya dari luar, sehingga hanya ada ancaman bahaya dari dalam yaitu berupa kenangan akan hal-hal buruk dan tak terpuji. Impuls kesenangan dari *id* sempat beberapa kali mengalahkan aspek moral tersebut dengan melupakan berdoa dan melakukan hal-hal yang mengejar kesenangan, yaitu merokok, minum, makan, dan mengunjungi rumah bordil.

4. Tidak Berdaya

Andreas merasa tidak berdaya menghadapi kematian. Ia putus asa karena tidak bisa melakukan apapun untuk lari dari kematian. Keputuasasaan merupakan hilangnya harapan atau tidak mempunyai harapan lagi. Andreas dengan rela menerima takdir kematiannya karena sudah tidak ada harapan untuk hidup. Naluri kematian begitu kuat mempengaruhi Andreas. Tidak pernah sekalipun Andreas berusaha untuk lari, ia dengan rela menerima kematiannya.

»Ich will nicht sterben«, schrie er, »ich will nicht sterben, aber das Schreckliche ist, daß ich sterben werde ... bald!« (Böll, 1949: 6).

“Aku tidak ingin mati!” teriaknya, “aku tidak ingin mati, tapi hal yang mengerikan adalah bahwa aku akan mati... segera!”

Kutipan di atas adalah salah satu bagian yang menunjukkan ketidakberdayaan Andreas. Ia berkali-kali mengatakan bahwa ia tidak ingin mati

namun kematian itu akan terjadi. Impuls *id* untuk mendapatkan ketenangan jiwa direspons oleh *ego* dengan memberikan sebuah kemungkinan bahwa kematian itu pasti akan terjadi.

Bald bin ich tot. Ich werde sterben, bald. Du hast es selbst gesagt, und jemand in dir und jemand außerhalb von dir hat es dir gesagt, daß dieses Bald erfüllt werden wird. Jedenfalls wird dieses Bald im Kriege sein. Das ist etwas Gewisses, wenigstens etwas Festes (Böll, 1949: 9).

Aku mati segera. Aku akan mati, segera. Kau mengatakannya sendiri, dan seseorang di dalam dirimu, dan seseorang di luar dirimu telah mengatakan kepadamu bahwa kematian ini akan segera terjadi. Pokoknya, kata “segera” ini akan terjadi di masa perang. Itu adalah sesuatu yang pasti, setidaknya sesuatu yang pasti.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa keputusan berubah menjadi sikap rela untuk mati. *Id* yang merupakan dunia batin Andreas menginginkan kematian. *Ego* yang merupakan bagian dari realita tidak menuruti keinginan *id* itu sepenuhnya. *Ego* menunda kesenangan *id* akan datangnya kematian dan hal itu yang membuat Andreas menahan diri untuk tidak bunuh diri. Kutipan di atas juga memperlihatkan bahwa *id*, *ego*, dan dunia luar saling bersinergi mempercayai kematian akan segera terjadi. Namun demi menyenangkan *id*, *ego* kembali meregangkan tegangan dengan bahwa kematian itu ada di waktu perang.

Blitzschnell, in der millionstel Sekunde, in der er erwachte, hat er gehofft, daß das Bald verschwunden sein würde, wie die Nacht, ein Spuk nach endlosem Geschwätz und endlosem Rauchen. Aber es ist da, unerbittlich da ... (Böll, 1949: 13)

Secepat kilat, dalam sepersejuta detik, ketika ia terbangun, ia berharap bahwa kata “segera” itu akan hilang, laksana malam, sosok hantu setelah obrolan tak berujung dan merokok tanpa henti. Tapi kata segera itu masih ada, tanpa rasa kasihan di sana...

Andreas sempat berharap bahwa “segera” itu akan hilang setelah ia terbangun. Ia berharap bahwa kematian itu adalah sebuah hal yang bisa hilang. Namun ia tidak berdaya karena kata “segera” itu masih ada dan tersimpan di alam

bawah sadar Andreas. Harapan Andreas agar tetap hidup sirna karena keberdayaan *id* untuk tetap terus hidup telah gagal. Batin Andreas melihat bahwa hanya ada satu jalan menuju ketenangan jiwa yaitu dengan melalui kematian dan dengan kematian itulah rasa sakit akan hilang. Naluri hidup sudah tidak melihat lagi adanya kehidupan selama tiga hari perjalanan itu berlangsung.

5. Menderita dan Menolak Cinta atau Kebahagiaan

Derita merupakan sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung hati atau mental. Penderitaan dapat diartikan sebagai keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung oleh seseorang. Andreas menderita karena perang. Hal tersebut diperlihatkan dari hidupnya yang tidak bahagia. “..., *keine menschliche Freude mehr; bald werde ich sterben ...* (Böll, 1949: 88)”..., tidak ada sukacita manusia: aku akan mati segera... Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada sukacita yang dirasakan manusia. Setidaknya itulah yang dirasakan Andreas. Naluri kematian dan kecemasan membuat dirinya menderita pada saat perjalanan kereta tersebut. Tidak banyak yang bisa Andreas lakukan selain dengan rela menerima rasa sakit itu.

Ich habe ein unglückliches Leben gehabt ... ein verfehltes Leben, wie man so sagt, ich habe gelitten jede Sekunde unter dieser scheußlichen Uniform, und sie haben mich totgeschwätzt, und sie haben mich bluten gemacht auf ihren Schlachtfeldern, richtig bluten, dreimal bin ich verwundet worden auf den Feldern der sogenannten Ehre, da bei Amiens und unten bei Tiraspol und dann in Nikopol, und ich habe nur Dreck gesehen und Blut und Scheiße und habe nur Schmutz gerochen ... nur Elend ... (Böll, 1949: 88).

Aku mempunyai kehidupan yang tidak bahagia... sebuah hidup yang disalahgunakan, begitu yang dikatakan orang-orang, aku telah menderita setiap detiknya dalam seragam mengerikan ini, dan mereka telah mengoceh hebat di telingaku, para atasanku membuatku menumpahkan darah di medan perang, darah sungguhan, tiga kali aku terluka di lapangan karena hal yang disebut kehormatan, di luar Amiens, dan turun di Tiraspol,

dan kemudian di Nikopol, aku tidak melihat apa-apa kecuali sampah kotor dan darah dan kotoran dan hanya berbau kotor... dan kesengsaraan...

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kehidupan Andreas tidaklah bahagia. Ia menderita setiap saat karena hidupnya tidak berjalan dengan semestinya. Kesengsaraan yang pernah dialaminya di medan perang membuatnya begitu terbebani. Tidak sampai di situ saja, penderitaan Andreas seperti hampir merenggut nyawanya. Hal tersebut terlihat dari kutipan sebagai berikut.

Ich bin vor Schmerz fast tot, todkrank, und sie tanzt, obwohl sie teilgenommen hat an meinem Schmerz, und ich kann nicht böse sein, nein ... (Böll, 1949: 126).

Saking kesakitannya aku hampir mati, sekarat, dan Olina menari meskipun ia telah merasakan kesakitan seperti yang kurasakan, aku tidak bisa marah, tidak...

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa penderitaan Andreas tidak hilang walaupun bersama Olina. Wanita tersebut disangka akan memberikan harapan dan kebahagiaan kepada Andreas walaupun hanya sejenak. Seberapa besar rasa sakit yang ditanggung Andreas tidak menjadi lebih ringan meskipun telah saling berbicara dan berbagi dengan Olina. Mereka berdua sama-sama mempunyai hidup yang tidak bahagia. *Id* yang sebenarnya menginginkan kebahagiaan berusaha merenggangkannya, *ego* merespon keinginan *id* tersebut dengan tindakan yang realistis yaitu dengan membagi penderitaan tersebut dengan Olina.

6. Mimpi buruk

Mimpi buruk Andreas pertama kali muncul saat ia tidak sengaja tertidur di dalam kereta. Andreas memimpikan sesuatu yang mengerikan, yang pada bagian awal cerita hanya dianggap sebagai mimpi.

...und in dieser Nacht träumt er etwas Schreckliches: Er sitzt irgendwo auf einer nassen, sehr kalten Ebene und hat keine Beine mehr, absolut keine

Beine, er sitzt auf den Stummeln seiner Oberschenkel, und der Himmel über dieser Ebene ist schwarz und schwer, ... und dann fällt ihm plötzlich etwas sehr Kaltes und Nasses auf den Kopf, ... (Böll, 1949: 40).

Dan malam ini Andreas bermimpi sesuatu yang mengerikan: Ia duduk di suatu tempat yang basah, daratan yang sangat dingin dan ia tidak mempunyai kaki lagi, sama sekali tidak ada kaki, ia duduk dengan ujung pahanya, dan langit di atas daratan ini berwarna hitam dan berat, ... dan tiba-tiba sesuatu yang dingin dan basah terpercik ke kepalanya, ...

Kutipan di atas menunjukkan gambaran mimpi Andreas. Mimpi merupakan bagian dari alam tidak sadar. Pengetahuannya mengenai kematiannya yang akan segera terjadi terbawa ke dalam alam bawah sadarnya. Andreas duduk di sebuah tempat yang tidak diketahui, tempat tersebut merupakan ramalan tempat ia akan mati. Dan pada bagian ia tidak mempunyai kaki sama sekali di dalam mimpi tersebut, seolah mewakili gambaran cara Andreas mati. Tidak diketahui apa yang terpercik di kepalanya. Namun pada di penghujung cerita, mimpi Andreas tersebut menjadi lebih jelas dan menjadi kenyataan.

Weine ich denn? denkt er plötzlich, denn er spürt etwas Feuchtes über seine Wangen laufen: Nein, es tropft auf seine Wangen, und in diesem fahlen Dämmer, der noch ohne die gelbe Milde der Sonne ist, sieht er nun, daß Olinas Hand über seinem Kopf von einem Bruchstück des Wagens herunterhängt und daß Blut von ihren Händen auf sein Gesicht tropft, und er weiß nicht mehr, daß er selbst nun wirklich zu weinen beginnt ... (Böll, 1949: 145).

Apa aku menangis? Pikirnya tiba-tiba, karena ia merasakan sesuatu yang basah mengalir di pipinya: tidak, itu menetes ke pipinya; dan di senja yang pucat ini, yang masih tanpa kelembutan kuningnya matahari, Andreas melihat tangan Olina menggantung di atas kepalanya dari bagian mobil, dan darah itu menetes ke wajahnya dari tangan Olina, dan ia benar-benar tahu bahwa ia sendiri sekarang mulai menangis...

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa mimpi buruk Andreas menjadi kenyataan, saat mobil mereka meledak diserang oleh partisipan di sebuah tempat yang mereka tidak ketahui. Sesuatu yang menetes di pipi Andreas adalah darah Olina. Olina tewas dengan tangan menggantung di atas kepala Andreas. Ledakan

membuat posisi badan mereka tersebar tidak teratur. Suasana tempat kematian Andreas digambarkan pucat tanpa kelembutan kuningnya matahari, jika direlasikan dengan kutipan suasana tempat sebelumnya yang gelap dan berat. Gelap tanpa sinar matahari, dan berat karena tidak ada sinar yang menerangi dan memberi kelembutan. Sebelum Andreas menanyakan apakah dirinya menangis, ia merasakan bahwa ia tidak mempunyai kaki dan tangan lagi, hanya kepala. Kejadian itu membuat Andreas mulai benar-benar menangis.

Berdasarkan paparan dan analisis masalah psikologis Andreas di atas, dapat diketahui bahwa Andreas menderita neurosis akibat perang atau *Kriegsneurosen*. Hal tersebut diketahui dengan tanda-tanda neurosis akibat perang, yaitu mengalami peristiwa traumatis, ketakutan yang berlebihan, kecemasan, tidak berdaya, menderita dan menolak cinta atau kebahagiaan, dan mimpi buruk. Peristiwa traumatis yang dialami oleh Andreas adalah perang dan terluka di medan perang. Ketakutan Andreas yang berlebihan adalah ketakutan akan kematian yang disebabkan oleh naluri kematian yang begitu kuat. Kecemasan Andreas adalah kecemasan neurotis, realistis, dan moral. Ketidakberdayaan Andreas adalah hilangnya harapan hidup dan tidak mampu menghindari kematian. Penolakan cinta oleh Andreas adalah dalam bentuk ia tidak mengakui kebahagiaan insani dan tidak mengerti cinta. Mimpi buruk Andreas adalah mimpi tentang kematiannya. Berdasarkan tanda-tanda di atas, dalam dunia psikiatri modern Andreas mengalami gangguan stress pasca trauma.

D. Upaya Penyelesaian Masalah Psikologis Tokoh Utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* Karya Heinrich Böll.

Masalah psikologis merupakan bentuk dari adanya tegangan, ancaman, atau konflik pada diri pribadi seseorang. Untuk mengatasi masalah psikologis tersebut dibutuhkan suatu cara agar bisa mengurai ketegangan tersebut. Salah satunya dengan cara mekanisme pertahanan konflik. Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Mekanisme pertahanan mempunyai ciri, yaitu terjadi pada proses bawah sadar, selalu menolak, memalsu, atau memutarbalikkan fakta. Mekanisme pertahanan juga mengubah cara pandang seseorang agar kecemasan berubah menjadi kurang mengancam.

Dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll, tokoh utama Andreas menggunakan beberapa jenis mekanisme pertahanan sebagai upaya untuk mengatasi masalah psikologis akibat perang yang dialaminya. Selain untuk meredakan tegangan-tengangan, mekanisme pertahanan juga dilakukan agar dapat menghilangkan kecemasan-kecemasan yang dialaminya. Berikut paparan hasil penelitian tersebut.

1. Pemindahan (*Displacement*)

Pemindahan dilakukan sebagai bentuk mekanisme pertahanan yang membantu *ego* menetralkan desakan *id* untuk dipuaskan. Cara kerja mekanisme pertahanan ini adalah dengan berusaha memindahkan impuls yang diinginkan *id* pada objek lain yang mampu memenuhi keinginan *id* dikarenakan objek yang diinginkan tidak ada. Pada awal munculnya ketakutan Andreas untuk mati,

Andreas berusaha mengalihkan keinginan yang merusak kelangsungan hidupnya tersebut dengan merokok dan berkhayal.

Er zündet eine neue Zigarette an. Ich will mir die Zukunft vorstellen, denkt er. Vielleicht ist es eine Täuschung, dieses Bald, vielleicht bin ich übermüdet, überreizt, und lasse mich erschrecken (Böll, 1949: 10).

Ia menyalakan rokok lagi. Aku ingin membayangkan masa depan, pikirnya. Mungkin kata “segera” ini adalah khayalan, mungkin aku lelah, tegang, dan membiarkan diriku terkejut.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dengan merokok ia dapat mengalihkan tegangan yang terjadi sejenak. Kemudian Andreas berusaha membayangkan masa depan dan berkhayal bahwa rasa lelah, tegang, dan ketakutan tersebut merupakan hal yang tidak nyata. Dorongan *id* yang pada awalnya menginginkan keberlangsungan kehidupan Andreas namun karena dirasa tidak dapat direalisasikan, diredakan dengan sebuah khayalan yang dianggap sebagai objek terdekat yang mampu memuaskan kebutuhan *id*.

Kemudian, ketika ketakutan akan kematian semakin menjadi-jadi karena Andreas sudah mendapatkan pandangan waktu dan tempat untuk mati, Andreas merokok lagi.

Ich bin irrsinnig, denkt er, ich bin wahnsinnig, ich müßte, ja zwischen Lemberg und Czernowitz sterben! Welch ein Wahnsinn ... er dreht die Gedanken gewaltsam ab und beginnt wieder zu rauchen und ins Gesicht der Nacht zu starren (Böll, 1949: 11).

Aku gila, pikirnya, aku hilang akal, mungkin aku, ya mati di antara Lemberg dan Czernowitz! ide yang gila... ia memaksa dirinya untuk mengalihkan pikirannya, dan mulai merokok lagi, dan menatap sang dewi malam.

Merokok juga merupakan objek paling dekat yang dapat mengalihkan tegangan. Dengan memaksa dirinya mengalihkan pikiran serta merokok membuat tegangan tersebut berkurang.

2. Rasionalisaasi

Rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan yang dilakukan agar memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku. Rasionalisasi terjadi karena motif nyata dari individu tidak dapat diterima *ego* yang mengancam kebenaran. Andreas merasa bahwa dengan merasakan rasa sakit, semua dosa yang telah ia lakukan dapat diampuni. Bahwa penderitaan yang dirasakannya akan membuat dirinya diampuni karena sudah ada di sebuah rumah bordil bersama seorang pelacur.

Der Schmerz sitzt ihm in der Kehle, und er ist nie so elend gewesen wie jetzt. Es ist gut, daß ich leide. Vielleicht wird mir darum verzeihen, daß ich hier in einem Lemberger Bordell neben der Opernsängerin sitze, ... (Böll, 1949: 99).

Rasa sakit mencekik tenggorokannya, dan ia tidak pernah begitu sengsara seperti sekarang. Itu baik bahwa aku menderita. Mungkin dengan itu akan membantuku untuk dimaafkan, bahwa aku duduk di sini di rumah bordil bersama penyanyi opera, ...

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa dengan merasakan kesengsaraan dan penderitaan akan membuatnya dimaafkan. *Ego* Andreas menyatakan bahwa itu adalah sebuah dosa untuk berada di rumah bordil bersama seorang palacur, Olina, yang mempunyai julukan penyanyi Opera. Namun, ia berusaha membenarkan bahwa dengan merasakan penderitaan tersebut membuatnya tidak masalah berada di rumah bordil tersebut. Kemudian, rasionalisasi juga dilakukan Andreas sebagai pembenaran untuk mati.

In Stryj werde ich ermordet. Jeder Tod ist ein Mord, jeder Tod im Kriege ist ein Mord, für den irgendeiner verantwortlich ist. In Stryj! (Böll, 1949: 112).

Di Stryj aku akan dibunuh. Setiap kematian adalah pembunuhan, setiap kematian di saat perang adalah pembunuhan, yang mana seseorang bertanggungjawab atasnya.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Andreas mengakui setiap nyawa harus dibayar dengan nyawa. Dalam setiap kematian di medan perang, Andreas turut ambil peran di dalamnya, mengingat itu adalah sesuatu yang dilakukan oleh seorang prajurit. Ketika naluri kematian membuatnya ingin mati, ia tidak ingin kabur atau lari. Pandangan kematian Andreas yang akan terjadi di kota Stryj dibenarkan oleh diri Andreas, bahwa setiap nyawa yang hilang harus ada yang bertanggungjawab, maka dari itu merupakan hal yang sudah semestinya terjadi jika ia dibunuh karena ia pernah membunuh. Rasionalisasi terjadi untuk mengatasi kecemasan moral dan keputusan yang terjadi di dalam diri Andreas, yaitu untuk meredakan tegangan dengan membenarkan bahwa tidak berjuang untuk terus hidup merupakan hal yang dapat diterima karena ia pernah membunuh.

3. Regresi

Terdapat dua pengertian regresi yaitu tingkah laku yang seperti anak kecil dan sikap orang dewasa yang tidak berbudaya. Regresi dilakukan oleh Andreas sebagai bentuk upaya mengatasi segala permasalahan hidupnya. Seperti saat menyaksikan prajurit berambut pirang yang menangis karena penderitaan hidup yang terlukis jelas di wajahnya. Bentuk regresi yang dilakukan Andreas adalah dengan menangis seperti anak kecil.

Endlich werde ich weinen können, aber ich werde nicht weinen vor diesem Sparbüchschenschlitzmund, der nur Geld kennt. Vielleicht werde ich bei der »Opernsängerin« weinen (Böll, 1949: 95).

Setidaknya aku akan bisa menangis, tapi aku tidak akan menangis di depan celah mulut celengan ini yang hanya tahu uang. Mungkin aku akan menangis bersama “penyanyi opera”.

Kutipan di atas memperlihatkan keinginan Andreas untuk menangis namun ia akan menangis nanti di depan penyanyi opera. Penderitaan yang

dialaminya menjadi sebab utama keinginan Andreas untuk menangis. Namun kebencian juga merupakan salah satunya, kebencian yang menyebabkan Andreas mencurangi paman dan bibinya. Semua ia ceritakan kepada Olina. Pada awalnya seberapa keras Andreas ingin menangis dan melimpahkan segala ketidakbahagiaannya, tetap saja ia tidak bisa menangis. Ia baru dapat benar-benar menangis saat kematian itu sudah datang.

Weine ich denn? denkt er plötzlich, denn er spürt etwas Feuchtes über seine Wangen laufen: Nein, es tropft auf seine Wangen, und in diesem fahlen Dämmer, der noch ohne die gelbe Milde der Sonne ist, sieht er nun, daß Olinas Hand über seinem Kopf von einem Bruchstück des Wagens herunterhängt und daß Blut von ihren Händen auf sein Gesicht tropft, und er weiß nicht mehr, daß er selbst nun wirklich zu weinen beginnt ... (Böll, 1949: 145).

Apa aku menangis? pikirnya tiba-tiba, karena ia merasakan sesuatu yang basah mengalir di pipinya: tidak, itu menetes ke pipinya; dan di senja yang pucat ini, yang masih tanpa kelembutan kuningnya matahari, Andreas melihat tangan Olina menggantung di atas kepalanya dari bagian mobil, dan darah itu menetes ke wajahnya dari tangan Olina, dan ia benar-benar tahu bahwa ia sendiri sekarang mulai menangis...

Kutipan di atas memperlihatkan keinginan Andreas untuk menangis. Namun setelah ia diserang oleh partisipan, Andreas tidak mati seketika. Ia merasakan sesuatu yang basar membasahi pipinya, ia mengira itu adalah air matanya dan ternyata itu adalah darah Olina. Kepedihan dan penderitaan masih saja dirasakan oleh Andreas, di saat Willi, Prajurit berambut pirang, dan Olina tewas, Andreas masih saja merasakan kengerian kematian rekan-rekannya tersebut, hingga ia benar-benar menangis. Tidak diceritakan apakah kematian benar-benar menjemput Andreas atau tidak, namun dari kondisi Andreas yang sudah tidak mempunyai tangan dan kaki, dapat diketahui bahwa Andreas sekarat.

4. Apatis

Apatis merupakan sikap menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah. Andreas melakukan mekanisme pertahanan ini saat di dalam perjalanan kereta. Ia merasa frustrasi karena tidak dapat menebak waktu kematiannya. Ia kemudian memutuskan untuk mabuk, sehingga ia tidak akan mengetahui apa-apa. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

Saufen werde ich, denkt er, ich werde eine ganze Pulle saufen, dann weiß ich von nichts mehr, dann bin ich mindestens bis Breslau sicher (Böll, 1949: 15).

Aku akan mabuk, pikirnya, aku akan meminum seluruh botol, maka aku tidak mengetahui apa-apa, dan aku akan aman setidaknya sampai Breslau.

Keputusan Andreas untuk mabuk sehingga ia tidak akan sadar membuatnya berpikir bahwa ia akan aman sampai ke tempat tujuan berikutnya. Ia merasa tidak tenang dan frustrasi, sehingga untuk meredakan tegangan tersebut *ego* Andreas membentuk mekanisme pertahanan berupa sikap apatis.

Berbagai upaya Andreas dalam mengatasi masalah psikologis yang dialaminya telah dipaparkan. Andreas menggunakan mekanisme pertahanan untuk meredakan sumber tegangan yang berupa frustrasi, kecemasan, dan konflik. Upaya yang dilakukan adalah pemindahan (*displacement*), rasionalisasi, regresi, dan apatis yang telah dipaparkan di atas merupakan merupakan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan yang dilakukan Andreas. Pemindahan (*displacement*) berupa merokok dan berkhayal untuk meredakan keinginan *id* yang merusak. Rasionalisasi berupa pembenaran bahwa dengan merasakan rasa sakit Andreas akan diampuni semua dosanya. Regresi berupa menangis seperti anak kecil. Apatis berupa usaha untuk tidak sadar dengan minum hingga mabuk.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini, sehingga hasil penelitian kurang maksimal. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti yang masih pemula, sehingga dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan. Kekurangan tersebut seperti segi pengetahuan terhadap karya sastra Jerman yang terbatas dan sedikit serta kinerja peneliti dalam mengerjakan penelitian ini. Selain itu, *Erzählung* ini tidak dipublikasikan di Indonesia atau diterjemahan ke dalam bahasa Indonesia.
2. Peneliti masih menemukan kesulitan dalam memadankan dan menerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, kendatipun telah dibantu dalam proses pemahamannya dengan terjemahan bahasa Inggris. Hal tersebut menyebabkan masih ada banyaknya kesalahan dan ketidaksempurnaan dalam penerjemahannya.
3. Hal tersebut menyebabkan masih adanya banyak kesalahan dan ketidaksempurnaan dalam penerjemahannya. Kajian teori psikoanalisis yang digunakan dalam mengkaji tokoh utama Andreas dalam *Erzählung* ini merupakan teori baru bagi peneliti, sehingga hasil penelitian ini kurang sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dan kurang mendalamnya pengetahuan peneliti terhadap teori ini.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tokoh utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Masalah psikologis tokoh utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll.

Perang memberi pengaruh besar terhadap masalah psikologis tokoh utama Andreas. Masalah psikologis tersebut adalah neurosis akibat perang atau *Kriegsneurosen*. Neurosis akibat perang yang dialami oleh Andreas ditandai dengan adanya beberapa fenomena psikologis antara lain mengalami peristiwa traumatis yaitu perang, ketakutan yang berlebihan, kecemasan, ketidakberdayaan, menderita dan menolak cinta atau kebahagiaan, dan mimpi buruk. Peristiwa traumatis yang dialami oleh Andreas adalah perang dan terluka di medan perang. Ketakutan Andreas yang berlebihan adalah ketakutan akan kematian yang disebabkan oleh naluri kematian yang begitu kuat. Kecemasan Andreas adalah kecemasan neurotis, realistis, dan moral. Ketidakberdayaan Andreas adalah hilangnya harapan hidup dan tidak mampu menghindari kematian. Penolakan cinta oleh Andreas adalah dalam bentuk ia tidak mengakui kebahagiaan insani dan tidak mengerti cinta. Mimpi buruk Andreas adalah mimpi tentang kematiannya.

2. Upaya tokoh utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll dalam menyelesaikan masalahnya.

Berbagai kecemasan dan konflik dalam diri Andreas berusaha diselesaikan dengan meredakan tekanan *id* yang diberikan kepada *ego*, yakni menggunakan mekanisme pertahanan, seperti pemindahan (*displacement*), rasionalisasi, regresi, dan apatis. Pemindahan (*displacement*) berupa merokok dan berkhayal untuk meredakan keinginan *id* yang merusak. Rasionalisasi berupa pembenaran bahwa dengan merasakan rasa sakit Andreas akan diampuni semua dosanya. Regresi berupa menangis seperti anak kecil. Apatis berupa usaha untuk tidak sadar dengan minum hingga mabuk. Semua mekanisme pertahanan ini bekerja bersama dalam upaya menyelesaikan masalah psikologis Andreas. Mekanisme pertahanan tersebut berperan sebagai kekuatan *ego* Andreas dalam menghadapi desakan-desakan *id* yang bersifat liar dan primitif.

B. Implikasi

Secara praktis hasil penelitian mengenai *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll ini dapat ditindaklanjuti sebagai bahan ajar bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, terutama dalam mata kuliah *Literatur*. Dengan membaca *Erzählung* ini diharapkan mahasiswa mempunyai pengalaman dan pemahaman tentang karya sastra, khususnya *Erzählung*, sehingga mahasiswa dapat memberikan apresiasi karya sastra yang dipelajari. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan panutan serta menjadi pelajaran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari *Erzählung* ini antara lain mengenai pendidikan karakter, moral, sejarah kehidupan, cara-cara menangani persmasalahan. Karya sastra ini juga dapat

membantu dalam mengembangkan jiwa humanisme. Nilai-nilai kemanusiaan dapat membantu individu untuk mengembangkan karakter pribadinya dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan implikasi yang didapatkan setelah mengkaji psikologi dan perwatakan tokoh Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll maka disarankan:

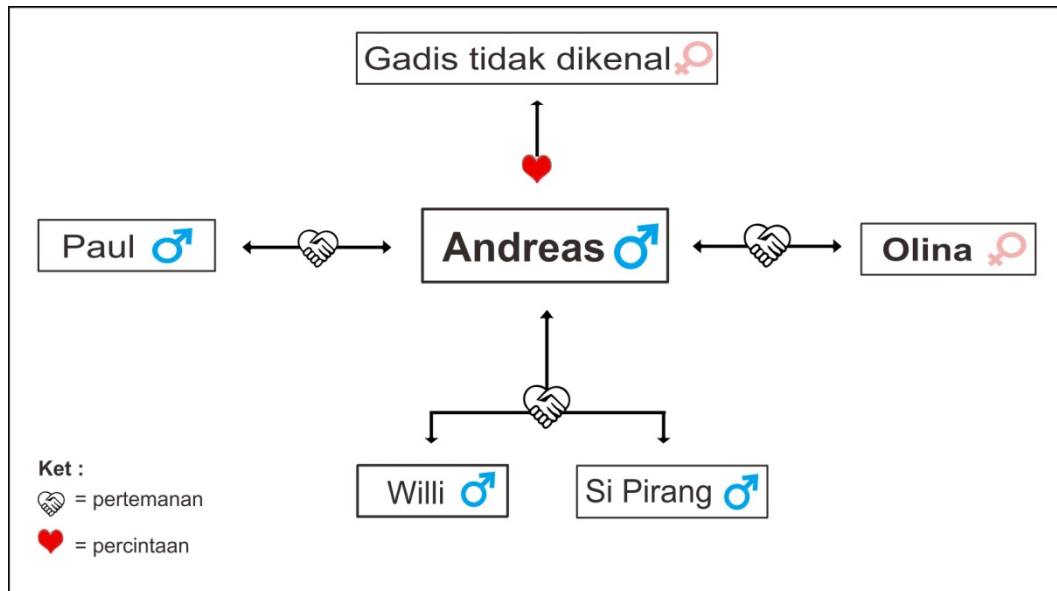
1. Pembaca dapat memperoleh informasi penting mengenai kepribadian tokoh utama Andreas baik yang positif dan negatif. Sisi perwatakan yang positif tersebut dapat ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan sisi negatifnya dapat dijadikan cerminan dan peringatan dalam mengambil keputusan dan bertindak.
2. Karya sastra ini dapat dijadikan sarana pengembangan diri dan pembentukan karakter.
3. Penelitian terhadap karya sastra, khususnya *Erzählung* tidak hanya dapat dianalisis dengan kajian psikologis saja. Terutama penelitian terhadap *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll ini diharapkan dapat dikembangkan kembali dengan mengkaji aspek lain dengan menggunakan pendekatan sastra yang berbeda.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. 1994. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: Fourth Edition*. Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Anonym. “*Frühmorgens singt die Amsel*”. <http://ingeb.org/lieder/fruhmors.html/>. Diunduh pada tanggal 7 Oktober 2015 pukul 16.45 WIB.
- Böll, Heinrich. 1972. *Der Zug war pünktlich: Erzählung*. München: Deutscher Taschenbuch Verlag.
- Clayton, Edward. “*Internet Encyclopedia of Philosophy: Cicero*”, <http://www.iep.utm.edu/cicero/>. Diunduh pada tanggal 7 Oktober 2015 pukul 17.00 WIB.
- Conard, Robert C. 1992. *Understanding Heinrich Böll*. Columbia: University of South Columbia Press.
- Dirgagunarsa, Singgih. 1978. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Utama Widyatama.
- Freud, Sigmund. 2000. *Studienausgabe: Psychologie des Unbewußten (Band 3 von 10)*. Frankfurt am Main: Fischer Taschenbuch Verlag GmbH.
- Genette, Gerard. 1998. *Die Erzählung*. Stuttgart: UTB.
- Gigl, Claus. 2009. *Abi kompakt Wissen: Deutsch: Prosa, Drama, Lyrik, Erörterung, Kreatives Schreiben, Sprache*. Stuttgart: Klett Lerntraining.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius .
- Löns, Hermann. “*Ich bin ein freier Wildbretschütz*”. <http://ingeb.org/lieder/ichbinei.html/>. Diunduh pada tanggal 7 Oktober 2015 pukul 17.10 WIB.
- Jones, Earnest dkk. 1921. “Introduction by Prof. Sigm. Freud”. *Jurnal Psycho-analysis and the War Neuroses*, 2, hlm 1-4.
- _____. 1921. “War Shock and Freud’s Theory of the Neuroses oleh Dr. Ernest Jones”. *Jurnal Psycho-analysis and the War Neuroses*, 2, hlm 44-59.

- Luxemburg, van Jan dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*, terj. Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marquaß, Reinhard. 1997. *Duden, Erzählende Prosatexte Analysieren*. Mannheim: Duden Verlag.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Müller, Wilhelm. "Der Glockenguß zu Breslau". <http://ingeb.org/lieder/wareinsg.html/>. Diunduh pada tanggal 7 Oktober 2015 pukul 17.30 WIB.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Osborne, Charles. 1974. *The Concert Song Companion: A Guide to Classical Repertoire*. London: Gollancz.
- Rachman, Dkk. 2003. *Filsafat Ilmu*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarjidu. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gunung Mas.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta
- Suyuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suryabrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wiyatmi. 2005. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

DAFTAR TABEL



Tabel 1. Konstelasi tokoh (*die Konstellation der Figur*)

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis *Erzählung Der Zug war pünktlich*

Erzählung ini mengisahkan perjalanan kereta seorang prajurit perang Jerman bernama Andreas menuju barisan timur pasukan Jerman. Andreas digambarkan sebagai tokoh yang pasif dan dengan mudah menerima takdirnya untuk mati. Dia mengatakan pada temannya Paul, seorang pendeta pembantu yang mengantarnya ke stasiun, bahwa dia tidak ingin mati. Namun hal yang paling mengerikan bagi Andreas bahwa dia akan mati segera. Saat suara pengeras suara berbunyi '*Der Zug war pünktlich*', dimulailah perjalanan Andreas menuju kematian yang masih samar tergambar di benaknya. Suara pengeras suara dari stasiun ke stasiun menemani perjalanan Andreas. Oleh karena itu Andreas menyimpulkan bahwa semua penderitaan dan ketidakberuntungan yang dialami dimulai dari pengeras suara tersebut. Suara pengeras suara tidak hanya ada di stasiun, melainkan juga terdapat di setiap barak pasukan Jerman. Suara pengeras suara merupakan bagian perang, yang merupakan penyebab utama ketidakberuntungan dan ketidakbahagiaan. Perjalanan kereta dimulai di sebuah stasiun di daerah *Ruhrgebiet*. Perjalanan kereta itu berlangsung tiga hari tiga malam di akhir bulan September tahun 1943.

Pada hari pertama, yaitu hari Rabu pandangan tentang kematian sudah Andreas rasakan. "Segera" (*bald*) merupakan sebuah kata yang membuat Andreas pucat, seperti sebuah peluru yang menembus tubuhnya dengan tanpa rasa sakit namun nyata, membuat luka dalam yang membuat darah mengucur keluar dari tubuhnya dan juga hidupnya. Andreas telah sadar bahwa takdirnya adalah mati,

namun pandangan tentang tempat dan waktu dia akan mati masih belum jelas. Andreas bahkan berkali-kali mengatakan bahwa dia akan mati, namun dia tidak berdaya menghadapi kematian tersebut. Pertemuannya dengan Willi dan prajurit berambut pirang di kereta membuat jalan cerita semakin berkembang. Mereka sama-sama merasakan ketidakberuntungan dan ketidakbahagiaan yang disebabkan oleh perang. Istri Willi mengkhianati cinta Willi dengan menikah lagi dengan seorang pria Rusia. Prajurit berambut pirang menjadi korban homoseksual atasannya. Di dalam kereta mereka bermain kartu dan minum dari waktu ke waktu. Andreas pandai bermain kartu, dia tidak perlu berpikir serius. Pikiran Andreas juga cepat berubah-ubah, ia sulit untuk berkonsentrasi. Selama bermain kartu Andreas mengamati sekelilingnya, menghubungkannya dengan pengalaman tidak baik yang pernah dialaminya. Rasa bersalah akan hal-hal tersebut menimbulkan keinginannya untuk berdoa, dan dimulailah doa-doa Andreas untuk setiap hal kecil dan orang-orang di sekelilingnya sesekali tanpa henti. Andreas bahkan mengabaikan orang lain lantaran dia merasa hal apapun tidak akan berguna karena dia akan segera mati. Saat seorang Letnan memintanya untuk membukakan pintu, namun Andreas meneriakinya dan kemudian diam mengabaikan Letnan tersebut. Prajurit berambut pirang pun membelanya dengan mengatakan kepada Letnan tersebut bahwa Andreas tuli. Hari kedua dilalui Andreas dengan tidur, merokok, dan minum tanpa kejadian berarti. Suatu ketika waktu kematian Andreas telah Andreas ketahui, yaitu pada hari Minggu pagi, namun tempat kematian belum Andreas ketahui hingga ia bertemu dengan Olin.

Pada hari ketiga, yaitu Sabtu malam. Pandangan kematian mulai tergoyahkan saat Andreas bertemu dengan Olina, seorang pelacur asal Polandia dan juga merupakan mata-mata partisipan. Olina merasa bahwa dia juga merupakan bagian dari pembawa ketidakberuntungan karena dia membunuh orang tidak bersalah dengan menggiring para tentara Jerman ke partisipan untuk dibunuh. Melalui Olina Andreas menyadari bahwa hidup masih mempunyai arti dan membuang jauh rasa kerelaannya untuk mati. Saat bersama Olina, Andreas menceritakan segala kisah hidupnya, mulai dari hubungannya dengan keluarganya hingga tentang seorang gadis tidak dikenal yang Andreas temui di Perancis. Hubungan Andreas dengan keluarganya tidak begitu baik, terutama dengan pamannya. Kedua orangtua Andreas telah meninggal saat Andreas masih bayi, kemudian Andreas diasuh oleh paman dan bibinya. Andreas menganggap paman dan bibinya adalah ayah dan ibunya. Selain itu, Andreas juga merasa telah mencurangi mereka berdua dengan menolak untuk mendoakan keselamatan pamannya yang sakit berat. Ada seorang gadis tidak dikenal yang Andreas lihat di Perancis. Ia hanya melihat mata gadis itu kurang dari satu detik, namun Andreas tidak bisa melupakannya selama tiga setengah tahun hingga sekarang. Andreas menolak untuk bercinta dengan Olina. Olina juga menceritakan kisah hidupnya. Dulu ia pernah belajar musik dan ingin menjadi seorang pemain piano. Andreas mengatakan ia juga ingin menjadi seorang pemain piano, namun perang telah membuat keinginannya tersebut tidak terwujud. Banyak kesamaan di antara mereka walaupun mereka berasal dari sisi yang berbeda dan seharusnya menjadi musuh, seperti keinginan mereka untuk menjadi pemain piano, merasa bersalah

karena telah membunuh, tidak mengerti cinta, dan ketidakbahagiaan lainnya yang disebabkan oleh perang.

Pada hari Minggu pagi, saat Olina menawarkan untuk lari dari kematian tersebut, Andreas menolak untuk meninggalkan Willi dan prajurit berambut pirang. Olina berjanji akan membawa Andreas kabur ke suatu tempat yang di sana ia akan mendapatkan kebebasan. Kemudian mereka berempat lari dari dunia peperangan. Stryy adalah kota tempat kemungkinan kematian itu terjadi. Tanpa sadar arah tujuan mereka menaiki sebuah mobil untuk melarikan diri. Namun malangnya, mobil tersebut ternyata membawa mereka pada kematian. Mereka diserang oleh partisipan kota Stryy. Beruntung Willi, prajurit berambut pirang, dan Olina mati seketika, sedangkan Andreas harus menyaksikan rekan-rekannya tewas saat ia sekarat. Andreas tidak bisa merasakan tangan dan kakinya lagi, ia mulai benar-benar menangis.

Lampiran 2

Biografi Heinrich Böll

Heinrich Theodor Böll lahir pada 21 Desember 1917 di Köln. Dia lahir pada masa kekaisaran Wilhelm II, tumbuh besar pada masa Republik Weimar, menghabiskan masa remajanya di bawah pengaruh fasisme, dewasa muda pada masa Perang Dunia II, setelah perang hidup di bawah sekutu, dan setelah berusia 32 tahun ia merasakan kehidupan dalam terbentuknya Republik Federal Jerman. Mengetahui sejarah dalam hidupnya merupakan kunci untuk mengerti Böll. Ia mempercayai bahwa setiap orang mempunyai tugas untuk menjadi bagian dari demokrasi, tidak hanya sebagai pemilik suara, namun juga sebagai penulis. Namun bukan hanya sekadar penulis esai, tapi sebagai penulis novel, pengarang puisi, dan penulis naskah drama. Böll juga pernah berkata bahwa perang bukanlah hal yang membuatnya menjadi penulis, melainkan penderitaan sosial yang sehari-hari dirasakan masyarakat.

Böll lahir dalam keluarga Katholik Roma. Agama Katholik dan gereja mempunyai peran penting dalam tulisan Böll. Kebanyakan tokoh dalam ceritanya memeluk agama Katholik. Agama merupakan salah satu tema yang dominan dalam karya-karyanya selain cinta. Kedua tema tersebut merupakan tema yang menarik bagi Böll sebagai seorang penulis. Pada tahun 1928, setelah empat tahun menempuh pendidikan di sebuah sekolah Katholik di Köln-Rederthal, Böll melanjutkan pendidikannya di Kaiser Wilhelm Gymnasium di Köln.

Karena kengerian pada masa Nazi yang begitu kuat dirasakan membuat Böll, teman-teman, dan keluarganya begitu dekat. Pada waktu itu Böll menemukan *Heimat* (rumah spiritual) di dalam keluarga, yang memberikan

perlindungan dan kenyamanan selama masa-masa sulit. Hal tersebut memberi pengaruh dalam karya-karyanya, terutama karya Böll yang dibuat pada tahun 1950-an yang dapat dibaca sebagai “novel keluarga”. Seperti banyaknya ilustrasi tentang keluarga penuh cinta terlepas dari pengaruh fasisme dan nilai-nilai moral dalam *Billard um halb zehn* (1959), dari perselisihan harta dalam *Und sagte kein einziges Wort* (1953), dan dari hilangnya keseimbangan karena kematian suami dan ayah dalam *Haus ohne Hüter* (1954).

Ketika masih sekolah, Böll merupakan satu-satunya siswa yang tidak bergabung dalam *Hilter Youth*. Pada tahun 1937 Böll tidak melanjutkan ke universitas, salah satu penyebabnya adalah Böll tidak puas dengan hasil ikatan dinas. Selain latihan keras militer, juga diberi doktrin politik dan kerja paksa yang tidak dibutuhkan oleh prajurit. Kemudian setelah pulang, ia masuk Universitas Köln untuk mempelajari bahasa Jerman dan filosofi. Namun beberapa minggu kemudian, sebelum Perang Dunia II dimulai, ia dilantik masuk *Wehrmacht*. Enam tahun kemudian, ia ditangkap oleh pasukan Amerika pada bulan April 1945. Böll saat itu adalah prajurit dalam tentara Hilter. Ia pernah menjalankan tugas di Perancis dan Rusia. Ia juga pernah terluka di Perancis dan Crimea. Setelah bulan Agustus 1944, ia mulai perjalanan panjangnya untuk melarikan diri dari perang. Dengan sebuah izin ilegal ia kembali ke Jerman dan bersembunyi bersama keluarga di Rhineland, menunggu perang untuk berakhir. Saat Jerman hampir kalah, status keilegalannya menjadi lebih berbahaya karena prajurit tanpa dokumen dianggap pembelot dan segera dibunuh. Pada akhir perang, lebih dari 30,000 prajurit Jerman dibunuh karena hal ini.

Walaupun Böll belum mulai mempublikasikan karyanya sebelum perang, ia telah mulai menulis sejak remaja dan tetap melakukannya selama perang. Perang tidak serta merta membuatnya menjadi penulis, namun pengalamannya selama masa Hitler dan manifestasi perang, memberinya materi dan pandangan kondisi manusia yang terlihat dari karya-karyanya. Keluarganya sempat hanya hidup dari penghasilan istrinya. Ia menulis dan istrinya bekerja. Pada tahun 1947 ia mulai mempublikasikan karya-karyanya dalam berbagai koran dan majalah. Karya-karya tersebut menyangkut perang dan kondisi pascaperang. Buku pertama Böll berjudul *Der Zug war pünktlich* dipublikasikan pada tahun 1949. Pada tahun 1950, sebuah koleksi Böll yang terdiri dari 25 cerita dipublikasikan dalam *Wanderer, kommst du nach Spa....*. Buku-buku tersebut diterima dengan baik namun tidak secara langsung terjual banyak. Dibutuhkan waktu tujuh tahun hingga *Der Zug war pünktlich* terjual sebanyak 3000 eksemplar.

Pada tahun 1951 Böll diundang untuk membacakan karyanya pada pertemuan tahunan Group 47, sebuah event yang diadakan oleh Hans Werner. Group 47 menyatukan para penulis yang mendedikasikan dirinya untuk politik dan demokrasi dalam literatur. Penulis-penulis pascaperang terbaik tergabung dengan Group 47. Setiap tahun penghargaan diberikan untuk para penulis dalam Group 47. Pada tahun 1951 Böll memenangkan penghargaan tersebut untuk ceritanya berjudul "*Die schwarzen Schafe*". Ia menjadi lebih dikenal. Event tersebut menjadi batu loncatan bagi karir Böll. Sesaat kemudian novel pertamanya berjudul *Wo warst du, Adam?* dipublikasikan. Pada waktu itu Böll masih bekerja paruh waktu sebagai pembantu pegawai statistik di kota Köln.

Setelah memutuskan kontrak dengan penerbit Middelhaue Verlag, Böll bergabung ke penerbit Kiepenhauer & Witsch. Novel *Und sagte kein einziges Wort* terbit pada tahun 1953 dan menjadi *best-seller*. Böll menjadi semakin sukses setelah karya-karyanya yang lain muncul, namun Böll tetap berkonsentrasi pada genre sastra seperti cerita pendek, novel, drama, drama radio, naskah film, puisi, dan esai. Karya-karya Böll merepresentasikan kesadaran akan sejarah dan pandangan moral.

Pada tahun 1953 Böll menerima penghargaan *The Culture Prize of German Industry*, *The Southern German Radio Prize*, dan *The German Critics's Prize*. Pada tahun 1954 ia menerima penghargaan *Tribune de Paris*, tahun 1955 penghargaan Perancis untuk novel asing terbaik (*Haus ohne Hüter*), tahun 1958 penghargaan *The Eduard von Heydt Prize* dari kota Wuppertal dan penghargaan *The Bavarian Academy of Arts*, tahun 1959 penghargaan *Great Art Prize of the State of North-Rhine-Westphalia*, *The Literature Prize of the City Cologne*, dan ia dipilih pada *Academy of Science and the Arts di Mainz*. Pada tahun 1960 ia menjadi anggota *Bavarian Academy of Fine Art* dan menerima penghargaan *The Charles Veillon Prize* untuk novel *Billiard um halbzehn*. Pada tahun 1967 ia menerima penghargaan Jerman paling bergengsi, yaitu *Büchner Prize of the German Academy for Language and Poetry*, dan pada tahun 1972 ia mendapatkan mengakuan dunia sastra pada saat mendapatkan *Nobel Prize for Literature*. Selain penghargaan-penghargaan tersebut ia juga menerima beberapa gelar doktor kehormatan dari berbagai universitas.

Lampiran 3

Tabel Data Penokohan *Erzählung Der Zug war pünktlich*

**Data-data Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama *Andreas*
dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* Karya *Heinrich Böll***

No	Penokohan	Data	Hal
1.	<i>Die Charakterisierung der Figuren</i>		
	a. Ciri fisiologis		
	1). Usia	<p><i>Sie blickt auf den Boden, er spürt, wie sie den Kopf hebt, und sie fragt plötzlich: »Wie alt bist du?«</i></p> <p><i>»Im Februar würde ich vierundzwanzig«, sagt er leise.</i></p> <p><i>»Im Februar würdest du vierundzwanzig. Du würdest ... wirst nicht?«</i></p> <p>Olina memandangi lantai, Andreas menyadarinya ketika Olina mengangkat kepalanya, kemudian dia tiba-tiba bertanya: “Berapa usiamu?”</p> <p>“Di bulan Februari mungkin aku akan berusia dua puluh empat tahun,” kata Andreas pelan.</p> <p>“Di bulan Februari kau mungkin berusia dua puluh tempat tahun. Kau tidak akan mencapai usia dua puluh tempat tahun?”</p>	101
		<p><i>»Vierundzwanzig wirst du im Februar«, sagt Olina, »komisch, ich auch.« Er sieht sie an. Sie lächelt. »Ich auch«, sagt sie, »ich bin am zwölften Februar neunzehnhundertundzwanzig geboren.«</i></p> <p>“Kau akan berusia dua puluh empat di bulan Februari,” kata Olina, “aneh, aku juga,” Andreas menatapnya. Olina tertawa, “Aku juga,” katanya, “aku lahir pada tanggal 12 Februari 1920.”</p>	101-102
		<p><i>»Nein«, sagt er still, »nicht das, sei nicht böse, später ... ich erkläre es dir ... ich ... ich bin am fünfzehnten Februar geboren ...«.</i></p> <p>“Tidak,” kata Andreas pelan, “bukan itu, jangan marah padaku, nanti... aku akan menjelaskannya padamu... aku... aku lahir pada tanggal 15 Februari.”</p>	102

2) Fisik	<p>»Ich hätte Sie fast nicht erkannt«, sagt sie freundlich, »treten Sie ein. Und das«, sagt sie und zeigt auf Andreas und den Blondin, »das sind zwei junge Kameraden«, sie schüttelt etwas abfällig den Kopf, »zwei sehr, sehr junge Kameraden für unser Haus.«</p> <p>“Aku hampir tidak mengenalmu,” katanya ramah. “Mari masuk, dan mereka,” katanya dan menunjuk Andreas dan Si Pirang, “mereka kedua kawan mudamu,” dia menggelengkan kepalanya tidak setuju, “keduanya terlalu muda untuk rumah kami.”</p>	93
	<p>Sie wirft Andreas eine Kußhand zu: »Er ist jung und süß, du alter Knabe, und du mußt ihm die Opernsängerin kaufen und ein Klavier ...«</p> <p>Wanita penghibur memberikan sebuah ciuman jarak jauh ke Andreas, “Dia muda dan manis, kau bocah tua, dan kau harus membelikannya penyanyi opera dan sebuah piano...”</p>	96
	<p>Und als ich dich sah, da am Fenster stehen, deinen Rücken, deinen Nacken, deine gebeugte junge Gestalt, als wärest du viele tausend Jahre alt, da erst fiel mir ein, daß auch wir nur die Unschuldigen morden ... nur Unschuldige ...«.</p> <p>Dan ketika aku melihatmu, berdiri di jendela, punggungmu, lehermu, sosok mudamu yang membungkuk, seolah-olah kau berumur ribuan tahun, itu terbesit dalam benakku bahwa kita juga merupakan pembunuh orang tak bersalah... hanya yang tak bersalah.”</p>	116
	<p>..., auf dem Klavierstuhl, und auf die Tasten starrt, seine Hände angstvoll gespreizt, und in seinem Gesicht steht eine schreckliche Falte quer über der Stirn, eine schmerzliche Falte.</p> <p>..., di atas kursi piano, dan memandang tombol-tombol piano dengan penuh perhatian, tangannya meraba dengan cemas, dan di dahinya terdapat kerutan yang mengerikan, kerutan yang menyakitkan.</p>	117
	<p>Diese Falte quer über seiner Stirn, die schneidet ihn entzwei, sein Gesicht ist blaß vor Schreck, und er hat die Hände gespreizt, als müsse er ein furchtbares Tier anfassen</p> <p>Kerutan di dahinya, yang membelahnya menjadi dua, wajahnya pucat karena terkejut, dan tangannya bergerak seolah-olah dia harus meraih hewan yang mengerikan.</p>	117
	<p>Es sind nur zwei Sekunden, die er braucht, um vorsichtig die schlanken Gläser neu zu füllen, die auf diesem Rauchtisch stehen, aber sie sieht seine Hände und das blasse schmale Gesicht und denkt, wie mag er ausgesehen haben, damals, als er fünf oder sechs Jahre alt war oder dreizehn, an diesem Frühstückstisch.</p> <p>Itu hanya dibutuhkan dua detik untuknya mengisi kembali gelas yang ramping yang ada di meja kopi, tapi dia meraih tangannya dan wajah yang sedikit pucat dan berpikir, seperti apa dia dulu, ketika dia bermur lima atau enam tahun atau tiga belas, duduk di meja sarapan itu.</p>	122

		<p>»Ja«, sagt Olina leise, »ich werde dich retten. Erschrick nicht!« Sie lächelt in sein bleiches müdes Gesicht.</p> <p>“Ya,” kata Olina pelan, “aku akan membebaskanmu. Jangan takut!” dia tersenyum pada wajah lelah putihnya.</p>	137
	3). Pakaian	<p>»Auch die Stiefel fein geputzt, Kinder!« ruft Willi ihnen nach. Er hat tatsächlich blankgewichste Stiefel.</p> <p>“Juga pastikan sepatu botmu bersih, Nak!” Willi memanggil mereka. Sepatu botnya memang berkilau.</p>	66
		<p>Sie ziehen Röcke und Mäntel wieder an, setzen die Mützen auf, gehen mit ihrem Gepäck auf den Bahnsteig, wo der verspätete Fronturlauber nach Kowel steht.</p> <p>Mereka memakai kembali jas dan mantel, mengenakan topi, dan membawa bawaan mereka ke peron kereta, tempat para prajurit yang akan berlibur ke Kowel berdiri.</p>	66
	4). Penampilan	<p>»Ihr«, sagt Willi kauend und wohlgefällig trinkend, »ihr solltet euch auch waschen gehen oder waschen lassen, man ist ein anderer Mensch. Alles weg, der ganze Dreck weg. Und erst rasieren! Du könntest es gebrauchen.« Er blickt auf Andreas’ Kinn. »Du könntest es wahrhaftig gebrauchen. Mensch, das ist fabelhaft, man ist nicht mehr müde, man ... man ...«,</p> <p>“Kalian,” kata Willi yang mengunyah dan menikmati birnya, “kalian harus mandi, itu membuat kalian seperti orang baru. Semua hilang, semua kotoran hilang. Setelah itu bercukur! Kau mungkin membutuhkannya,” dia melihat ke dagu Andreas. “Kau tentunya membutuhkannya. Kau tahu, itu luar biasa, kau tidak merasa lelah lagi, kau... kau...”</p>	61
	b. Ciri sosiologis		
	1) Pekerjaan (Beruf)	<p>»Warum steigst du nicht ein?« fragte der Kaplan ängstlich den Soldaten.</p> <p>“Mengapa kau tidak naik?” pastor pembantu bertanya dengan perasaan khawatir kepada seorang prajurit.</p>	5
		<p>Sie müßten zu Fuß gehen, zu Fuß, wie des Führers liebe Infanterie. Bist du bei der Infanterie?«</p> <p>»Ja«, sagt Andreas.</p> <p>Mereka harus berjalan kaki, berjalan kaki, seperti infantri kesayangan Sang Pemimpin. Apa kau di infanteri?</p> <p>“Ya,” kata Andreas.</p>	29

		<p><i>Der Aufgeschnappte macht sich fluchend fertig. Wenn sie nur nicht rauskriegen, daß ich kein Gewehr habe, überhaupt keine Waffe, daß mein Gewehr in Pauls Garderobe hinter dem Kleppermantel steht. Was soll Paul überhaupt mit dem Gewehr machen? Ein Kaplan mit einem Gewehr, das ist ein Fressen für die Gestapo.</i></p> <p>Orang yang telah dipilih menyumpah saat dia bersiap-siap. Ketika mereka tidak mengetahui bahwa aku tidak mempunyai senjata sama sekali, tidak ada pistol, bahwa senjatakku berada di lemari Paul di balik jas hujan. Apa yang akan dilakukan Paul sengan sebuah pistol? Seorang pendeta dengan sebuah pistol, ini makanan empuk bagi <i>Gestapo</i>.</p>	73
	2) Pendidikan	<p><i>Jeder Mensch in Deutschland muß erst Abitur machen. Nichts gibt es ohne Abitur. Die Schule mußte ich erst hinter mir haben, und als ich die Schule hinter mir hatte, da war neunzehnhundertneununddreißig, und ich mußte in den Arbeitsdienst, und als ich den Arbeitsdienst hinter mir hatte, da war inzwischen Krieg, das sind vierundeinhalb Jahre, und ich habe kein Klavier mehr berühren können seitdem.</i></p> <p>Setiap orang di Jerman harus lulus sekolah. Tidak ada yang bisa didapatkan tanpa lulus sekolah. Pertama aku harus menyelesaikan sekolah, dan ketika aku telah menyelesaikannya itu adalah tahun 1939, dan aku harus bergabung dengan ikatan dinas, dan ketika aku telah menyelesaikannya perang telah dimulai, itu adalah empat setengah tahun yang lalu, dan aku tidak menyentuh piano sejak saat itu.</p>	99
	3) Status sosial	<p><i>»Mein Vater«, sagt er leise, »mein Vater ist an den Folgen einer schweren Verwundung gestorben, die er noch drei Jahre hinter dem Krieg hat herschleppen müssen. Ich war ein Jahr alt, als er starb. Und meine Mutter folgte ihm bald. Mehr weiß ich nicht davon. Man hat mir das alles erzählt, eines Tages, als man mir sagen mußte, daß die Frau, die ich immer für meine Mutter gehalten hatte, gar nicht meine Mutter war. Ich wuchs bei einer Tante, bei einer Schwester meiner Mutter, die einen Rechtsanwalt geheiratet hatte, auf.</i></p> <p>“Ayahku,” kata Andreas pelan, “ayahku meninggal karena dampak dari luka serius yang menginfeksinya selama tiga tahun setelah perang. Aku berusia satu tahun ketika dia meninggal. Dan kemudian ibuku menyusulnya. Selebihnya aku tidak tahu. Aku mengetahui tentang semua ini suatu hari ketika aku diberitahu bahwa wanita yang selama ini kuanggap ibuku ternyata bukan ibuku. Aku tumbuh besar bersama seorang bibi, saudari dari ibuku yang menikahi seorang jaksa.</p>	120

		<p><i>Er verdiente viel Geld, aber wir waren immer schrecklich arm. Er trank. Für mich war es so selbstverständlich, daß ein Mann morgens immer mit schwerem Schädel und mißmutig am Frühstückstisch saß, daß ich später, als ich andere Männer, Väter meiner Freunde kennenlernte, dachte, es wären gar keine Männer. Männer, die nicht jeden Abend besoffen waren und morgens beim Kaffee hysterische Szenen machten, das war für mich ein Begriff, den es nicht gab.</i></p> <p>Gajinya besar, tapi kami selalu sangat miskin. Dia minum. Bagiku itu sangat normal, bahwa seseorang dengan kepala menunduk dan cemberut duduk di meja sarapan, kemudian ketika aku tahu laki-laki lain, ayah-ayah dari teman-temanku, aku berpikir, itu bukanlah laki-laki sama sekali. Laki-laki yang tidak mabuk berat setiap malam, dan yang tidak membuat kegaduhan histeris setiap pagi, itu adalah sesuatu yang tidak bisa kupahami.</p>	121
		<p><i>Meine Tante war ein Genie. Sie war ein Genie im Kreditaufun. Wenn alles vollständig verloren schien, wurde sie ganz still, nahm ein Pervitin und sauste ab, und wenn sie wiederkam, hatte sie Geld..., Wir bewohnten eine prachtvolle Villa, hatten ein Mädchen und alles, und meine Tante hatte oft keinen Groschen, um eine Teilstrecke mit der Straßenbahn zu fahren. Und mein Onkel war ein berühmter Rechtsanwalt. Ist das nicht langweilig?«.</i></p> <p>Bibiku adalah seorang yang jenius. Dia sangat jenius dalam membuka pinjaman baru. Ketika semuanya terlihat benar-benar hilang, dia menjadi sangat tenang, mengambil aspirin, dan melesat pergi, dan ketika ia kembali, ia punya uang..., Kami tinggal di sebuah villa megah, memiliki seorang pelayan dan segalanya, dan bahkan bibiku sering tidak mempunyai uang kecil untuk naik trem. Dan pamanku adalah seorang pengacara terkenal. Bukankah itu membosankan?”, ...</p>	121
		<p><i>Ich muß mehr beten, denkt Andreas, ich habe seit der Abfahrt von zu Hause kaum noch gebetet.</i></p> <p>Aku harus lebih banyak berdoa, pikir Andreas, sejak kepergianku dari rumah aku jarang lagi berdoa.</p>	33
	4. Hubungan	<p><i>Sein Onkel, den er auch gehaßt hat, weil der vom Militär geschwärmt hat, von der schönsten Zeit seines Lebens.</i></p> <p>Pamannya, yang Andreas juga benci karena ia berbicara dengan menggebu-nggebu tentang militer sebagai bagian dari hari-hari paling bahagia dalam hidupnya.</p>	80
		<p><i>»Und die Tante hat schrecklich geweint, und immer hat sie mir zugeflüstert: ich solle doch beten, daß alles gutgeht. Immer wieder hat sie es mir zugeflüstert, und ich hab es ihr versprechen müssen. Und ich habe es nicht getan.«</i></p>	123

		Dan bibiku menangis hebat, dan terus membisikkan kepadaku, memohon kepadaku agar aku mendoakan keselamatan pamanku. Bibiku terus membisikkan itu kepadaku, dan aku berjanji kepadanya. Tapi aku tidak melakukannya.	
	c. Perilaku (<i>Verhalten</i>)		
	1) Tingkah laku	<p>»<i>Machen Sie doch auf</i>«, <i>schreit er Andreas an.</i> »<i>Die Tür ist zu, es geht nicht</i>«, <i>schreit Andreas zurück.</i> »<i>Schreien Sie mich nicht an, machen Sie auf, machen Sie sofort auf.</i>« <i>Andreas schließt den Mund und blickt finster den Leutnant an.</i> “Buka pintunya!” dia berteriak kepada Andreas. “Pintunya tertutup, tidak bisa terbuka,” Andreas balas berteriak. “Jangan berteriak kepadaku, buka, buka sekarang!” Andreas menutup mulut dan melotot pada letnan itu.</p>	23-24
		<p><i>Andreas brauchte nur ein Wort zu sagen, zu fragen, und er würde erfahren, wie und wo man in Lemberg den Stempel kriegt. Willi brennt geradezu darauf, es zu erzählen. Aber Andreas möchte es nicht erfahren.</i> Andreas hanya membutuhkan satu kata, untuk bertanya, dan dia mungkin akan menemukan bagaimana dan dimana ia memperoleh cap di Lemberg. Willi sangat ingin untuk mengatakannya. Tetapi Andreas tidak peduli.</p>	63
		<p><i>Aber Andreas hat nichts gesagt, er blickt ihn schnell an und sieht, daß sein Auge finster ist, seine Stirn gefurcht, und daß er hastig den Rest seines Bieres austrinkt.</i> Tetapi Andreas tidak mengatakan apapun, ia menoleh sekilas dan melihat bahwa matanya meredup, ia mengerutkan alisnya, dan buru-buru mengosongkan sisa birnya.</p>	64
		<p><i>Es ist seltsam, denkt er, alles ist seltsam, und er steckt sich eine Zigarette an, die ihm sogar noch zusteht, eine Zigarette für Samstag, für die Verpflegungsperiode von Freitagmittag bis Samstagmittag</i> Ini aneh, ia berpikir semuanya aneh. Ia menyulut rokok yang seharusnya jatah untuk hari Sabtu, untuk periode ransum hari Jumat siang hingga hari Sabtu siang...</p>	67
		<p><i>Damals in Frankreich, da hab ich bei glühender Hitze eine ganze Flasche Cherry Brandy getrunken, wie ein Tier, fiel um wie ein Tier und wäre fast gestorben. Eine ganze Pulle Cherry Brandy bei fünfunddreißig Grad im Schatten auf der baumlosen Straße eines französischen</i></p>	75

		<p><i>Nestes.</i> Pada saat aku di Perancis aku meminum satu botol penuh cherry <i>brandy</i> pada hari yang panas, seperti seekor binatang, aku tersungkur seperti seekor binatang, dan hampir mati. Satu botol penuh <i>cherry brandy</i> pada tiga puluh lima derajat di jalan tak berpohon di suatu sarang Perancis.</p>	
		<p><i>Auch die Pauker in der Schule habe ich beschimpft, und auf die Cicerobüste habe ich Scheiße geschrieben; das war töricht, ..., Auch über den Leutnant Schreckmüller habe ich Witze gemacht, über diesen traurigen, blassen, kleinen Jungen, dem die Leutnantsschulterstücke schwer auf den Schultern lagen, sehr schwer, und dem man ansehen konnte, daß er ein Todeskandidat war. Über ihn habe ich auch Witze gemacht, weil es mich reizte, als witzig zu gelten und als spöttischer alter Landsknecht.</i> Aku juga menghina guru di sekolah, dan menuliskan omong kosong di patung setengah badan Cicero: itu bodoh, ..., Dan aku juga pernah menghina letnan Schreckmüller, seorang anak muda berwajah murung dan pucat, yang pundaknya keberatan oleh pangkat letnannya, dank au bisa melihat bahwa ia adalah seorang calon mayat. Aku dulu pernah juga menghinanya, karena aku tidak tahan untuk dijuluki sebagai pembuat lelucon, sebagai <i>Landsknecht</i> tua.</p>	75
		<p><i>Er lacht, so daß die beiden sich umdrehen und ihn fragend ansehen, aber er weicht ihren Blicken aus und errötet.</i> Dia tertawa, dan ini membuat kedua orang yang lain berbalik dan memandangnya dengan keheranan, tapi ia menghindari tatapan mata mereka dan tersipu.</p>	82
	2) Kebiasaan	<p><i>Ich bin hysterisch, ich bin verrückt, ich habe zuviel geraucht, nächtelang, tagelang geredet, geredet, nicht geschlafen, nicht gegessen, nur geraucht, da soll ein Mensch nicht überschnappen</i> Aku histeris, aku gila, aku sudah terlalu banyak merokok, sepanjang malam, sepanjang hari mengobrol, tidak tidur, tidak makan, hanya merokok, itu dapat membuat seseorang kehilangan akal...</p>	12
		<p><i>Ich muß etwas essen, denkt er, etwas trinken. Essen und Trinken hält Leib und Seele zusammen. Dieses verfluchte ewige Rauchen!</i> Aku harus makan sesuatu, pikirnya, meminum sesuatu. Makanan dan minuman menjaga tubuh dan jiwa tetap selaras. Merokok sepanjang waktu sialan ini!</p>	12
		<p><i>Dann raucht er, und er wünscht, daß der Unrasierte anfangen soll zu sprechen. Aber erst möchte er doch beten, gerade weil es so trostlos ist, darum will er beten. Er sagt dieselben Gebete her</i></p>	43

		<p><i>wie am Abend, aber jetzt betet er zuerst für die Augen, damit er sie nicht vergißt.</i></p> <p>Kemudian ia merokok, dan ia berharap, bahwa prajurit yang tak bercukur itu akan mengatakan sesuatu. Tetapi pertama-tama, ia ingin berdoa, hanya karena ia merasa suram, itulah mengapa ia ingin berdoa. Ia mengucapkan doa yang sama seperti malam sebelumnya, tapi kali ini ia berdoa pertama kali untuk mata gadis itu, sehingga ia tidak akan melupakannya.</p>	
		<p><i>Heute abend, denkt er, will ich wieder lange beten, heute abend in Lemberg.</i></p> <p>Malam ini, pikirnya, aku akan berdoa untuk waktu yang lama, malam ini di Lemberg.</p>	52
		<p><i>..., daß sie dort eingegraben sind wie eine Melodie in eine Grammophonplatte, und wenn sie den Mund aufmachen, dann singen sie, singen sie diese Lieder: Heidemarie und Wildbretschütz ... Auch er hat sie manchmal gesungen, ohne zu wissen und zu wollen, diese Lieder, die man einfach hineingesenkt hat, eingegraben, eingedrillt, um ihre Gedanken zu töten.</i></p> <p>..., bahwa mereka yang dimakamkan di sana seperti melodi dalam piringan hitam, dan ketika mereka membuka mulut mereka bernyanyi, menyanyikan lagu-lagu itu: <i>Heidemarie</i> dan <i>Wildbretschütz</i>... ia juga kadang-kadang menyanyikan lagu-lagu itu, tanpa Andreas ketahui dan inginkan bahwa lagu-lagu itu dinyanyikan untuk membunuh pikiran para prajurit, dengan cara mengubur dan menenggelamkan pikiran-pikiran mereka.</p>	70
	3) Cara berbicara	<p><i>»Nein«, schreit Andreas, und im gleichen Augenblick bereut er, daß er sie so hartangeschrien hat. Schon einmal habe ich eine so laut angebrüllt, denkt er, und es ist nicht ungeschehen zu machen. Die Opernsängerin blickt ihn weniger beleidigt als erstaunt an. Der seltsam schmerzliche Ton in seiner Stimme hat sie getroffen. »Nein«, sagt Andreas sanfter, »nicht.«</i></p> <p>“Tidak!” teriak Andreas, dan langsung menyesal telah berteriak kepada Olina seperti itu. Aku pernah berteriak kepada salah seorang dari mereka, pikir Andreas, dan aku tidak akan pernah melupakannya. Penyanyi opera itu memandang Andreas dengan sedikit tersinggung daripada terkejut. Nada suara menyedihkan yang aneh dari Andreas sampai ke telinga Olina. “Tidak,” kata Andreas lebih lembut, “jangan.”</p>	97
	d. Pikiran dan Perasaan (<i>Denken und Fühlen</i>)		
	1) Pendirian (<i>Einstellungen</i>)	<p><i>Ich hätte das nicht tun sollen, ich hätte ihm nachrufen sollen: Ich bin nicht taub. Ich habe geschwiegen, weil ich bald sterben muß und weil er mich so angebrüllt hat</i></p> <p>Aku seharusnya tidak melakukan itu, aku seharusnya memanggilnya: Aku tidak tuli. Aku terdiam karena aku akan segera mati dan karena ia berteriak padaku seperti itu...</p>	119

	2) Minat (<i>Interessen</i>)	<p><i>Gewiß, er kann sich zwingen, den Satz zu Ende zu denken: ich werde studieren ... ich werde irgendwo ein Zimmer haben ... mit Büchern ... Zigaretten ... werde studieren ... Musik ... Gedichte ... Blumen.</i></p> <p>Tentu saja ia bisa memaksa dirinya untuk melengkapi kalimat itu dalam pikirannya: Aku akan kuliah... Aku akan mempunyai sebuah kamar di suatu tempat... dengan buku-buku... rokok-rokok... akan kuliah... musik... puisi... bunga.</p>	10
		<p><i>Andreas sagt sich jetzt das Gedicht her: »War einst ein Glockengießer zu Breslau in der Stadt ...« Er findet das Gedicht herrlich, und es ist ihm schmerzlich, daß er es nicht ganz auswendig weiß.</i></p> <p>Andreas melafalkan puisi untuk dirinya sendiri: “Suatu saat ada sebuah Glockengießer, di kota Breslau, ...” baginya itu adalah puisi yang megah, dan itu membuatnya sakit hati, bahwa ia tidak mengetahui semuanya sepenuh hati.</p>	39
		<p><i>Dann sagt er sich das Gedicht »Archibald Douglas« her,...</i></p> <p>Kemudian Andreas melafalkan puisi berjudul <i>Archibald Douglas</i>.</p>	39
	3) Cara berpikir (<i>Denkweise</i>)	<p><i>Bald, dachte er, und der Schrecken saß tief, tief. Schrecken und völlige Gewißheit. Nie mehr, dachte er, nie mehr werde ich diesen Bahnhof sehen, nie mehr dieses Gesicht meines Freundes, den ich bis zum letzten Augenblick beschimpft habe ... nie mehr ... Bald!</i></p> <p>Segera, pikirnya, dan ketakutan jatuh dalam, dalam. Ketakutan dan kepastian yang tak terhindarkan. Tidak pernah lagi, pikirnya, tidak akan pernah aku akan melihat stasiun ini lagi, wajah dari temanku lagi, yang aku hina di saat terakhir... tidak pernah lagi. Segera!</p>	7
	4) Harapan (<i>Wünsche</i>)	<p><i>Er versucht, sich vorzustellen, was er tun wird, wenn kein Krieg mehr ist ... er wird ... er wird ... aber da ist eine Wand, über die er nicht weg kann, eine ganz schwarze Wand. Er kann sich nichts vorstellen (Böll, 1949: 10).</i></p> <p>Ia mencoba membayangkan apa yang akan ia lakukan jika tidak ada lagi perang... ia akan... ia akan... tetapi di sana ada sebuah dinding yang tidak bisa ia lewati, sebuah dinding yang semuanya gelap. Ia tidak bisa membayangkan apapun.</p>	10
		<p><i>Seltsam, denkt Andreas, und ich, ich wollte Pianist werden. Ein wahnsinniger Schmerz drückt ihm das Herz zusammen. Ich wollte Pianist werden, es war der Traum meines Lebens. Ich konnte schon ganz nett spielen, ganz gut, aber die Schule hing wie ein Bleiklotz an mir. Die Schule hinderte mich.</i></p> <p>Aneh, pikir Andreas, dan aku, aku ingin menjadi seorang pemain piano. Sebuah rasa sakit yang</p>	99

		<p>luar biasa menusuk hatinya. Aku ingin menjadi seorang pemain piano, itu adalah mimpi hidupku. Aku bisa bermain piano dengan baik, sangat baik, tapi sekolah menggantungku seperti blok. Sekolah menghalangiku.</p>	
		<p><i>Ich wollte Pianist werden. Ich träumte davon, genauso gut wie andere davon träumen, Oberstudiendirektor zu werden. Aber ich, ich wollte Pianist werden, und ich liebte nichts auf der Welt so sehr wie das Klavier, aber es war nichts.</i></p> <p>Aku ingin menjadi seorang pemian piano. Aku memimpikannya sama seperti orang-orang memimpikan menjadi kepala sekolah. Tapi aku ingin menjadi seorang pemain piano, aku mencintai piano lebih dari apapun di dunia ini, tapi tidak ada yang terwujud.</p>	99
	5) Ketakutan (Ängste)	<p>»Ich will nicht sterben«, schrie er, »ich will nicht sterben, aber das Schreckliche ist, daß ich sterben werde ... bald!«</p> <p>“Aku tidak ingin mati,” ia berteriak, “aku tidak ingin mati, tapi hal yang buruk adalah bahwa aku akan mati... segera!”</p>	5
2	Die Konstellation der Figur		
	a. Olinia	<p>..., und er denkt: es ist merkwürdig, noch keine Frau, die ich je gesehen habe, habe ich so wenig begehrt wie diese, die schön ist und die ich sofort haben könnte. Ach, manchmal ist es durch mich gezuckt, ohne daß ich es wußte und wollte, daß es wirklich schön ist, eine Frau zu besitzen.</p> <p>..., dan Andreas berpikir: itu aneh, aku tidak pernah melihat seorang wanita, yang membuatku terpesesona seperti ini, dan ia cantik, dan aku bisa mendapatkannya sekarang juga. Ah ya, kadang-kadang aku bergetar, tanpa aku mencoba atau menginginkannya, betapa indahnya mempunyai seorang kekasih.</p>	105
		<p>»Weil du dann gehen mußt. Nein, nein«, ruft er schmerzlich, »du darfst mich keine Sekunde verlassen. Ich kann ohne dich ... ohne dich ... ich kann ohne dich nicht mehr leben ...«</p> <p>“Karena dengan begitu kau harus meninggalkanku. Tidak, tidak,” Andreas berseru perih, “kau tidak boleh meninggalkanku sedetik pun. Tanpa kau... tanpa kau... tanpa kau aku tidak bisa hidup tanpa kau.”</p>	127

		<p>»Du könntest ohne mich nicht mehr leben?«</p> <p>»Ja«, sagt er und sein Herz ist so schwer, daß er nicht lachen kann, und er denkt: ich müßte jetzt hinzufügen: ich liebe dich nämlich, und das wäre wahr und wäre nicht wahr. Wenn ich es sagte, dann müßte ich sie küssen, und das wäre gelogen, alles wäre gelogen, und doch könnte ich reinen Herzens sagen: ich liebe dich, aber ich müßte eine lange, lange Erklärung abgeben, eine Erklärung, die ich selbst noch nicht weiß.</p> <p>“Kau tidak dapat hidup tanpaku?</p> <p>“Ya,” kata Andreas dan hatinya sangat berat hingga tidak bisa tersenyum, dan ia berpikir: aku seharusnya menambahkan sekarang: aku mencintaimu, dan itu mungkin benar dan mungkin tidak benar. Jika aku berkata itu benar aku harus menciumnya, dan itu akan menjadi kebohongan, semuanya akan menjadi kebohongan, namun aku bisa mengatakannya dengan tulus: aku mencintaimu, tapi aku akan membutuhkan sebuah penjelasan yang panjang, sebuah penjelasan yang aku sendiri belum tahu.</p>	127
b. Willi & Prajurit Berambut Pirang	<p><i>Es ist gut, denkt er, daß ich nicht allein bin. Kein Mensch könnte das allein ertragen, und er ist jetzt froh, daß er die Aufforderung zum Kartenspiel angenommen und diese beiden kennengelernt hat.</i></p> <p>Ada bagus nya, pikir Andreas, bahwa aku tidak sendirian. Tidak ada orang yang bisa menahan ini sendirian, dan ia senang bisa bergabung dalam permainan kartu, dan mengenal kedua orang ini.</p>	34	
	<p><i>Auch Willi weiß, daß er sterben wird, und auch der Blonde will sterben, ihr Leben ist aus, es ist ziemlich voll, das Stundenglas ist fast bis zum Rand gefüllt, und der Tod muß nur noch ein wenig, ein ganz klein wenig dazuschütten.</i></p> <p>Willi juga tahu bahwa ia juga akan mati, dan rekan berambut pirang juga telah siap untuk mati, hidup mereka telah berakhir: itu akan segera penuh, jam pasir sudah hampir penuh diisi, dan kematian itu hanya tinggal menambahkan sedikit, menuangkan sangat sedikit lagi pasir.</p>	91	
	<p>»Ja«, stöhnt er, »aber die anderen, die beiden. Ich kann sie nicht mehr allein lassen. Unmöglich.«</p> <p>“Ya,” Andreas menggeram, “tapi yang lain, mereka berdua. Aku tidak bisa meninggalkan mereka lagi. Tidak mungkin.</p>	138	
c. Paul	<p><i>Jetzt ist es bald zehn. Na, bis acht hat er geschlafen, dann ist er aufgestanden, hat sich gewaschen und hat die Messe gelesen, hat für mich gebetet. Er hat darum gebetet, daß ich mich freuen soll, weil ich doch die menschliche Freude geleugnet habe.</i></p> <p>Dan sekarang hampir pukul sepuluh. Jadi ia tidur sampai pukul delapan, lalu bangun, mandi, dan</p>	17	

		membaca misa, berdoa untukku. Ia mendoakanku supaya aku bahagia karena aku telah menyangkal kebahagiaan insani.	
		Was mag Paul wohl jetzt machen? Apa yang sedang Paul lakukan sekarang?	21
	d. Gadis tidak dikenal	Nur eine Zehntelsekunde lang oder weniger, und ich weiß nicht, wie sie heißt, nichts weiß ich, nur ihre Augen kenne ich, sehr sanfte, fast blasse, traurige Augen von einer Farbe wie dunkelgeregneter Sand; unglückliche Augen, ... Dreiundeinhalb Jahre! Ich weiß nicht, ob sie groß war oder klein, nicht einmal ihre Hände hab ich gesehen. Hanya sepersepuluh detik atau kurang, dan aku tidak tahu nama gadis itu, aku tidak tahu apapun tentangnya, matanya adalah hal yang kuketahui, sangat lembut, hampir pucat, mata sedih berwarna seperti pasir gelap yang terkena hujan: mata yang tidak bahagia, ... Tiga setengah tahun! Aku tidak tahu apakah ia tinggi atau pendek, aku bahkan tidak melihat tangannya.	35
3	Die Konzeption der Figuren		
	a. Statis (<i>statisch</i>)	Ich bin voll Ungeduld, ich habe keine Angst, das ist das Seltsame, ich habe keine Angst, nur eine namenlose Neugierde und Unruhe. Und doch möchte ich nicht sterben. Ich möchte leben, theoretisch ist das Leben schön, theoretisch ist das Leben herrlich, aber ich möchte nicht aussteigen, seltsam, daß ich aussteigen könnte. Aku tidak sabar, aku tidak takut, dan itu adalah hal yang aneh, aku tidak takut, hanya rasa penasaran yang tak tergambarkan dan kegelisahan. Dan sekarang aku tidak ingin mati. Aku ingin hidup, secara teoretis hidup itu indah, secara teoretis hidup itu berharga, tapi aku tidak ingin keluar, itu aneh, bahwa aku bisa keluar.	25
	b. Terbuka (<i>offen</i>)	Ich muß mich trösten, ich habe noch zwei Nächte, denkt Andreas ... zwei lange, lange Nächte, da möchte ich allein sein. Aku harus menghibur diriku, aku masih mempunyai waktu dua malam, pikir Andreas... dua malam, malam yang panjang: karena itu aku ingin sendirian.	51
		»Nein«, sagt er, »ich bin nicht verrückt, es ist so, du mußt es glauben. Du mußt glauben, daß ich nicht verrückt bin und daß ich morgen früh sterben werde, und du mußt mir jetzt die kleine Beethoven-Sonate spielen.« “Tidak,” kata Andreas, “aku tidak gila, begitu, kau harus percaya kepadaku. Kau harus percaya	107

		padaku bahwa aku tidak gila dan besok pagi aku akan mati, dan sekarang kau harus memainkan untukku sonata kecil dari Beethoven.”	
	c. Rumit (<i>komplex</i>)	<p><i>Das Leben ist schön, denkt er, es war schön. Zwölf Stunden vor meinem Tode muß ich einsehen, daß das Leben schön ist, das ist zu spät. Ich bin undankbar gewesen, ich habe geleugnet, daß es eine menschliche Freude gibt. Und das Leben war schön. Er wird rot vor Verlegenheit, rot vor Angst, rot vor Reue.</i></p> <p>Hidup itu indah, pikirnya, itu indah. Dua belas jam sebelum kematianku, aku harus melihat bahwa hidup itu indah, itu terlambat. Aku dulu tidak bersyukur, aku telah menyanggah bahwa sebenarnya ada kebahagiaan insani. Dan hidup itu indah. Wajahnya merona karena takut, merona dengan penyesalan.</p>	88

Lampiran 4
Tabel Data Masalah Psikologis

Data-data Masalah Psikologis Tokoh Utama Andreas
dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* Karya Heinrich Böll

No	Bentuk Masalah Psikologis	Data	Hal
1	Peristiwa traumatis	<i>Die ganze Welt drehte sich, und ich sah nichts mehr von ihr als ein stürzendes Flugzeug, aber das Flugzeug stürzte nicht von oben nach unten, nicht vom Himmel zur Erde, sondern von der Erde zum Himmel, und ich sah jetzt, daß der Himmel die Erde war, ich lag auf der graublauen unbarmherzig heißen Fläche des Himmels.</i> Seluruh dunia berputar, dan yang aku lihat hanyalah sebuah pesawat terbang yang jatuh, tidak jatuh dari langit ke bumi, melainkan melesat dari bumi ke langit, dan yang kulihat sekarang, langit adalah bumi, aku berbaring dengan perasaan yang tidak menyenangkan di permukaan panas langit yang berwarna biru kelabu.	36
		<i>..., und ich mochte nicht wie in einem Gedicht sterben, nicht den Heldentod sterben wie auf einem Reklamebild für diesen dreckigen Krieg</i> ..., dan aku tidak ingin mati seperti dalam puisi, bukan kematian pahlawan seperti pada gambar iklan untuk perang yang kotor ini...	37
2	Ketakutan yang berlebihan	<i>..., »ich kann mich ja unter die Räder schmeißen wollen ... ich kann ja fahnenflüchtig werden ... wie? Was willst du? ... Ich kann ja, kann ja verrückt werden ... wie es mein gutes Recht ist: es ist mein gutes Recht, verrückt zu werden. Ich will nicht sterben, das ist das Furchtbare, daß ich nicht sterben will.«</i> "Aku mungkin ingin melemparkan diriku ke bawah roda... aku mungkin ingin	5

		<p>membelot... bagaimana? Apa yang kau inginkan? ...aku memang bisa, aku memang bisa menjadi gila... itu adalah hakku: itu adalah hakku untuk menjadi gila. Aku tidak ingin mati, itu hal yang mengerikan, bahwa aku tidak ingin mati.”</p>	
		<p><i>Wann wird dieses Bald sein? Das Blut floß aus seinem Herzen, floß zurück ins Herz, kreiste, kreiste, das Leben kreiste, und dieser Pulsschlag sagte nichts anderes mehr als: Bald! ... Er konnte nicht mehr sagen, nicht einmal mehr denken: »Ich will nicht sterben.« Sooft er den Satz bilden wollte, fiel ihm ein: Ich werde sterben ... bald«.</i></p> <p>Kapan “segera” ini terjadi? Darah mengalir dari jantungnya, mengalir kembali ke jantung, berputar-putar, berputar-putar, hidup berputar-putar, dan denyut nadi ini hanya mengatakan: segera! ...Ia tidak bisa berkata apa-apa lagi, bahkan tidak bisa berpikir, “Aku tidak ingin mati,”. Setiap kali ia ingin membuat kalimat, terlintas dalam benaknya: Aku akan mati... segera!</p>	8
3	Kecemasan	<p><i>Bald. Bald. Bald. Bald. Wann ist Bald? Welch ein furchtbares Wort: Bald. Bald kann in einer Sekunde sein, Bald kann in einem Jahr sein. Bald ist ein furchtbares Wort. Dieses Bald drückt die Zukunft zusammen, es macht sie klein, und es gibt nichts Gewisses, gar nichts Gewisses, es ist die absolute Unsicherheit. Bald ist nichts und Bald ist vieles. Bald ist alles. Bald ist der Tod</i></p> <p>Segera. Segera. Segera. Segera kapan? Betapa mengerikannya kata ini: Segera. Segera mungkin dalam satu detik, segera mungkin dalam setahun. Segera adalah kata yang mengerikan. Segera menekan masa depan secara bersamaan, membuat masa depan mengecil, dan tidak ada yang pasti, tidak ada yang pasti, itu adalah ketidakpastian mutlak. Segera tidak berarti apa-apa, tetapi segera juga berarti segalanya. Segera adalah kematian...</p>	9
		<p><i>Aber im Grunde weiß er nur, daß er, sobald er die Augen aufschlug, gespürt hat, daß das Bald noch da ist. Der Widerhaken lockt tief in ihm, er hat gepackt und läßt nicht mehr los. Dieses Bald hat ihn ergriffen wie eine Angel, an der er nun zappeln wird,</i></p>	13

		<p><i>zappeln bis zwischen Lemberg und Czernowitz</i></p> <p>Tapi pada dasarnya ia tahu bahwa pada saat ia membuka matanya ia merasa bahwa segera itu masih ada. Umpan menancap jauh di dalam dirinya, ia berkemas dan tidak bisa membiarkannya pergi. Kata “segera” ini laksana pancing, yang membuatnya gelisah, gelisah antara Lemberg dan Czernowitz...</p>	
4	Tidak berdaya	<p><i>»Ich will nicht sterben«, schrie er, »ich will nicht sterben, aber das Schreckliche ist, daß ich sterben werde ... bald!«.</i></p> <p>“Aku tidak ingin mati!” teriaknya, “aku tidak ingin mati, tapi hal yang mengerikan adalah bahwa aku akan mati... segera!”</p>	6
		<p><i>Bald bin ich tot. Ich werde sterben, bald. Du hast es selbst gesagt, und jemand in dir und jemand außerhalb von dir hat es dir gesagt, daß dieses Bald erfüllt werden wird. Jedenfalls wird dieses Bald im Kriege sein. Das ist etwas Gewisses, wenigstens etwas Festes.</i></p> <p>Aku mati segera. Aku akan mati, segera. Kau mengatakannya sendiri, dan seseorang di dalam dirimu, dan seseorang di luar dirimu telah mengatakan kepadamu bahwa kematian ini akan segera terjadi. Pokoknya, kata segera ini akan terjadi di masa perang. Itu adalah sesuatu yang pasti, setidaknya sesuatu yang pasti.</p>	9
		<p><i>Blitzschnell, in der millionstel Sekunde, in der er erwachte, hat er gehofft, daß das Bald verschwunden sein würde, wie die Nacht, ein Spuk nach endlosem Geschwätz und endlosem Rauchen. Aber es ist da, unerbittlich da ...</i></p> <p>Secepat kilat, dalam sepersejuta detik, ketika ia terbangun, ia berharap bahwa kata segera itu akan hilang, laksana malam, sosok hantu setelah obrolan tak berujung dan merokok tanpa henti. Tapi kata segera itu masih ada, tanpa rasa kasihan di sana...</p>	13
5	Menderita dan menolak cinta atau kebahagiaan	<p><i>..., keine menschliche Freude mehr; bald werde ich sterben</i></p> <p>..., tidak ada sukacita manusia: aku akan mati segera...</p>	88

		<p><i>Ich habe ein unglückliches Leben gehabt ... ein verfehltes Leben, wie man so sagt, ich habe gelitten jede Sekunde unter dieser scheußlichen Uniform, und sie haben mich totgeschwätzt, und sie haben mich bluten gemacht auf ihren Schlachtfeldern, richtig bluten, dreimal bin ich verwundet worden auf den Feldern der sogenannten Ehre, da bei Amiens und unten bei Tiraspol und dann in Nikopol, und ich habe nur Dreck gesehen und Blut und Scheiße und habe nur Schmutz gerochen ... nur Elend</i></p> <p>Aku mempunyai kehidupan yang tidak bahagia... sebuah hidup yang disalahgunakan, begitu yang dikatakan orang-orang, aku telah menderita setiap detiknya dalam seragam mengerikan ini, dan mereka telah mengoceh hebat di telingaku, para atasanku membuatku menumpahkan darah di medan perang, darah sungguhan, tiga kali aku terluka di lapangan karena hal yang disebut kehormatan, di luar Amiens, dan turun di Tiraspol, dan kemudian di Nikopol, aku tidak melihat apa-apa kecuali sampah kotor dan darah dan kotoran dan hanya berbau kotor... dan kesengsaaran...</p>	88
		<p><i>Ich bin vor Schmerz fast tot, todkrank, und sie tanzt, obwohl sie teilgenommen hat an meinem Schmerz, und ich kann nicht böse sein, nein</i></p> <p>Saking kesakitannya aku hampir mati, sekarat, dan Olina menari meskipun ia telah merasakan kesakitan seperti yang kurasakan, aku tidak bisa marah, tidak...</p>	126
6	Mimpi buruk	<p><i>...und in dieser Nacht träumt er etwas Schreckliches: Er sitzt irgendwo auf einer nassen, sehr kalten Ebene und hat keine Beine mehr, absolut keine Beine, er sitzt auf den Stummeln seiner Oberschenkel, und der Himmel über dieser Ebene ist schwarz und schwer, ... und dann fällt ihm plötzlich etwas sehr Kaltes und Nasses auf den Kopf,</i></p> <p>Dan malam ini Andreas bermimpi sesuatu yang mengerikan: Ia duduk di suatu tempat yang basah, daratan yang sangat dingin dan ia tidak mempunyai kaki lagi, sama sekali tidak ada kaki, ia duduk dengan ujung pahanya, dan langit di atas daratan ini berwarna hitam dan berat, ... dan tiba-tiba sesuatu yang dingin dan basah terpercik ke kepalanya, ...</p>	40

		<p><i>Weine ich denn? denkt er plötzlich, denn er spürt etwas Feuchtes über seine Wangen laufen: Nein, es tropft auf seine Wangen, und in diesem fahlen Dämmer, der noch ohne die gelbe Milde der Sonne ist, sieht er nun, daß Olinas Hand über seinem Kopf von einem Bruchstück des Wagens herunterhängt und daß Blut von ihren Händen auf sein Gesicht tropft, und er weiß nicht mehr, daß er selbst nun wirklich zu weinen beginnt</i></p> <p>Apa aku menangis? Pikirnya tiba-tiba, karena ia merasakan sesuatu yang basah mengalir di pipinya: tidak, itu menetes ke pipinya; dan di senja yang pucat ini, yang masih tanpa kelembutan kuningnya matahari, Andreas melihat tangan Olina menggantung di atas kepalanya dari bagian mobil, dan darah itu menetes ke wajahnya dari tangan Olina, dan ia benar-benar tahu bahwa ia sendiri sekarang mulai menangis...</p>	145
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----

Lampiran 5

Tabel Data Upaya Penyelesaian Masalah Psikologis

Data-data Upaya Penyelesaian Masalah Psikologis Tokoh Utama Andreas

dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Karya Heinrich Böll

No	Bentuk Mekanisme Pertahanan Ego	Data	Halaman
1	Pemindahan (displacement)	<i>Er zündet eine neue Zigarette an. Ich will mir die Zukunft vorstellen, denkt er. Vielleicht ist es eine Täuschung, dieses Bald, vielleicht bin ich übermüdet, überreizt, und lasse mich erschrecken.</i> Ia menyalakan rokok lagi. Aku ingin membayangkan masa depan, pikirnya. Mungkin kata segera ini adalah khayalan, mungkin aku lelah, tegang, dan membiarkan diriku terkejut.	10
		<i>Ich bin irrsinnig, denkt er, ich bin wahnsinnig, ich müßte, ja zwischen Lemberg und Czernowitz sterben! Welch ein Wahnsinn ... er dreht die Gedanken gewaltsam ab und beginnt wieder zu rauchen und ins Gesicht der Nacht zu starren.</i> Aku gila, pikirnya, aku hilang akal, mungkin aku, ya mati di antara Lemberg dan Czernowitz! ide yang gila... ia memaksa dirinya untuk mengalihkan pikirannya, dan mulai merokok lagi, dan menatap sang dewi malam.	11
2	Rasionalisasi	<i>Der Schmerz sitzt ihm in der Kehle, und er ist nie so elend gewesen wie jetzt. Es ist gut, daß ich leide. Vielleicht wird mir darum verzeihen, daß ich hier in einem Lemberger Bordell neben der Opernsängerin sitze,</i> Rasa sakit mencekik tenggorokannya, dan ia tidak pernah begitu sengsara seperti sekarang. Itu baik bahwa aku menderita. Mungkin dengan itu akan membantuku untuk dimaafkan, bahwa aku duduk di sini di rumah bordil bersama penyanyi opera,	99

		<p><i>In Stryj werde ich ermordet. Jeder Tod ist ein Mord, jeder Tod im Kriege ist ein Mord, für den irgendeiner verantwortlich ist. In Stryj!</i></p> <p>Di Stryj aku akan dibunuh. Setiap kematian adalah pembunuhan, setiap kematian di saat perang adalah pembunuhan, yang mana seseorang bertanggungjawab atasnya.</p>	112
3	Regresi	<p><i>Endlich werde ich weinen können, aber ich werde nicht weinen vor diesem Sparbüchschlitzmund, der nur Geld kennt. Vielleicht werde ich bei der »Opernsängerin« weinen.</i></p> <p>Setidaknya aku akan bisa menangis, tapi aku tidak akan menangis di depan celah mulut celengan ini yang hanya tahu uang. Mungkin aku akan menangis bersama “penyanyi opera”.</p>	95
		<p><i>Weine ich denn? denkt er plötzlich, denn er spürt etwas Feuchtes über seine Wangen laufen: Nein, es tropft auf seine Wangen, und in diesem fahlen Dämmer, der noch ohne die gelbe Milde der Sonne ist, sieht er nun, daß Olinas Hand über seinem Kopf von einem Bruchstück des Wagens herunterhängt und daß Blut von ihren Händen auf sein Gesicht tropft, und er weiß nicht mehr, daß er selbst nun wirklich zu weinen beginnt</i></p> <p>Apa aku menangis? pikirnya tiba-tiba, karena ia merasakan sesuatu yang basah mengalir di pipinya: tidak, itu menetes ke pipinya; dan di senja yang pucat ini, yang masih tanpa kelembutan kuningnya matahari, Andreas melihat tangan Olina mengantung di atas kepalanya dari bagian mobil, dan darah itu menetes ke wajahnya dari tangan Olina, dan ia benar-benar tahu bahwa ia sendiri sekarang mulai menangis...</p>	145
4	Apatis	<p><i>Saufen werde ich, denkt er, ich werde eine ganze Pulle saufen, dann weiß ich von nichts mehr, dann bin ich mindestens bis Breslau sicher.</i></p> <p>Aku akan mabuk, pikirnya, aku akan meminum seluruh botol, maka aku tidak mengetahui apa-apa, dan aku akan aman setidaknya sampai Breslau.</p>	15